



# Melihat Tari

---

Slamet Md

# MELIHAT TARI



## Melihat Tari

Cetakan ke-1  
Tahun 2016

Desain Sampul & Layout: Brilindra

**ISBN: 978-602-7992-21-5**

Dicetak oleh: Citra Sain

### **Penerbit**

**Citra Sain.** Lembaga Pengkajian dan Konservasi Budaya Nusantara,  
Jln. Pembangunan I no 13 Perum. UNS Jati-Jaten Karanganyar 57731

#### **© 2016, Hak Cipta dilindungi undang-undang,**

Dilarang keras menterjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Sanksi pelanggaran pasal 72 Undang-undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana diumumkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT akhirnya tersusun buku *Melihat Tari*. Buku ini merupakan tulisan dari pengalaman penulis dari melihat tari, belajar tari, menari, mencipta tari, mengajar tari, dan meneliti tari. Maka, buku ini lebih menekankan pengalaman penulis di lapangan dengan ditambah referensi-referensi untuk memberi dasar keilmuan tentang penelitian tari. Penulis menyadari tari merupakan fenomena sosial yang mengalami proses dalam mencapai kematangan. Permasalahan-permasalahan dalam tari selalu terkait dengan fenomena sosial lainnya. Penelitian tari merupakan penelitian yang memiliki objek material tari dan objek formalnya meliputi penelitian berupa emik dan etik, laporan berupa etnografi atau deskriptif. Analisis yang digunakan berupa perbandingan komparatif maupun grafis. Maka dalam meneliti tari sebagai suatu ilmu tidak ubahnya sama dengan ilmu-ilmu sosial lainnya dalam hal ini penelitian kualitatif.

Buku ini berjudul *Melihat Tari*. Penyusunan buku ini diharapkan memberi dasar pengetahuan tentang pokok-pokok tentang kajian tari yang menempatkan tari sebagai sebuah disiplin ilmu. Buku ini terdiri dari sebelas bab yang membahas hal-hal pokok dalam pengkajian tari. Buku ini disusun dengan harapan untuk memenuhi harapan agar dapat memenuhi beberapa kebutuhan pihak-pihak tertentu, yaitu dosen yang mengajar mata kuliah ini, mahasiswa

yang akan mendalami ilmu ini, calon peneliti maupun peneliti, dan semua pihak yang ingin mendalami pengkajian tari.

Buku ini ditulis atas dasar beberapa pertimbangan. Pertama, untuk melengkapi para dosen pengkajian tari, baik sebagai perbandingan maupun sebagai buku pelajaran di dalam perkuliahan. Kedua, buku ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam mengetahui dasar dalam melakukan pengkajian tari. Dan ketiga, buku ini ditulis dengan harapan dapat membantu perkembangan penelitian di Indonesia khususnya pengkajian tari.

Penulis telah berusaha sekuat tenaga untuk memasukkan unsur-unsur pengkajian tari yang diperlukan oleh dosen, mahasiswa, maupun peneliti. Penulis menyadari atas keterbatasannya sehingga buku ini masih jauh dari kata sempurna. Pada kesempatan ini penulis sekaligus menyampaikan ucapan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan buku ini. Semoga sedikit isi dalam buku ini akan dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, ilmu pengetahuan dalam pengkajian tari pada khususnya.

Solo, Oktober 2016

Penulis

# DAFTAR ISI

<b>PRAKATA</b> .....	iii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>BAB I</b>	
<b>PENGANTAR</b> .....	1
A. Sebuah Perspektif dalam Studi-Studi Tari .....	5
B. Tujuan Buku Ini.....	7
<b>BAB II</b>	
<b>SOLAH-EBRAH</b> .....	11
A. Proses Penelitian .....	18
1. Kelebihan .....	18
2. Kekurangan .....	18
<b>BAB III</b>	
<b>TARI SEBAGAI SUBJEK DALAM KAJIAN ILMIAH</b> .....	39
A. Memulai Penelitian: Melihat Apa dan Seharusnya .....	39
B. Penelitian Tari: Riset Awal.....	40
C. Proses KoreograFi Dalam Penelitian Tari.....	42

D. Memilih Objek Penelitian .....	44
E. Tari Sebagai Subjek Penelitian .....	49

## **BAB IV**

<b>PERUMUSAN MASALAH DALAM PENELITIAN TARI.</b>	59
A. Pembatasan Masalah Studi Melalui Fokus .....	60
B. Pembatasan Studi.....	63
C. Model Perumusan Masalah.....	64
D. Analisis Perumusan Masalah.....	65
E. Prinsip-prinsip Perumusan Masalah .....	66
1. Prinsip yang Berkaitan dengan Teori Dasar .....	67
2. Prinsip yang Berkaitan dengan Maksud Perumusan Masalah .....	67
3. Prinsip Hubungan Faktor.....	68
4. Fokus Sebagai Wahana untuk Membatasi Studi.....	69
5. Prinsip yang Berkaitan dengan Hasil Penelaahan Kepustakaan.....	70
6. Prinsip yang Berkaitan dengan Penggunaan Bahasa .....	71
F. Langkah-langkah Perumusan Masalah .....	72

## **BAB V**

<b>TEKNIK PENELITIAN TARI</b> .....	73
A. Sumber dan Jenis Data .....	73
1. Kata-kata dan Tindakan .....	74
2. Sumber Tertulis.....	75
3. Foto .....	76
4. Data Statistik .....	85
B. Peranan Manusia Sebagai Instrumen Penelitian.....	86
1. Pengamatan Berperanserta.....	86
2. Manusia Sebagai Instrumen Penelitian .....	88
C. Pengamatan .....	92
1. Alasan Pemanfaatan Pengamatan.....	93
2. Macam-Macam Pengamatan dan Derajat Peranan Pengamat.....	95

3. Apa yang Diamati.....	96
4. Pengamatan dan Pencatatan Data.....	97
5. Pengamat yang Diamati.....	100
6. Beberapa Kelemahan Pengamatan.....	102
D. Wawancara.....	103
1. Pengertian dan Macam-macam Wawancara .....	104
2. Pencatatan Data Wawancara.....	108
3. Kegiatan Sesudah Wawancara.....	109
E. Catatan Lapangan.....	110
1. Pengertian dan Kegunaan .....	110
2. Bentuk.....	111
3. Isi Catatan Lapangan .....	112
4. Proses Penulisan Catatan Lapangan.....	115
F. Penggunaan Dokumen.....	118
1. Pengertian dan Kegunaan .....	118
2. Dokumen Pribadi .....	128
3. Dokumen Resmi .....	120

## **BAB VI**

<b>MENGHASILKAN TEMUAN KERANGKA TEORI DAN METODE DALAM PENELITIAN TARI</b> .....	121
A. Riset Ilmiah dan Survei Pragmatis.....	121
B. Observasi dan Petunjuk .....	123
C. Kerangka Teori .....	124
D. Metode.....	126
E. Keistimewaan Bahan Kualitatif .....	128

## **BAB VII**

<b>APA YANG DIMAKSUD STUDI TARI</b> .....	131
A. Disiplin Baru.....	131
B. Tari Dalam Konsep Budaya.....	134
C. Arti Sebuah Makna.....	136
D. Makna dan Norma.....	141

## **BAB VIII**

<b>GAYA TARI</b> .....	145
A. Tari Tradisi .....	147
B. Tari Kerakyatan .....	151
C. Tari Kreasi .....	153
D. Tari Modern/Kontemporer .....	155

## **BAB IX**

<b>STUDI KASUS TARI</b> .....	159
A. Sejarah Perkembangan Studi Kasus .....	159
B. Konsepsi Dasar .....	160
C. Metodologi dan Proses Studi .....	163
D. Aplikasi Studi Kasus dalam Penelitian Tari .....	164
E. Kelebihan dan Kelemahan Studi Kasus dalam Tari .....	166

## **BAB X**

<b>PROSES PENELITIAN TARI</b> .....	169
A. Darimana Proses Penelitian Dimulai .....	173
B. Dari Kerangka Teori sampai Penjelasan Lokal .....	175
C. Dari Penjelasan Lokal ke Gagasan Teori .....	177
D. Desain Riset dan Realitas .....	178
E. Akhir Proses adalah Permulaan Proses Lain .....	180

## **BAB XI**

<b>PROSES MENULIS TARI</b> .....	183
A. 'Penelitian Lapangan' sebagai sebuah Proses Tekstual .....	186
B. Struktur Makro dalam Tulisan .....	187
C. Struktur Mikro .....	192
D. Kritik penulisan tari .....	197
E. Kritik Sajian Tari .....	197

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	199
-----------------------------	-----

# DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b>	Simbol dasar dalam notasi laban .....	25
<b>Gambar 2.</b>	Simbol pembagian kolom, arah gerak, dan tiga level pokok dalam notasi laban. ....	26
<b>Gambar 3.</b>	Simbol 27 arah gerak pokok, tiga level berdiri di tempat, dan gerak-gerak kaki dan lengan dalam notasi laban .....	27
<b>Gambar 4.</b>	Macam-macam meters dan berdiri di tempat dan berjalan di tempat dengan berbagai macam level .....	28
<b>Gambar 5.</b>	Variasi macam arah langkah .....	29
<b>Gambar 6.</b>	Langkah dengan macam ritme .....	30
<b>Gambar 7.</b>	Langkah gerak dengan berbagai macam ritme .....	31
<b>Gambar 8.</b>	Langkah gerak berayun, mengombak, lurus, dan waltz .....	32
<b>Gambar 9.</b>	Macam posisi kaki dan loncatan .....	33
<b>Gambar 10.</b>	Kunci tangan dan gerak tayungan gagah kambeng gaya Yogyakarta.....	34
<b>Gambar 11.</b>	Notasi Laban Gerak Sabetan Bapang Gagah Gaya Surakarta .....	35
<b>Gambar 12.</b>	Notasi Laban Gerak Sabetan Ngithing Gagah Gaya Surakarta .....	36
<b>Gambar 13.</b>	Notasi Laban Gerak Penthangen Putri	

	Gaya Surakarta (Pamardi, 2014) .....	37
<b>Gambar 14.</b>	Tari Langen Asmara (Foto: Heru, 2007).....	38
<b>Gambar 15.</b>	Tari Srimpi Gandha Kusuma (Foto: Eri, 2015)	38
<b>Gambar 16.</b>	Kajian teks tari.....	40
<b>Gambar 17.</b>	Fakta seni. ....	41
<b>Gambar 18.</b>	Proses koreografi/penciptaan seni tari .....	42
<b>Gambar 19.</b>	Pertunjukan tari Perang Kembang .....	78
<b>Gambar 22.</b>	Posisi tangan <i>nyempurit</i> (tampak samping) ....	79
<b>Gambar 23.</b>	Posisi tangan <i>nyempurit</i> (tampak depan).....	79
<b>Gambar 24.</b>	Posisi tangan <i>ngrayung</i> (tampak samping).....	80
<b>Gambar 25.</b>	Posisi tangan <i>ngrayung</i> (tampak depan) .....	80
<b>Gambar 26.</b>	Posisi tangan <i>naga rangsang</i> (tampak samping)	81
<b>Gambar 27.</b>	Posisi tangan <i>naga rangsang</i> (tampak depan) .	81
<b>Gambar 28.</b>	Posisi tangan <i>ngithing</i> (tampak samping) .....	82
<b>Gambar 29.</b>	Posisi tangan <i>ngithing</i> (tampak depan) .....	82
<b>Gambar 30.</b>	Posisi tangan <i>kambeng</i> (tampak samping) .....	83
<b>Gambar 31.</b>	Posisi tangan <i>kambeng</i> (tampak depan) .....	83
<b>Gambar 32.</b>	Tari tradisi Gaya Surakarta Bedhaya Ela-Ela ..	150
<b>Gambar 33.</b>	Tari Tradisi Gaya Yogyakarta Kegelisahan Panji dan Sewandana .....	150
<b>Gambar 34.</b>	Tari rakyat Reyog Gemblug Tulungagung .....	152
<b>Gambar 35.</b>	<i>Barongan</i> dan penonton menyatu dalam arak-arakan <i>Barongan</i> pada deklarasi <i>Barongan</i> Blora 19 Desember 2009 .....	152
<b>Gambar 36.</b>	Tari Remo Jula-Juli .....	153
<b>Gambar 37.</b>	Tari Payung .....	154
<b>Gambar 38.</b>	Tari Dhadung Kinubet .....	155
<b>Gambar 39.</b>	Tari modern/kontemporer Hanacaraka .....	157
<b>Gambar 40.</b>	Tari Cry Jailolo .....	157

# BAB I

## PENGANTAR

Melihat tari merupakan suatu aktivitas mengamati dan menonton. Melihat memiliki banyak makna dan terapan, seseorang sulit untuk memahami secara pasti antara melihat, mengamati, dan menonton. Melihat merupakan suatu aktivitas mata menangkap tentang hal sepintas, sedangkan menonton melihat dengan memperhatikan suatu benda yang ditangkap oleh mata. Berbeda dengan mengamati yaitu suatu aktivitas melibatkan melihat dan menonton secara detail ingin mendapatkan fakta serta data-data tentang apa yang dilihatnya. Mengamati dalam hal ini juga terlibat dalam sebuah penelitian. Apa yang dimaksudkan dalam penelitian ilmiah. Tentu seseorang pernah melakukan aktivitas melihat, contohnya melihat tentang pertunjukan tari rakyat, mengamati tentang gerak-gerak tarian rakyat, menonton pertunjukannya, memeriksa kostum yang digunakan, dan mengamati serta mendengarkan musik tarinya. Aktivitas melihat di atas melibatkan sebuah penelitian.

Berbicara tentang melihat tari menurut pengalaman penulis sejak kecil tidak hanya sekedar sepintas melihat pertunjukan tari, namun di dalamnya masuk dalam aktivitas menonton sebuah pertunjukan tari. Dari melihat dan menonton inilah menjadikan penulis merasa semakin dekat dengan tari.

Seorang melihat atau menonton sebuah pertunjukan tari memiliki berbagai alasan, seperti sekedar hiburan, kegemaran, ingin belajar atau mengamati rasa ingin tahu latar belakang pertunjukan, lama pertunjukan, fungsi pertunjukan, serta teknik-teknik gerak yang dilakukan oleh penari.

Seorang setelah melihat tari pertimbangkanlah tentang apa yang selanjutnya anda lakukan. Hanya sekedar hiburan, ingin menjadi penari, ataupun menjadi seorang peneliti tari. Apabila Anda ingin menjadi seorang peneliti tari, pertimbangkanlah apakah hasil penelitian hanya sebagai paper sejarah tari, atau presentasi tertulis maupun lisan tentang koreografi tari. Berikut ini adalah pertanyaan-pertanyaan sebagai modal dasar seorang melihat tari:

1. Apakah saya telah memulai melihat, menonton, atau mengamati dengan sebuah pertanyaan dalam pikiran?
2. Apakah saya telah memiliki tujuan yang jelas tentang aktivitas melihat, menonton, atau mengamati. Apabila tujuan itu ditujukan pada mengamati atau mengamati sudah memiliki tujuan penelitian yang jelas dan rumusan-rumusan masalah yang menggiring saya pada suatu investigasi?
3. Apabila mengarah pada penelitian, maka apakah sudah melengkapi penelitian dengan rencana dan desain pendekatan untuk mengumpulkan dan menganalisis data-data?
4. Apakah saya sudah memeriksa dengan hati-hati pendapat saya sendiri dan orang lain?
5. Apakah saya telah menilai kredibilitas informasi yang saya bongkar?

6. Apakah saya sudah menginterpretasikan data untuk menemukan sebuah makna dan meyakinkan suatu temuan?
7. Apakah saya telah membuat suatu kesimpulan yang mempunyai arti berdasarkan interpretasi-interpretasi yang saya lakukan guna menjawab rumusan masalah terhadap tari yang diteliti?

Menjawab tentang pertanyaan di atas perlu adanya suatu tujuan yang jelas dalam suatu aktivitas melihat tari. Seseorang perlu memperjelas mengapa ia melihat tarian. Dari sini akan diperoleh suatu hasil baik berupa laporan dari aktivitas melihat dalam konteks mengamati, dan dapat juga berupa pengalaman sebagai pengetahuan yang akhirnya menjadi bekal dalam berlatih tari. Pengalaman penulis dalam melihat tari pada awalnya hanya sekedar menonton timbul rasa senang kemudian minat untuk belajar dalam artian ingin merasakan sendiri bagaimana menari. Penulis berawal dari sini menjadi penari sebagai dasar dan modal mempelajari tari sebagai sebuah pengetahuan. Pengalaman melihat, menonton, dan mengamati menjadikan penulis memahami tari sebagai sebuah bentuk subjek dalam ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu tari. Penulis tentu melewati beberapa proses dan peristiwa dalam tari sehingga terlibat dalam konsep-konsep yang memunculkan tari sebagai subjek pengetahuan tidak hanya sebagai objek. Hal ini terkait dengan penelitian ilmiah.

Penelitian ilmiah adalah suatu proses pembuatan ilmu pengetahuan baru. Hal ini bertujuan untuk memperluas bidang pengetahuan dan pemahaman manusia. Penelitian ilmiah adalah suatu cara berpikir dan berperilaku; suatu cara untuk mengajukan dan menjawab pertanyaan; suatu cara untuk mengungkapkan dan mengkomunikasikan ide. Penelitian ilmiah adalah proses

pencarian kebenaran dan makna yang berakar pada kapasitas kita untuk observasi tajam, analisis kritis, interpretasi yang bermakna, pemahaman yang rasional, kontekstualisasi yang berwawasan, dan pembelaan terhadap pendapat. Mahasiswa yang sebagai peneliti tidak bisa dipisahkan dengan proses belajar, ujian, dan observasi terhadap sesuatu yang dikatakan dan dilakukan seseorang atau masyarakat. Mahasiswa yang sebagai peneliti, mengumpulkan, memeriksa dengan hati-hati, dan menilai kredibilitas informasi melalui proses yang hati-hati dan sistematis dengan menggunakan metodologi dan prosedur penelitian yang tepat. Seorang peneliti menganalisis data dengan mencari hubungan dan membuat suatu keterkaitan antara informasi-informasi yang terlihat tidak saling berhubungan. Tema muncul, idemenjadi tajam dan interpretasi yang bermakna ditemukan selama proses pengumpulan dan analisis data ini. Peneliti menyadari bahwa interpretasi ini berada di dalam ilmu pengetahuan yang ada, teori baru yang maju, dan temuan-temuannya yang meyakinkan.

Penelitian tari secara umum hanya berhubungan dengan koreografi yang lebih jauhnya adalah penyusunan langkah-langkah. Sedangkan penelitian ilmiah lebih dari mungumpulkan dan penyusunan data. Sebagaimana dalam pembuatan suatu tari, penelitian adalah suatu proses yang memiliki tujuan, kreatif, mempunyai makna, dan intuitif yang biasanya tidak langsung atau memutar dan sesuai dengan adanya. Elemen inti dari koreografi dan penelitian adalah penemuan- kita melakukan kedua kegiatan tersebut tanpa mengetahui sesuatu, dan untuk menemukan apa yang ingin kita butuhkan untuk mengetahui dan menggiring kita tentang apa yang harus kita ketahui. Kemampuan-kemampuan yang kita miliki dalam koreografi juga merupakan kemampuan yang kita gunakan sebagai seorang peneliti. Akhir-akhir ini mahasiswa saya jenjang S-1 maupun S-2 dalam risetnya cenderung mengarah pada konteks yaitu mengkaitkan tari sebagai sebuah objek dalam hal ini terkait dengan fungsi, sejarah, perubahan budaya, sosial dan politik. Padahal untuk mengangkat tari sebagai subjek ilm berbagai

konsep maupun teori dalam sebuah pembentukan koreografi. Jadi pada intinya penelitian tari tidak lepas dari koreografi.

### **A. Sebuah Perspektif dalam Studi-Studi Tari**

Tulisan yang penulis buat ini menghindari kesan aturan yang kering dengan memberikan contoh-contoh riset yang konkrit. Harus diakui bahwa buku ini banyak mengandalkan pengalaman penulis sendiri dengan riset kualitatif dan studi-studi tari. Itu bisa terlihat pada contoh-contoh riset yang berasal dari studi-studi rekan-rekan penulis di kalangan ISI Surakarta. Namun, penulis telah berusaha untuk menghindarkan agar tidak menjadi terlalu khusus dengan cara merumuskan pelajaran-pelajaran yang telah penulis pelajari agar menjadi aturan-aturan metodologi yang lebih umum.

Namun, penulis tidak mengatakan bahwa cara mendefinisikan tahapan-tahapan riset kualitatif dalam buku ini bersifat universal. Tujuan buku ini adalah menyajikan berbagai metode kualitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh perspektif analitis studi-studi tari. Buku ini unik karena metode-metodenya biasanya dihubungkan dengan interaksionisme simbolik, etnometodologi, atau bila surveinya bersifat teknis, dikaitkan dengan perspektif yang tidak analitis sama sekali. Di sisi lain, pandangan riset kualitatif yang disajikan dalam buku ini bisa juga disebut sebagai konstruksionis sosial. Dalam pandangan penulis, analisis kualitatif selalu berhubungan dengan konsep budaya dan berhubungan dengan menjelaskan tindakan yang bermakna. Bagi penulis meneliti tari perihal utama adalah tentang koreografi, namun hal ini secara kontekstual tidak lepas dari budaya yang melingkupinya, seperti halnya sejarah, sosial, ekonomi, dan politik. Di sisi lain, studi-studi tari memperlakukan tari dan sistem makna dalam kaitannya dengan permasalahan kekuasaan dan politik. Ini berarti bahwa kita tidak boleh hanya melakukan pengamatan baru tentang

data kualitatif dengan metode-metode yang dipinjam dari ilmu-ilmu kemanusiaan. Observasi seperti itu harus digunakan untuk menjelaskan atau paling tidak membahas problematika fenomena sosial, dalam hal ini dikenal dengan etnokoreologi. Dengan demikian penulis melihat studi tari dan tentu saja metode-metode kualitatif, sebagaimana pendekatan dan pengembangan yang digunakan dalam studi-studi itu sebagai suatu jembatan antara kemanusiaan dan ilmu-ilmu sosial.

Apa yang ditawarkan oleh perspektif studi-studi tari terhadap riset kualitatif? Secara teoritis, perspektif itu tidak menentang interaksionisme simbolik atau etnometodologi. Sebenarnya keduanya, bersama dengan trend-trend lain seperti strukturalisme Perancis, adalah bagian yang penting dalam perkembangan perspektif tersebut. Tapi tujuan utama studi-studi tari adalah menggunakan teori-teori yang berhubungan dengan koreografi dan metode-metode yang berguna sehingga kita bisa mendapatkan wawasan tentang fenomena yang kita teliti. Dengan menghindari tuduhan kesan eklektik, kita bisa jadi secara teoritis sudah benar tapi secara intelektual membosankan, karena tari lebih menekankan pada teknis gerak dan bentuk pertunjukannya. Seolah-olah orang berpendapat kalau meneliti tari berkisar pada koreografi, kreativitas, dan estetika. Padahal di dalam tari banyak hal yang dapat diungkap. Maka, studi-studi tari dimulai dari gagasan bahwa teori-teori dan metode-metode tidak boleh membuat kita menjadi buta tapi justru memperkaya sudut pandang kita terhadap suatu realitas. Metodologi studi-studi tari telah seringkali dideskripsikan dengan konsep 'bricolage': seseorang adalah fragmatis dan strategis dalam memilih dan menerapkan berbagai metode dan praktik. Perspektif studi-studi tari menekankan bahwa tujuan sesungguhnya suatu riset seharusnya bukanlah mengulang 'kebenaran' lama, tapi menemukan kebenaran-kebenaran baru yang berperan bagi

diskursus publik dan ilmiah tentang berbagai fenomena tari di dalam masyarakat.

## **B. Tujuan Buku Ini**

Riwayat pribadi penulis sebagai penari dan peneliti dimulai dengan studi-studi kasus observasi peserta (field observation) sama seperti yang dilakukan oleh para antropolog. Walau penulis masih percaya pada penelitian lapangan (field work) penulis mencari pengalaman dengan menganalisa wawancara pribadi yang tidak terstruktur serta meneliti fenomena tari sebagai sebuah bentuk fakta seni. Objek penelitian penulis selalu menjadi alasan mengapa penulis mencari metode-metode baru. Dikarenakan belum ada metode tentang penelitian tari. Walau penulis yakin bahwa bentuk-bentuk tari mungkin paling tepat dipahami dengan sarana observasi peserta, dalam masyarakat yang kompleks banyak fenomena penting dan menarik tidak berlangsung di masyarakat dimana metode penelitian lapangan paling tepat digunakan.

Dalam riwayat pribadi penulis, dengan berpindah dari metode penelitian lapangan tradisional ke eksperimen dengan analisis data kualitatif, penulis tampaknya juga berbagi pengalaman dengan orang-orang lain. Sejujurnya pembagian menjadi riset kualitatif dan kuantitatif semakin banyak ditentang dan kabur.

Riset kualitatif tidak harus selalu berarti penelitian lapangan seperti yang selama ini dipahami yang didasarkan pada observasi peserta etnografis atau wawancara mendalam terhadap sejumlah kecil individu. Teknik-teknik wawancara harus berhubungan dengan kasus tertentu yang ada di benak, dan derajat struktur dalam wawancara bisa bervariasi menurut kebutuhannya. Bahan bisa juga dihasilkan dengan cara-cara lain, atau data yang sudah ada, seperti artikel surat kabar, buku, iklan dan film, bisa dianalisa.

Apapun yang dipilih sebagai data, mereka tentu saja bisa dianalisa dengan berbagai cara. Tidak ada atas kemungkinan dan kombinasi metode ini untuk melakukan analisis.

Tulisan ini bertujuan memberikan pandangan tentang kemungkinan-kemungkinan meneliti tari. Tulisan ini membahas berbagai perspektif tentang bahan kualitatif, dan cara memandang hubungan antara peneliti dan orang-orang lain yang terlibat. Instruksi yang praktis tentang manajemen data dan teknisitas lain tidak terlalu diberi tekanan, dan mereka selalu berhubungan dengan pendekatan yang sedang dibahas. Berbagai bentuk analisis tekstual, seperti semiotika, analisis diskursus, analisis dan retorika percakapan, juga diperkenalkan. Dalam memperkenalkan dan memberikan contoh berbagai pendekatan metodologis terhadap data kualitatif, yang biasanya ditemukan hanya dalam buku-buku dan jurnal-jurnal yang mengkhususkan dalam bidang-bidang yang diteliti, tulisan ini berfungsi memberi gambaran tentang penelitian tari, memberikan inspirasi baru, menunjukkan kemana pendekatan-pendekatan menuju dan bagaimana pendekatan-pendekatan itu bisa diaplikasikan dalam menghasilkan observasi-observasi baru tentang data tersebut. Dalam arti seperti itu adalah penting bagi kita yang merencanakan untuk melakukan riset kualitatif, atau bagi mereka yang sudah melakukan penelitian lapangan mereka tapi yang mencari sudut-sudut baru pada suatu bahan tertentu. Mereka yang tertarik untuk menerapkan metode tertentu bisa berkonsultasi lebih lanjut dengan melihat literatur tentang permasalahan yang dimaksud.

Penulis sudah banyak menaruh perhatian pada pembahasan penggunaan metode-metode baru, banyak di antaranya yang berasal dari disiplin ilmu antropologi, sejarah, sosial, studi-studi budaya, serta ilmu tari itu sendiri. Bukannya memperlakukan

observasi-observasi yang bisa diperoleh sebagai suatu produk akhir. Maka, buku menjelaskan tentang bagaimana observasi-observasi, dengan cara apa pun dihasilkan, digunakan sebagai petunjuk dalam menjawab pertanyaan 'mengapa' (dan 'bagaimana') yang merupakan inti dari penelitian kualitatif.

Selain sisi metodologis, penulis telah memberikan penekanan pada menulis sebagai bagian yang terpadu dalam proses penelitian kualitatif. Disini, menulis bukanlah suatu tahapan terakhir yang terpisah ketika si peneliti melaporkan penelitian yang telah dilakukan. Sebaliknya, riset kualitatif adalah sebuah proses tekstual yang berkelanjutan, dan sebuah teks adalah segala sesuatu yang diwariskan untuk generasi yang akan datang. Maka, buku ini juga menjelaskan proses penulisan dan retorika-retorika prosa ilmiah sosial. Sebagaimana yang telah disebutkan, penulis menganggap buku tentang melihat tari merupakan sebuah bentuk pengalaman seseorang dalam meneliti tari hendaknya bisa menari atau dengan kata lain berpartisipasi dalam pengamatannya.



## BAB II

# SOLAH-EBRAH

Tari merupakan suatu objek yang menarik untuk diteliti, penelitian tari saat ini hanya meletakkan tari sebagai objek. Hal ini sebenarnya suatu titik awal menempatkan tari sebagai suatu bidang ilmu. Bila kita berbicara tentang penelitian tentu tujuan utamanya adalah mencari segi-segi keilmiahan dari objek tersebut.

Penelitian tari secara umum hanya berhubungan dengan koreografi yang lebih jauhnya adalah penyusunan langkah-langkah. Sedangkan penelitian ilmiah lebih dari mengumpulkan dan penyusunan data. Elemen inti dari koreografi dan penelitian adalah penemuan kita melakukan kedua kegiatan tersebut tanpa mengetahui sesuatu, dan untuk menemukan apa yang ingin kita butuhkan untuk mengetahui dan menggiring kita tentang apa yang harus kita ketahui. Kemampuan-kemampuan yang kita miliki dalam koreografi juga merupakan kemampuan yang kita gunakan sebagai seorang peneliti. Akhir-akhir ini seorang mahasiswa penulis menunjukkan tulisan yang telah saya tulis tentang proses koreografi di dalamnya. Hal ini menunjukkan proses penelitian dalam pembuatan tari. Dia menyarankan untuk mengganti kata *research for choreography* pada tulisan di bawah ini, pemikiran bahwa ide koreografi dan media sebagai tujuan penelitian dan data: Proses (penelitian) bukanlah sebuah penciptaan instan, akan tetapi suatu

proses interaksi yang panjang antara gambaran artistik (tujuan penelitian) dan media (data). Temuan masalah dan pemecahannya, proses yang berorientasi pada penemuan adalah sebuah pencarian dari hubungannya: karya yang muncul memandu pemikiran artistik (peneliti) dan ide yang tersusun mempengaruhi penajaman media (data) (peneliti) belajar tentang suatu karya sebagai suatu proses yang berkembang.

*Solah-Ebrah* sebagai pembentuk koreografi dalam tari Jawa sangat penting dalam sebuah kajian tari. Mengkaji atau meneliti tari tidak harus mencari objek tari karya orang lain. Berbicara tentang karyanya sendiri sebagai seorang peneliti yang fokus terhadap proses merasakan dan memahami pengalaman-pengalaman penari dan pelatih tari pada keadaan yang berbeda-beda. Koreografer sekaligus peneliti tari dapat menggambarkan hubungan paralel antara data dan bentuk-bentuk gerakan sebagai material mentah. Data yang diperoleh merupakan hasil dari proses interaksi secara langsung, wawancara dan pengamatannya secara langsung yang disimpan dalam datanya.

Meneliti tentang tari Jawa atau koreografi Jawa tidak terlepas yang dinamakan *solah-ebrah*. *Solah* merupakan gerakan atau aksi ketubuhan yang berupa loncatan, lengkungan, tempo menuju cepat dan lambat yang kesemuanya itu membentuk suatu gerakan meliputi lintasan, volume, dan level. Bila meninjau tari Jawa dari pengertiannya seperti yang diutarakan oleh Soerjadinigrat sebagai berikut:

*Ingkang kawastanan djoged inggih poenika ebahing sadaya sarand-hoening badhan kasarengan oengeling gangsa (gamelan) katata pikantoek wiramaning gendhing kalajan pikajenging dhoged (Sorjodinigrat, 1934:3)*

Menunjuk pengertian tari di atas, dapat dimengerti bahwa tari merupakan ekspresi jiwa, dituangkan melalui gerak ritmis yang indah, dengan harapan mendapat tanggapan orang lain sesuai dengan tujuan tari. Materi tari adalah pengalaman hidup manusia yang diungkapkan melalui medium gerak tubuh manusia dalam reaksinya terhadap alam sekitarnya (John Martin, 1965:31). Pada hakekatnya materi seni distilasi atau disimbolkan menjadi sebuah karya seni, yang akhirnya untuk dipertunjukkan. Sebagai suatu bentuk seni pertunjukan, tari melayani suatu tujuan yang berada dalam konteks hiburan pentas spektakuler, rekreasi atau terapi. Atau proyeksi keahlian artistik. Aksi artistik dari tari merupakan suatu resolusi sadar atas ketrampilan penari-penari yang ditarikannya. Apabila emosi, imajinasi, pemikiran dan ketrampilan dituangkan ke dalam bentuk gerak yang diekspresikan oleh penari menjadi suatu karya seni, maka telah sampailah kita pada suatu nama seni yaitu tari. perlu ditandaskan konsep tari pada tulisan ini lebih menekankan pada apa itu gerak dan gerak tari (Slamet, 2014:4). Dengan demikian yang dimaksud dengan tari adalah gerak tubuh. Orang sering menyebut dengan *solah*, sedang bentuk ketubuhan itu sendiri di Jawa disebut dengan *ebrah*. Meneliti tari Jawa merupakan sebuah bentuk koreografi yang telah memiliki patokan-patokan baku, sehingga dalam koreografi Jawa lebih banyak penyusunan motif gerak daripada menyusun gerak baru.

Penelitian tari yang lebih dikenal dengan etnografi tari menempatkan pendeskripsian tentang bentuk tari dan unsur-unsurnya secara etnis tari itu tumbuh dan berkembang. Maka penelitian tari lebih tepat bila menggunakan jenis penelitian kualitatif. Peneliti kualitatif, sebagaimana sue stinson, terkadang memasuki suatu bidang tanpa mengetahui pertanyaan-pertanyaan spesifik yang harus ditanyakan dan bagaimana cara menanyakan kepada mereka. Peneliti-peneliti ini sama halnya dengan peneliti

yang menyelidiki suatu hal dari penafsiran ke eksperimental, terkadang menggambarkan diri mereka sendiri sebagai “berinteraksi dalam dialog dengan data” dan berbicara tentang data “berbicara dengan mereka” dan menyarankan cara-cara baru untuk penelitian. Ide ini menghubungkan dialog dengan data pada banyak cara yang sama yang dilakukan koreografer berinteraksi dan merespon tariannya seperti saat memunculkannya dalam proses pembuatan. Eksplorasi, percobaan, improvisasi, dan macam-macam kegiatan seperti pemberian definisi, menyaring, mengelaborasi, memilih, menolak, membentuk dan membentuk lagi. Semua kegiatan tersebut adalah hal umum yang biasa kita lakukan sebagai pembuat tari proses-proses dasar dari peneliti.

Mengkaji permasalahan tari Jawa atau koreografi, ditemukan hampir semua pencetus definisi tari telah saling memberikan sumbangan mengenai tari yang pada intinya sebuah gerak ritmis yang dilakukan di dalam ruang dan waktu. Konsep mengenai tari yang paling pokok adalah sebagai perwujudan kegiatan manusia. Ada suatu kerancuan antara manusia versus non-manusia serta tari versus non-tari. Sampailah pada perbedaan yaitu bahwa tari merupakan kegiatan estetis dan tari merupakan hasil ungkapan rasa manusia dituangkan melalui gerak keseharian. Sejarah literatur tari merefleksikan dikotomi tersebut oleh mereka tentang tari rakyat yang masih terkait dengan fungsi ritualnya. Perbedaan ini sesungguhnya sedikit mempunyai kegunaan ketika seseorang mempertimbangkan tari dengan suatu aspek dari perilaku manusia. Tari menurut pandangan sebagai seni lebih mempertimbangkan pada esensi keindahan yaitu pada konsep ritmis atau pola gerak yang mempertimbangkan penggunaan ruang dan waktu.

Pembentukan makna mengenai *solah* atau gerak tubuh terwujud karena pemposisian dan manipulasi objek di dalam ruang, yang berhubungan dengan penempatan, penggerakan tubuh manusia.

Berkait dengan tindakan ragawi dalam ruang suatu pusat cenderung akan menjadi orientasi pengguna pada tingkat konseptual *solah* dikenal sebagaimana keadaan *wantah/wadhag* gerak tubuh manusia. Persepsi seseorang tentang *solah* menjadi sumber yang lebih dimengerti bagaimana ia menyusun keterbatasan atau kelonggaran gerak di dalam hubungannya dengan setiap usaha kreatif.

*Solah* dalam pengertian abstrak merupakan kesatuan lahiriah tak ada artinya kecuali digunakan untuk sarana ekspresi emosional, itu pun harus dikuasai. *Solah* lebih mengarah pada unsur dinamik yang memerlukan ruang sesaat. Sosok tubuh dalam ruang menjadi orientasi terjadinya *solah* yang mengarah pada jaged. Pada dasarnya materi pokok jaged adalah *solah*. Tari atau jaged mempunyai bahan baku gerak tubuh yang dalam kaidah Jawa dikatakan *solah*. (Sunarno dalam Slamet.,ed, 2014: 36). Hal ini senada dengan apa yang dipaparkan oleh Sumaryono dan Endo Suanda sebagai berikut: tari adalah jenis kesenian yang terkait langsung dengan gerak tubuh manusia. Tubuh menjadi alat utama, dan gerak tubuh merupakan media dasar untuk mengungkapkan ekspresi seni tari (Sumaryono dan Endo Suanda, 2006:2).

Pengertian tentang *solah* dalam peristilahannya memiliki sifat-sifat bergerak, berpindah tempat, gerak tubuh manusia, sedangkan secara fenomena di masyarakat *solah* lebih dimengerti sebagai aktivitas manusia dalam bergerak atau menggerakkan tubuhnya. Seperti ungkapan bahasa Jawa sebagai berikut: "*Bocah iku solah bawane merakati*" yang artinya anak itu tingkah lakunya menarik hati. Pernyataan ini memberi pengertian bahwa *solah* merupakan gerak tubuh manusia secara motivasi *solah* yang diterapkan dalam tari merupakan gerakan tubuh atau suatu usaha berupa aktivitas ketubuhan yang pada gilirannya emmberi bentuk atau ebrah. Bila dilihat dari bentuk motif gerak tari Jawa yang telah memiliki kebakuan menjadikan penari harus memiliki ebrah atau bentuk

ketubuhan yang disesuaikan dengan kondisi tubuh penari. Hal ini yang menjadikan tarian Jawa dalam satu jenis tari yang sama dengan penari yang berbeda memiliki volume level yang berbeda untuk mencapai bentuk gerak yang ideal sesuai dengan ketubuhan yang dikenal dengan *ebrah*. Penelitian tentang tari Jawa tentu perlu di pikirkan tentang *solah* dan *ebrah*. Menurut Laban dikatakan pembentuk gerak tidak lepas dari *effort* dan *shape* dikatakan *effort* merupakan suatu usaha aksi ketubuhan bergerak melemah menguat terkait dengan ide yaitu tema gerak membentuk sebuah lintasan gerak, volume gerak, dan level (Ann Hutchinson, 1977:11). Pengertian tentang *solah* dan *ebrah* dapat disejajarkan dengan konsep laban *effort* dan *shape*. Konsep ini dapat digunakan sebagai dasar berfikir dalam mengkasji koreografi. Tari Jawa yang secara koreografi telah memiliki kebakuan perlu dikaji dalam pembentukan motif gerak, secara analisis motif gerak terbentuk oleh pola gerak pokok, pola gerak selingan dan pola gerak variasi sebagai contoh motif gerak sabetan terbentuk atas pola gerak junjungan kaki yang merupakan pola gerak pokok, kemudian ditambah dengan selingan gerak ukel tangan dan di variasi gerak *seblak sampur* serta *pacak gulu*. Pembentukan inilah yang harus dicermati seorang peneliti tari Jawa sehingga pada gilirannya menghasilkan tentang analisis koreografi yang melahirkan konsep-konsep keilmuan baru tentang tari.

Penelitian tari secara ilmiah tidak hanya suatu proses penemuan akan tetapi juga “sebagian membangun dan pada bagian lain menghancurkan yang membangun”. Hal-hal yang membangun karya kita sebagai seorang peneliti tari, seperti pada konsep *solah* dan *ebrah*, penambahan ilmu pengetahuan baru pada bidang tari, hal ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menghasilkan bentuk pemahaman baru kita tentang tari sebagai sebuah bentuk karya seni, fenomena budaya dan disiplin ilmu. Aspek-aspek “penghancuran yang membangun” dari penyelidikan

ilmiah mengajak kita untuk memeriksa apakah yang dimaksud dengan mempertanyakan keadaan yang sudah ada, membuka dan menutup rapat-rapat kesalahan-kesalahan, penafsiran yang keliru, dan penggambaran yang salah. Seperti semua bidang ilmu yang ada, tari berubah dan berkembang setiap waktu. Tidak bisa dipungkiri kemunculan seniman-seniman menciptakan karya-karya baru yang memperluas pemahaman kita tentang apa yang dimaksud dengan tari itu, dan penelitian menyumbangkan cara-cara baru dalam mengerti dan memahami tari. Ketika suatu tradisi bertemu dengan inovasi, persaingan teori-teori menyebabkan pertanyaan nilai estetis, budaya, kritis, sejarah dan pendidikan dari tari tersebut. Ide-ide baru menggantikan ide-ide lama dan bahasa baru muncul ketika wacana tradisional tidak bisa lagi cukup untuk mengekspresikan ide-ide. Senada dengan konsep *solah* dan *ebrah* akan memberi suatu teori baru tentang penelitian tari akan menghancurkan atau memberi dasar baru dalam penelitian tari terutama koreografi pada penelitian-penelitian terdahulu pada umumnya penelitian tentang tari lebih mengadopsi tentang konsep-konsep koreografi barat seperti La Merri. Padahal di dalam tari Jawa dapat digali konsep-konsep yang tepat dalam menganalisis sebuah koreografi Jawa. Penelitian tentang tari banyak terjadi hambatan-hambatan, di dalam tari akan memberikan cara baru dan memungkinkan untuk mengeksplorasi wilayah-wilayah baru. Jadi, proses produksi ilmu pengetahuan baru selalu bersifat membangun pertanyaan-pertanyaan itu akan menuntun ke jawaban-jawaban dan jawaban-jawaban tersebut akan menurunkan pertanyaan-pertanyaan yang lebih banyak.

Penyelidikan ilmiah tentang tari, di samping harus mau memahami keadaan, peneliti juga harus menjadi peneliti yang seksama. Sangat penting bagi peneliti tari sebagai seorang peneliti untuk menjaga tujuan penelitiannya. Dalam hal ini hubungannya

dengan karyanya dan bukan terpicat dengan subjek yang diteliti, sampai-sampai ketajaman pemahamannya digelapkan oleh hubungan pribadi. Salah satu tanda dari seorang sarjana yang baik adalah kemampuan untuk menilai keaslian dan kredibilitas informasi yang berasal dari keadaan sebenarnya. Sebagai tambahan untuk mengevaluasi secara kritis informasi dan sumber informasi, seorang peneliti yang baik harus mempertanyakan asumsi dan prasangkanya sendiri juga. Sudut pandang mendasar dalam melihat dunia seperti ini tak terelakkan mempengaruhi bagaimana kita berperan serta dan membuat pemikiran pada setiap aspek dalam proses penelitian. Kemungkinan tentang kebenaran telah banyak dituliskan, dan pada kenyataannya peneliti terkadang memperdebatkan isu-isu mendasar tentang apakah yang terdapat dalam kebenaran itu.

## **A. Proses Penelitian**

Penelitian sebagai sebuah proses berarti mencari atau mencari kembali. Penelitian adalah sebuah proses yang dibentuk oleh investigasi yang kritis dan melelahkan, dan pada beberapa kasus diadakan eksperimen atau percobaan. Tujuannya adalah untuk membuka, menemukan, dan memperbaiki data yang akan membawa peneliti pada solusi untuk suatu masalah. Penelitian adalah sebuah proses yang terus menerus, lebih mirip seperti proses mencari, menebak, memeriksa, dan merevisi yang diikuti dengan lebih mencari, lebih menebak, lebih memeriksa dan lebih merevisi.

Meskipun peneliti mungkin terperosok dalam ketidakpastian, penelitian harus tetap direncanakan dan disistematika dengan baik. Direncanakan dan sistematis tidak berarti harus sejalur, mempunyai standar dan tujuan. Pada kenyataannya seperti yang telah dilakukan peneliti-peneliti tari yang menggunakan berbagai

pendekatan dalam melihat tari. Hal ini menjadikan penelitian kabur, dalam pengertian penelitian tari atau meneliti tentang tari sehingga belum dapat dikatakan menempatkan tari sebagai subjek.

Proses penelitian adalah sebuah keseimbangan antara sesuatu yang telah direncanakan dan sesuatu yang tidak direncanakan, dan antara sesuatu yang diprediksikan dan sesuatu yang diharapkan untuk ditemukan. Dalam tari, sebagian adalah sebuah proses yang menggabungkan cara-cara objektif dan subjektif untuk mengerti dan memahami kenyataan. Kita harus selalu ingat bahwa semua yang kita lakukan di tari adalah tari dan menari. Ketika kita sedang meneliti dan menulis, latarbelakang pemikiran kita harus tetap berakar pada kegiatan menari itu sendiri. Peneliti yang meneliti sebagai partisipan ataupun penonton akan kehilangan orientasinya dengan bidang yang dia teliti jika dia melupakan arus kegiatan menari. Demikian juga dalam penelitian Tari Jawa dalam hal ini koreografi perlu dipertimbangkan tentang unsur-unsur pembentuk koreografi pada tari Jawa yang meliputi gerak, penari, pola lantai, musik tari, dan tema tari. Unsur-unsur ini sebagai pembentuk koreografi pada gerak perlu dianalisis secara rinci tentang proses terjadinya gerak yang disesuaikan dengan tema tari, pada gerak terdapat gerak yang diulang-ulang dan gerak penghubung. Hal ini dilakukan sebagai usaha pembentukan tari terkait dengan tema tari. Namun pada dasarnya sebuah koreografi pada tari Jawa terikat oleh motif gerak yang pembentukannya tidak lepas apa yang dinamakan *solah* dan *ebrah*.

Semua peneliti mempunyai rencana, dan pendekatan dalam pengumpulan, analisis, dan menafsirkan datanya dengan cara yang sistematis. Peneliti seperti halnya koreografer merespon terhadap proses dan cara-cara tertentu pada tugas-tugas penelitian, kegiatan-kegiatan dan peristiwa-peristiwa yang terbuka. Seperti halnya tidak ada dua pencipta tari yang membuat gerakan yang sama, begitu

juga peneliti, tidak ada peneliti yang meneliti dua hal yang sama persis. Merespon terhadap info baru, perubahan cara pandang, dan terkadang berbalik arah dari arah yang telah ditentukan, peneliti merubah perencanaan mereka agar dapat mengikuti jalan mungkin saja telah atau bahkan belum diketahui sebelumnya pada awal penelitiannya. Meskipun percobaan merupakan bagian pada kegiatan penelitian, percobaan tidak harus dimasukkan dalam metodologi penelitian. Pendekatan tari pada penelitian hampir selalu memberikan bukti yang tidak efisien, tidak efektif dan pada akhirnya tidak produktif.

Tujuan pada tulisan ini adalah untuk menunjukkan agenda sebuah penelitian dan mengembangkan konsep koreografi pada tari Jawa, sebuah pendekatan yang sistematis melaksanakan penelitian. Di sini proses pembentukan dan implementasi *solah-ebrah* suatu penelitian disajikan secara umum sehingga peneliti bisa mengaplikasikan sendiri segala bentuk penyelidikan pada tulisan ini atau mengadaptasi sebagai panduan untuk penelitian pada penelitian tari. Penulis di sini fokus pada komponen-komponen yang sama pada sebuah penelitian tari.

Penelitian tari yang murni menempatkan tari sebagai subjek kajian pada umumnya berupa diskripsi garfis seperti yang dilakukan oleh Laban dengan sistem pencatatan tarinya yang dikenal dengan notasi laban membuat simbol pencatatan tari secara universal. Di Timur Pada akhir abad ke XVIII (Permulaan abad 19) di Kraton Surakarta dan Yogyakarta dijumpai pada manuskrip, dengan menggunakan sistem tradisional. Sistem pencatatan seperti ini hanya dapat di baca pada komunitasnya. Di Barat telah dijumpai pada abad XV, yang dijumpai dalam manuskrip di Cervera Spanyol (Municipal Archives).

Beberapa macam sistem pencatatan tari, misalnya :

Pertama-tama maju ke depan berjalan jinjit, kedua lutut agak ditekuk dengan langkah kecil-kecil cepat selama 2 x 8 hitungan , lengan kanan ditekuk dedepan wajah yang kiri kesamping kiri rendah, setelah itu berhenti dengan sikap telapak kaki dibuka, yang kanan agak maju dan kedua lutut ditekuk agak rendah. Pencatatan dengan menggunakan nama motif gerak seperti; Kipat Srisig, Sindet Ukel Karno, Ulap-ulap, dan seterusnya. Ketiga menggunakan bagan, dan keempat sistem campuran Contoh sistem pencatan tari seperti “Kipat Srisig: setelah *tanjak kanan* pada hitungan 1-4, kedua tangan jimpit sampur” masih banyak digunakan dikalangan peneliti tari. Kelebihan dan kekurangan notasi tradisional atau konvensional adalah sebagai berikut.

### 1. Kelebihan

- b. Mudah di pahami oleh pencatat dan atau kalangan tertentu
- c. Mudah dilakukan
- d. Tidak membutuhkan waktu yang lama
- e. Tidak membutuhkan analisa yang tajam

### 2. Kekurangan

- a. Hanya dipahami oleh kelompok tertentu / yang bersangkutan
- b. Banyak istilah tidak dapat dipahami oleh kalangan lebih luas
- c. Bentuk dan proses gerak penuh tafsir
- d. Detail gerak tidak tercover

Kemajuan dunia tari dengan hadirnya berbagai perguruan tinggi seni Kemajuan dunia tari mebawa tari ke taraf subjek kajian ilmiah dengan menempatkan tari sebagai ilmu, hal semacam ini sering disebut dengan istilah koreologi dan yang mengkaji tentang tarian etnis disebut etnokoreologi. Bekembangya tari sebagai sebuah

bidang ilmu kajian membutuhkan sistem pencatatan tari secara universal. Munculnya notasi Laban pada abad XIX (1928) Oleh Rudolf Von Laban dalam buku *Schrifttanz* telah melalui berbagai uji coba, di antaranya sebagai berikut.

1. Percobaan dan kesepakatan pembuatan pada tahun 1936 dalam Konggres Tari di Jerman.
2. Pada tahun 1939 pada Perkumpulan Ballet di Chili : tari Ballet "The Green Table" Oleh Kurt Joose
3. Pada tahun 1949 Oleh Zachary Solov dibantu oleh Ann Hutchinson: Billy The Kid, Kiss Me dan Kate (karya Holm), Theme and Variation, Bourree Fantasque ( karya Balanchine).
4. Pada tahun 1959 dalam The International Council Of Kinetography Laban (I.C.K.L) diadakan kesepakatan penyeragaman untuk menggunakan Notasi Laban sebagai sistem pencatatan seluruh dunia
5. Pada tahun 1978 dalam Konggres Tari Internasional di Hawaii dipimpin oleh Ann Hutchinson: Notasi Laban ditetapkan / disyahkan bahwa notasi Laban digunakan sebagai sistem pencatatan secara universal karena telah memenuhi syarat sebagai sistem notasi yang akurat dibanding dengan sistem yang telah ditawarkan (diantaranya Notasi Benesh).
6. Pusat-pusat pengkajian notasi *Dance Notation Bureau*, di New York- Ohio (1940)
7. Philadelphia, London, dan Israel: gigih dalam penyebarluasan dan upaya penyempurnaan Labanotation.
8. *Kinematographische Institute* di Jerman.
9. *Laban Art of Dance Centre*, *Beechmont Movement Study Centre*, *Language Of Dance Centre* (di Inggris), dan lain sebagainya

Fungsi notasi Laban antara lain adalah sebagai berikut.

1. Sebagai sarana pencatatan gerak tari (recording) secara mandiri (untuk keperluan rekonstruksi karya tari) maupun sebagai pelengkap hasil rekaman audio visual karya tari yang tak dapat diabaikan.
2. Peran penting notasi tari dapat disejajarkan dengan sebuah rekaman audio visual.
3. Notasi laban juga digunakan sebagai presentasi grafis teknik gerak tari.

Pencatatan dengan menggunakan notasi laban telah memiliki sistem yang baku, serta memiliki langkah dan cara penotasiannya. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Tentukan motif / tentukan pola gerak yang akan dinotasikan.
2. Analisa hitungan gerak dalam satuan waktu tertentu, untuk menentukan banyaknya hitungan dalam satu bar.
3. Membuat garis gerak (*action stroke*) dan kolom-kolom (*staff*), sekaligus pembagian satuan waktu yang dibutuhkan dalam pencatatan gerak.
4. Mencermati/analisa gerak yang akan dinotasikan sampai pada detail gerak dan segmen yang bergerak.
5. Pencatatan gerak tari dilakukan dengan simbol-simbol yang meliputi simbol arah, level, simbol segmen, dan simbol pendukung yang ditempatkan pada kolom-kolom (*staff*) dari garis gerak (*action stroke*).
6. Pencatatan gerak dimulai dari pose awal penari sebelum melakukan proses gerak tari. Pencatatan dilakukan dan dibaca sesuai dengan arah hadap penari (sisi kanan dan sisi kiri kolom notasi) sesuai dengan sisi kanan dan sisi kiri penari, yang secara garis besar dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian tubuh kanan dan kiri.

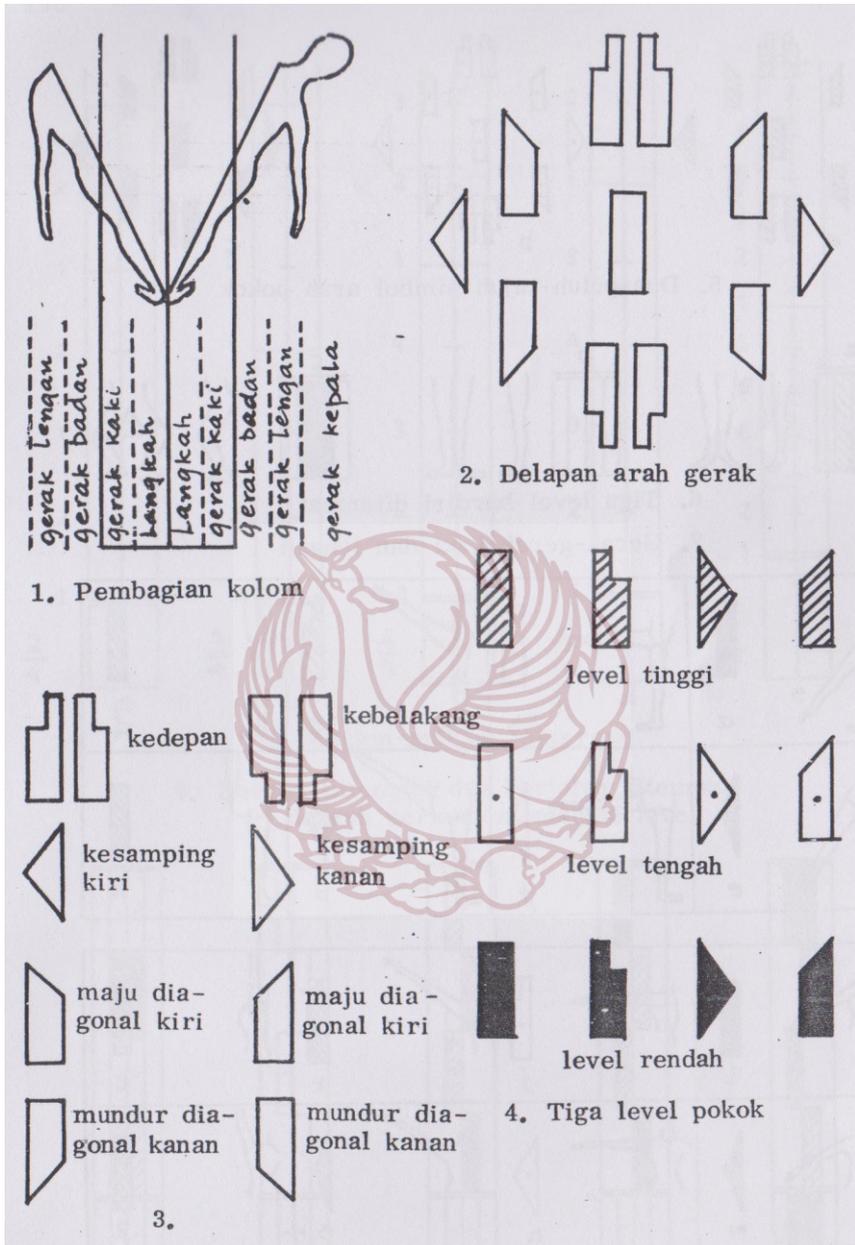
7. Pencatatan Notasi Laban dilakukan dan dibaca dari bawah ke atas, dari kolom bagian dalam ke kolom bagian luar.

Berikut ini penjelasan tentang dasar-dasar notasi laban yang dikemukakan oleh Soedarsono dalam bukunya *Living Traditional Theaters in Indonesia: Nine selected papers* (1974: 157-166).

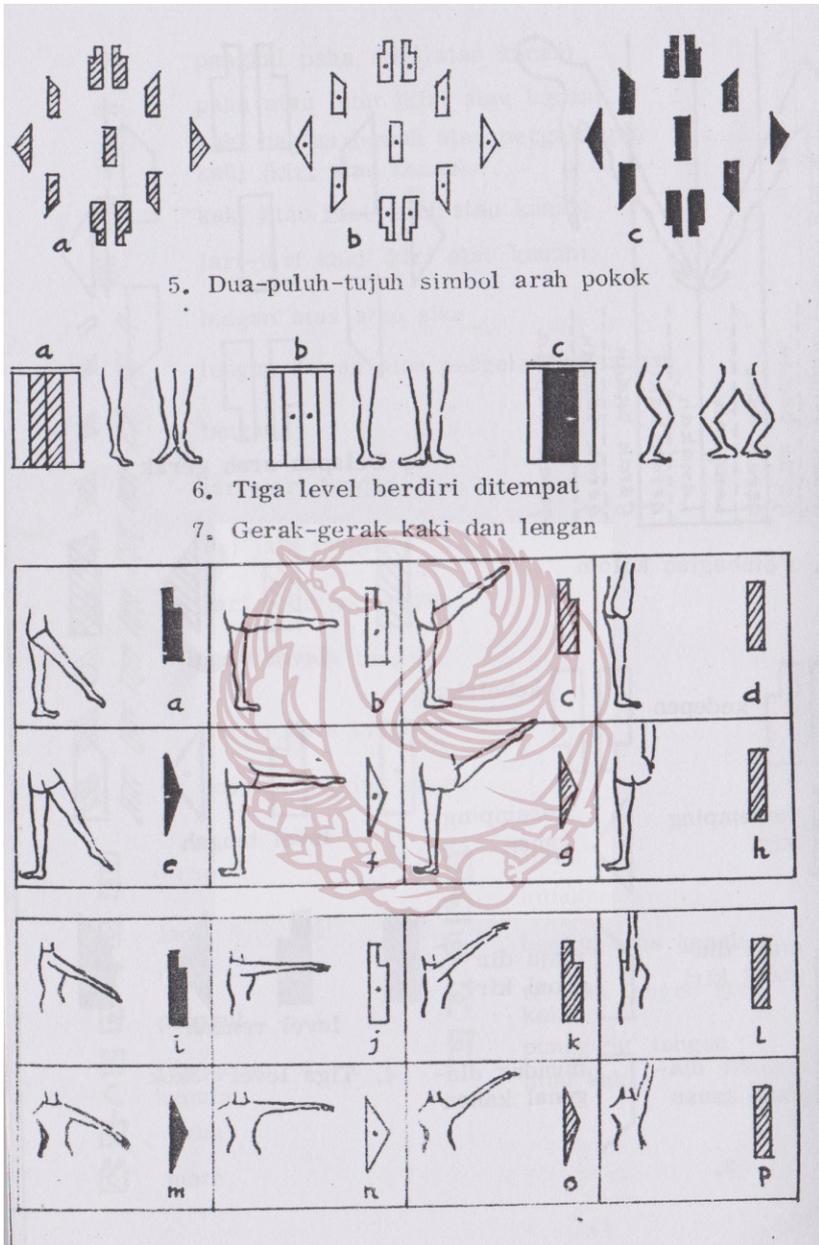


十	pangkal paha (kiri atau kanan)		
卩	paha atau lutut (kiri atau kanan)		
丰	kaki bagian bawah atau pergelangan kaki (kiri atau kanan)		
丰	kaki atau foot (kiri atau kanan)		
丰	jari-jari kaki (kiri atau kanan)		
ノ	lengan atas atau siku		
ノ	lengan bawah atau pergelangan tangan		
ノ	tangan		
ノ	jari-jari tangan		
ノ	ibu jari tangan		
ノ	jari telunjuk tangan		
ノ	jari tengah tangan		
ノ	jari manis tangan		
ノ	jari kelingking tangan		
口	torso	口	mulut
口	dada	口	hidung
ノ	bahu	口	bagian atas kepala
口	pinggul	口	telapak tangan atau kaki
口	pinggang	口	punggung tangan atau kaki
口	kepala		
口	muka		
口	mata		

Gambar 1. Simbol dasar dalam notasi laban (Soedarsono, 1974)



Gambar 2. Simbol pembagian kolom, arah gerak, dan tiga level pokok dalam notasi laban (Soedarsono, 1974).

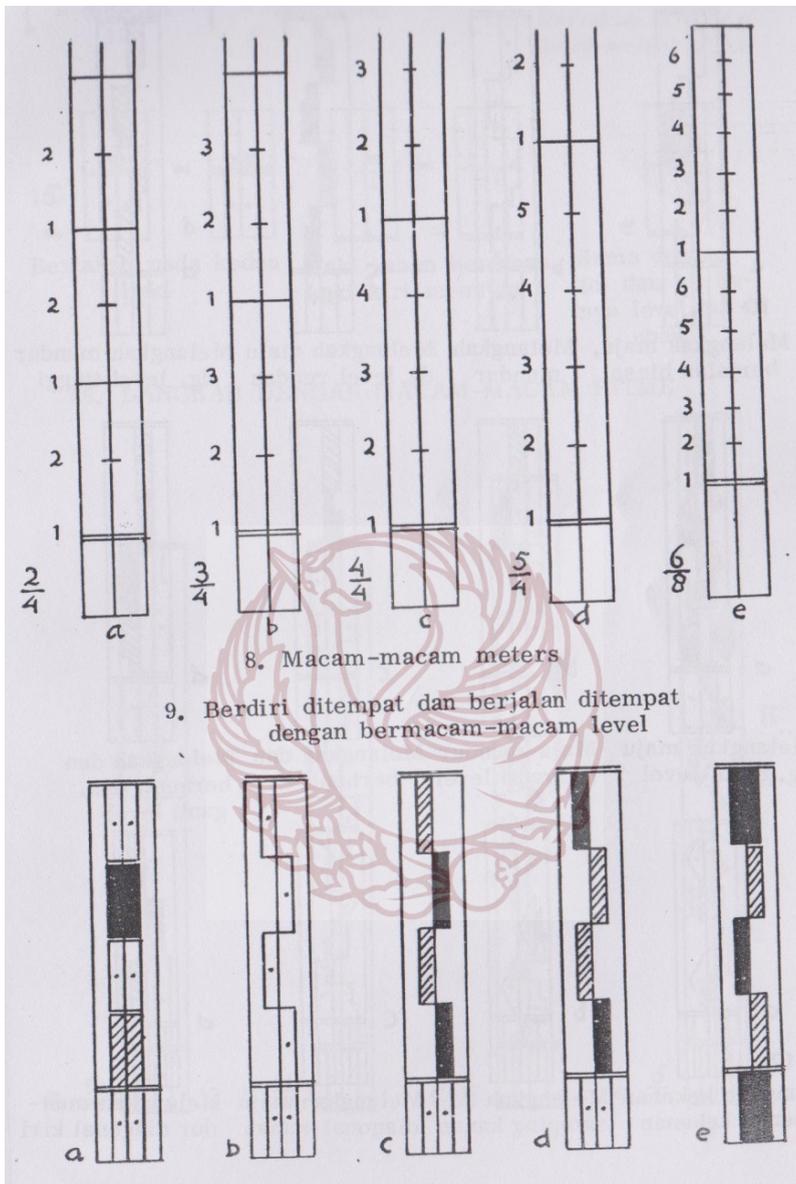


5. Dua-puluh-tujuh simbol arah pokok

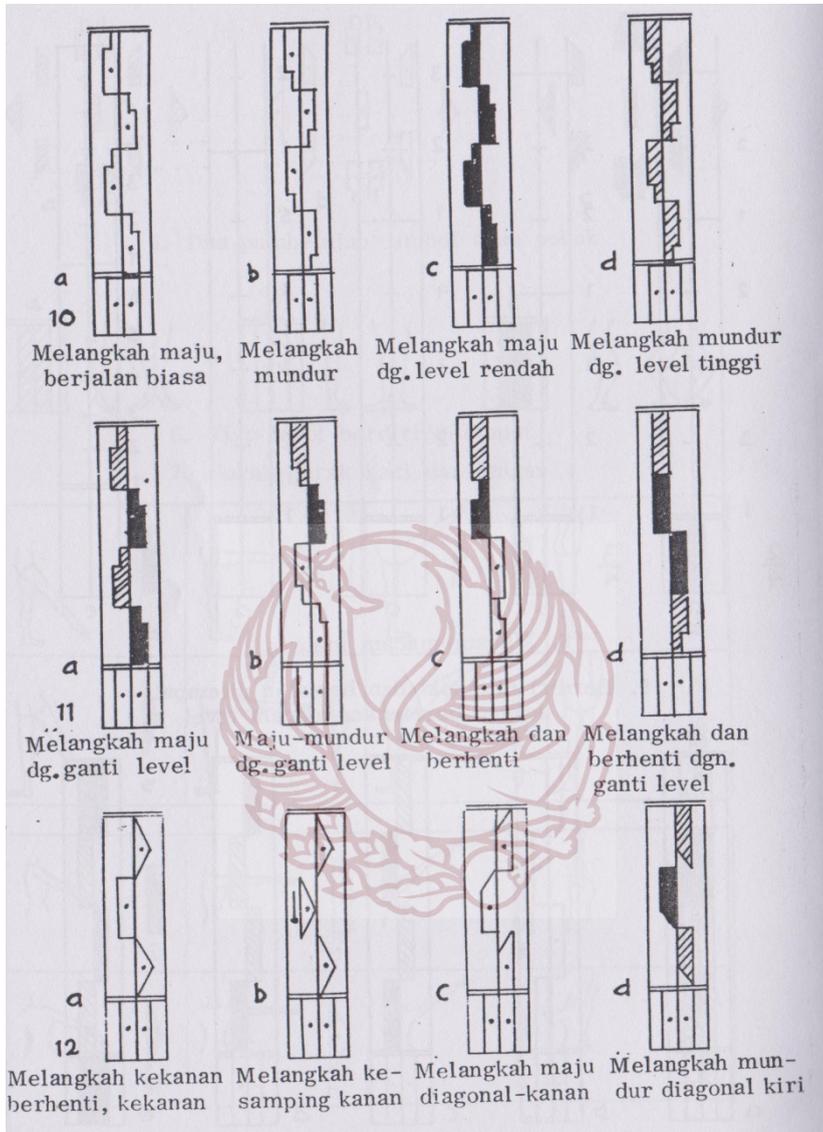
6. Tiga level berdiri ditempat

7. Gerak-gerak kaki dan lengan

**Gambar 3.** Simbol 27 arah gerak pokok, tiga level berdiri di tempat, dan gerak-gerak kaki dan lengan dalam notasi laban (Soedarsono, 1974)



**Gambar 4.** Macam-macam meters dan berdiri di tempat dan berjalan di tempat dengan berbagai macam level (Soedarsono, 1974)



Gambar 5. Variasi macam arah langkah (Soedarsono, 1974)

= didepan     = dibelakang  
 13

14. Bertahan ditempat (hold weight sign)

15  
 a =

Bertahan pada kedua kaki

c =

Kaki kanan bertahan, kaki kiri menutup

e

Sama dengan (c) dan (d), hanya level berubah

16. LANGKAH DENGAN MACAM-MACAM RITME

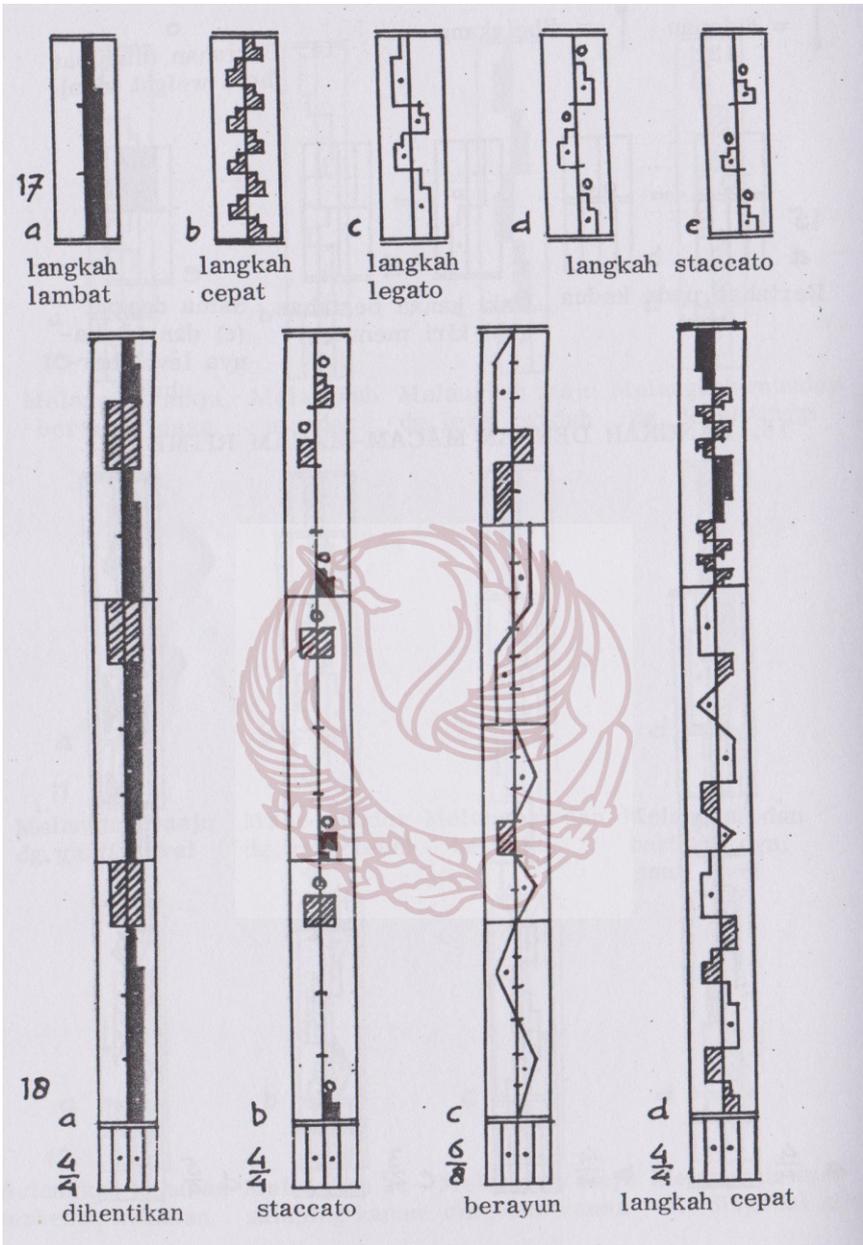
a  $\frac{4}{4}$

b  $\frac{4}{4}$

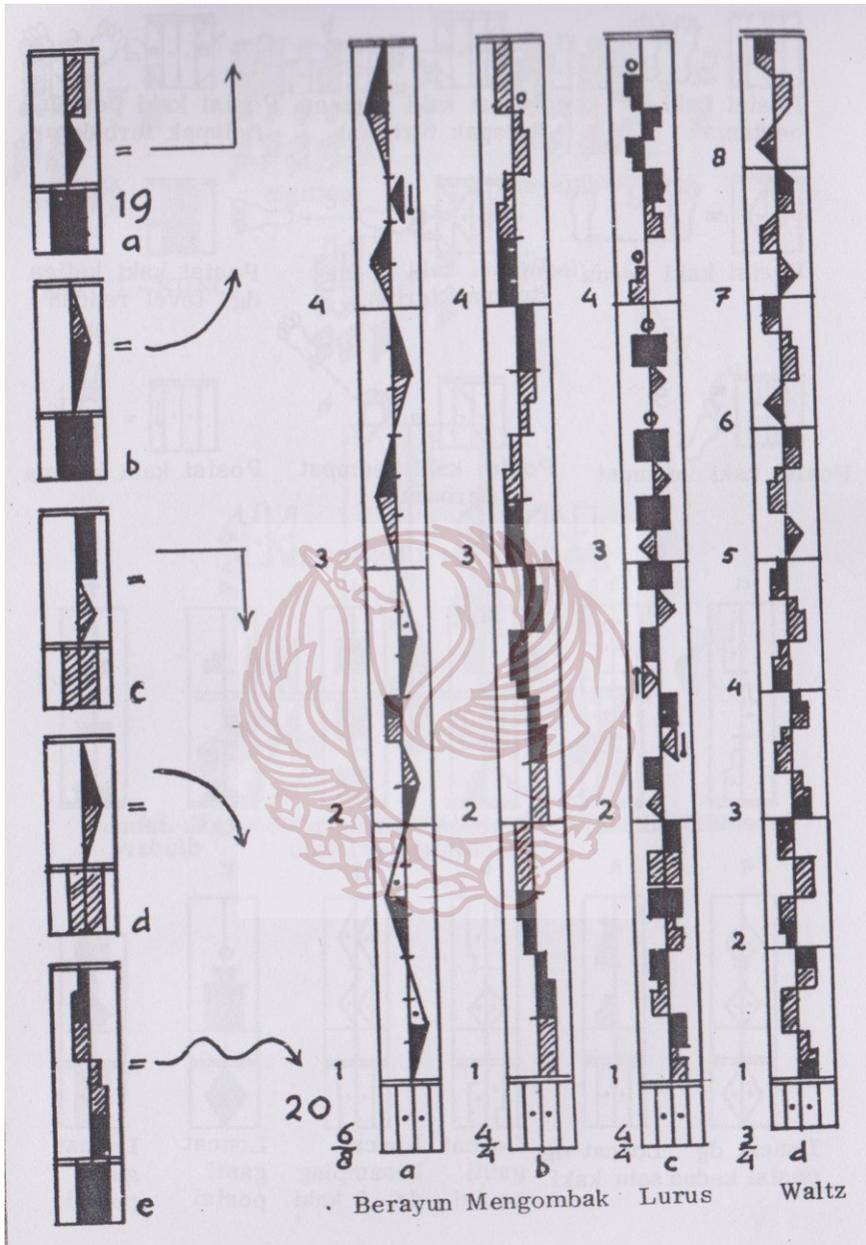
c  $\frac{3}{4}$

d  $\frac{5}{4}$

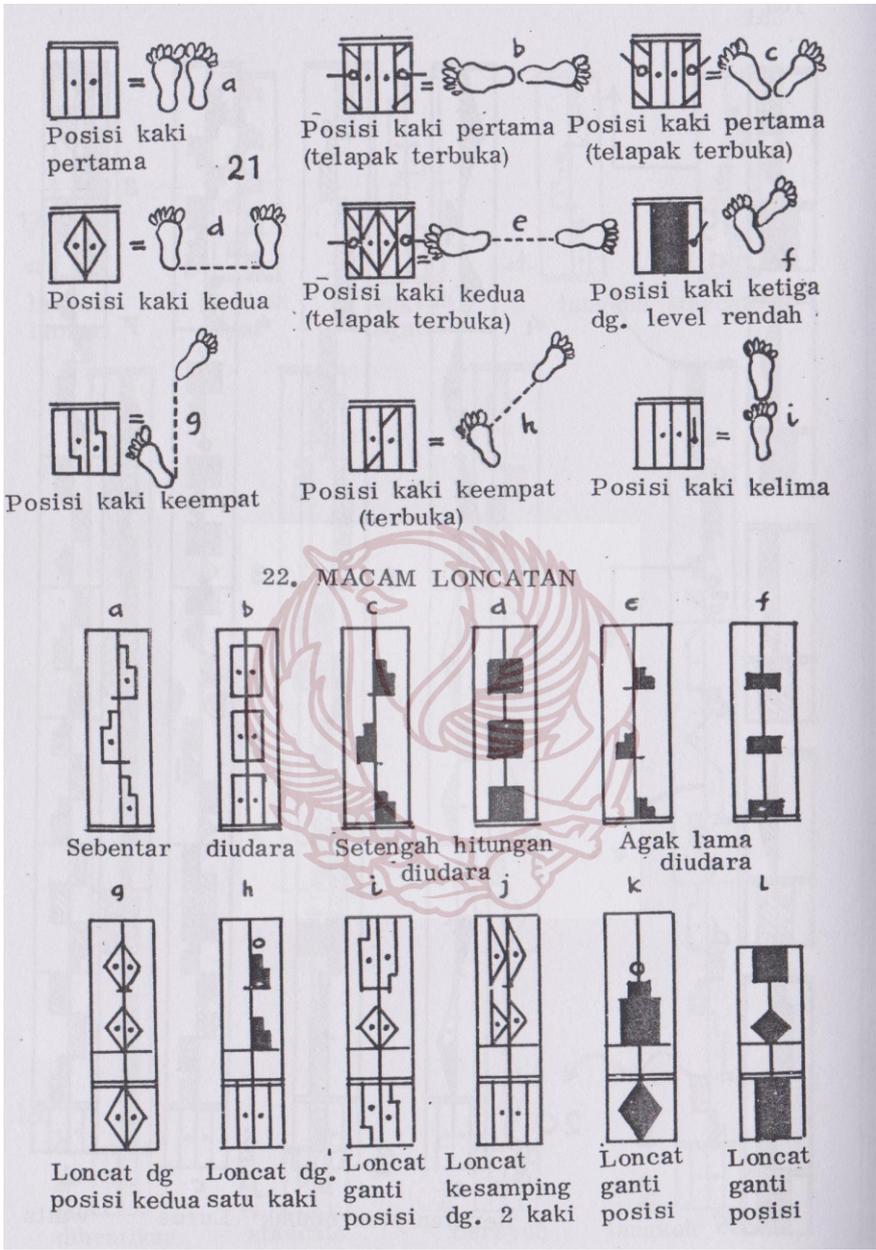
Gambar 6. Langkah dengan macam ritme (Soedarsono, 1974)



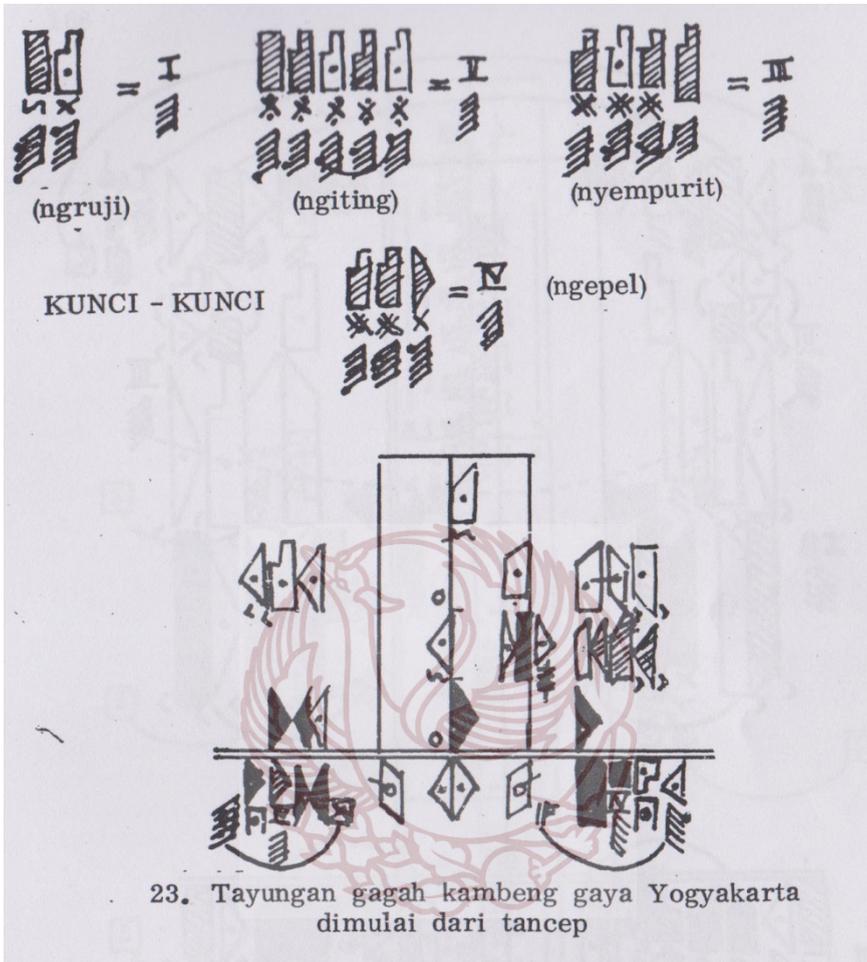
Gambar 7. Langkah gerak dengan berbagai macam ritme (Soedarsono, 1974)



Gambar 8. Langkah gerak berayun, mengombak, lurus, dan waltz (Soedarsono, 1974)

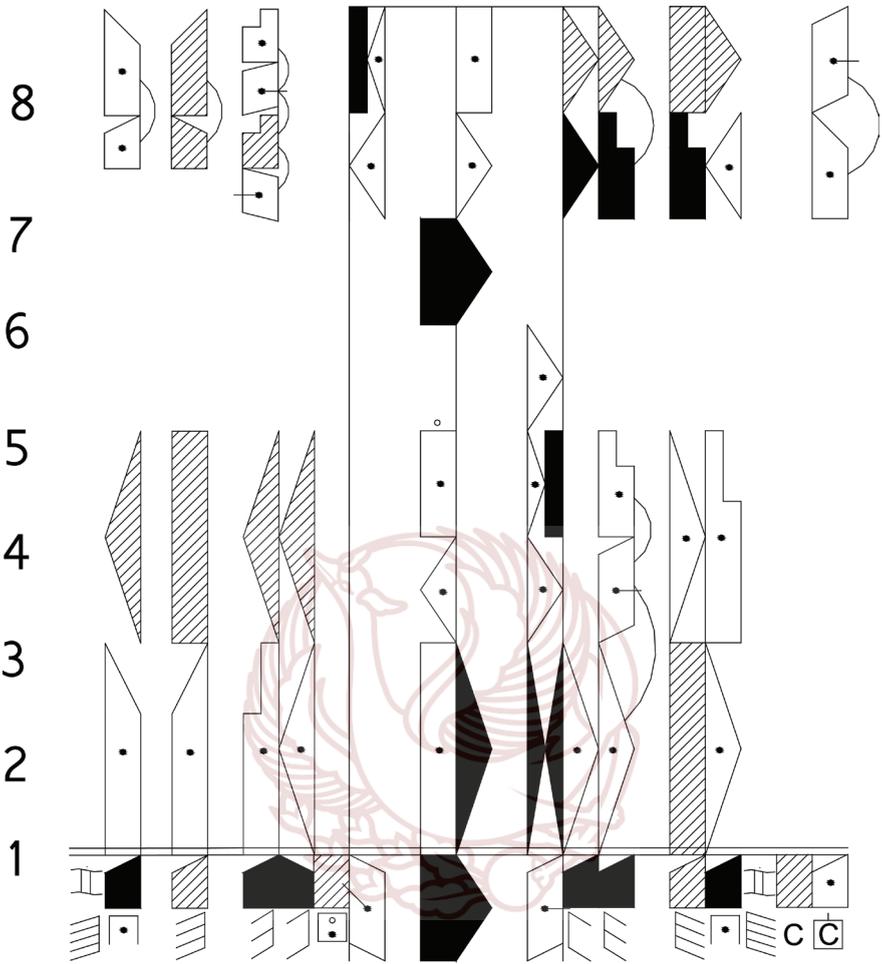


Gambar 9. Macam posisi kaki dan loncatan (Soedarsono, 1974)

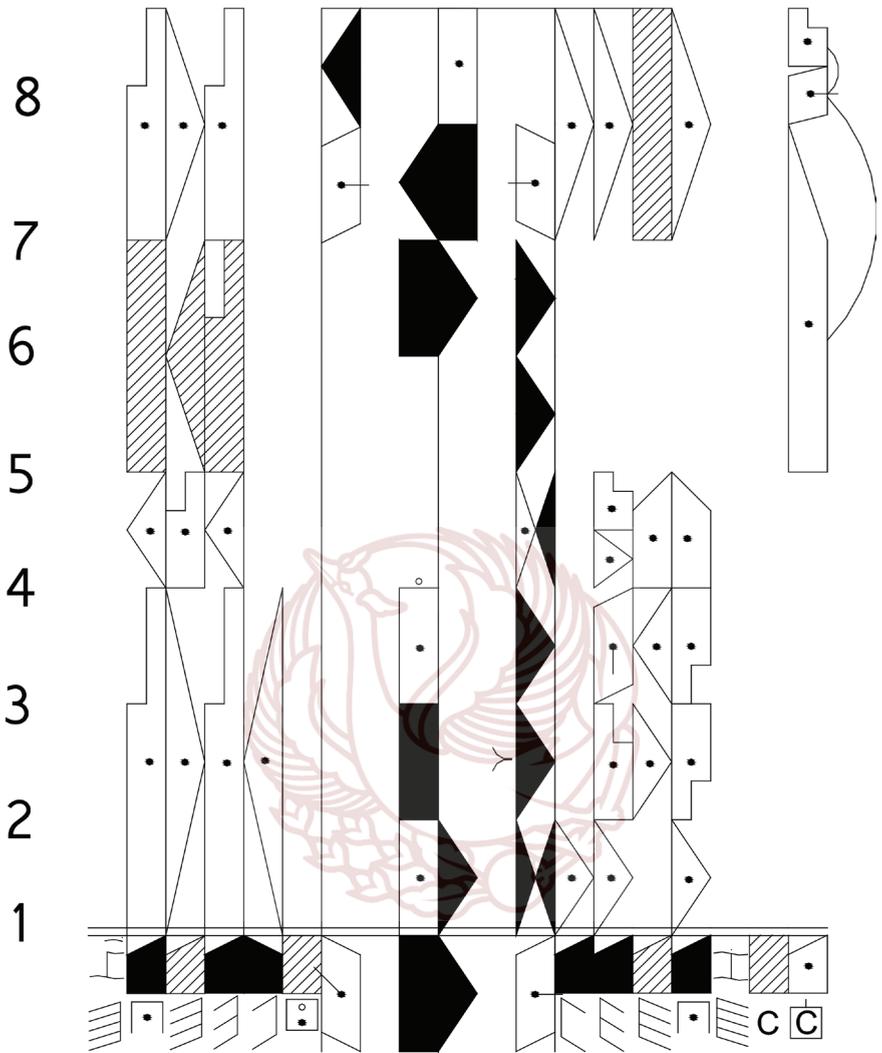


**Gambar 10.** Kunci tangan dan gerak tayungan gagah kambing gaya Yogyakarta (Soedarsono, 1974)

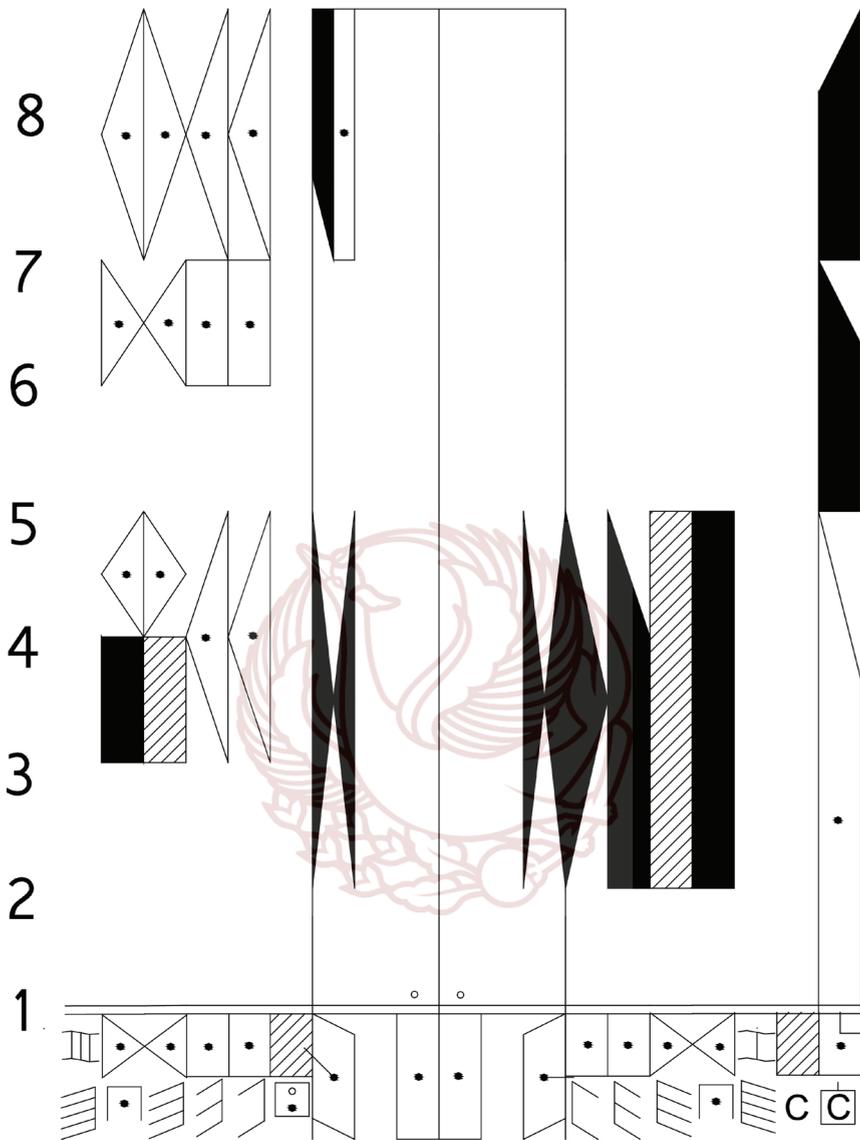
Berikut ini sebuah notasi tentang sabetan gagah gaya Kasunanan Surakarta sebagai sebuah bentuk presentasi grafis gerak tari. Notasi ini menunjukkan bagaimana proses gerak itu terjadi membentuk sebuah gerakan meliputi ruang gerak, lintasan gerak, dinamika atau tempo dengan kata lain *effort-shape*.



**Gambar 11.** Notasi Laban Gerak Sabetan Bapang Gagah Gaya Surakarta (Pamardi, 2014)



**Gambar 12.** Notasi Laban Gerak Sabetan Ngithing Gagah Gaya Surakarta (Pamardi, 2014)



Gambar 13. Notasi Laban Gerak Penthangan Putri Gaya Surakarta (Pamardi, 2014)



**Gambar 14.** Tari Langen Asmara (Foto: Heru, 2007)



**Gambar 15.** Tari Srimpi Gandha Kusuma (Foto: Eri, 2015)

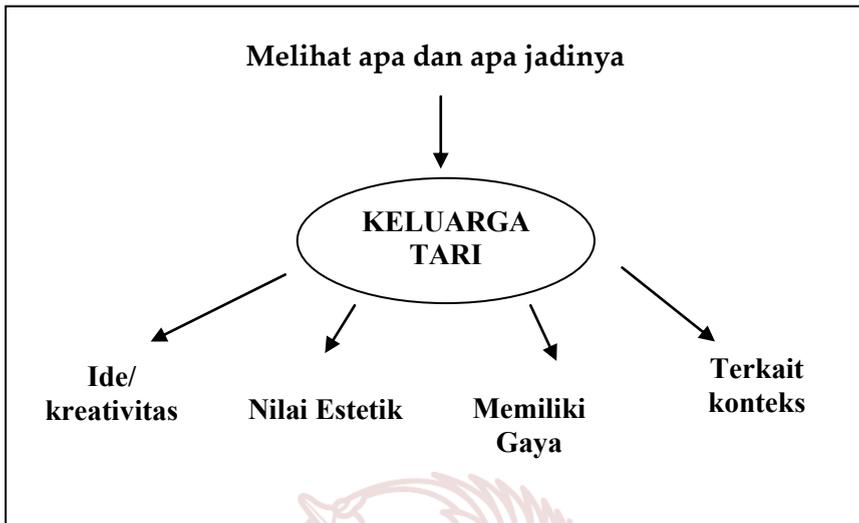
## BAB III

# TARI SEBAGAI SUBJEK DALAM KAJIAN ILMIAH

### A. Memulai Penelitian: Melihat Apa dan Seharusnya

Penelitian ilmiah adalah suatu proses melihat dan dipandu oleh kemampuan peneliti untuk melihat dan berpikir tentang ide-ide dalam cara yang baru. Gabungan ide kreatif dan imajinatif adalah sesuatu yang mengawali penelitian dan secara besar menghasilkan kontribusi yang meyakinkan dari peneliti untuk menemukan ilmu pengetahuan baru. Seperti halnya pembuatan tari, mengawali penelitian adalah suatu proses improvisasi dan siklus dimana terjadi perputaran dalam batin melalui sebuah tujuan penelitian khusus, tidak seperti konsep artistik untuk sebuah karya tari. Proses ini pertama kali maju dan mundur, mengumpulkan info, membentuk ide, dan menolak beberapa kemungkinan dan mengelaborasi yang lain, dengan suatu gambaran melalui menemukan apa yang ingin anda ketahui dan bagaimana cara menemukannya. Meneliti tari merupakan sebuah bentuk riset tari dalam kajian maupun penciptaan tari (koreografi). Dengan kata lain *research by practice* atau *practice by research*.

## B. Penelitian Tari: Riset Awal



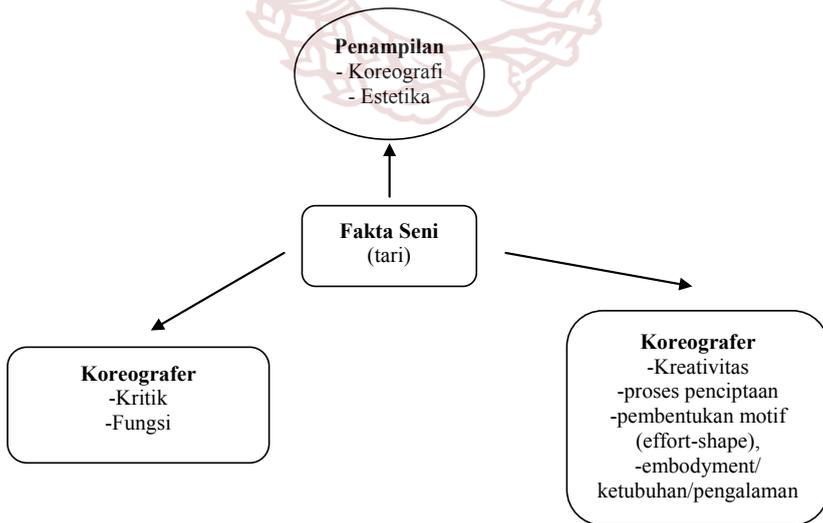
Gambar 16. Kajian teks tari (Penelope Hanstein, 1986)

Penelitian sebuah tari diawali dengan melihat pertunjukan tari, yang menimbulkan sebuah pertanyaan apa itu tari dan apa jadinya atau bentuk pertunjukannya. Hal ini menjadi dasar sebuah penelitian tari. penelitian tari tentu menempatkan tari sebagai objek juga sebagai subjek, dengan suatu pertanyaan apa dan jadinya tentu dapat dipahami penempatan tari sebagai suatu objek menempatkan permasalahan apa itu tari. pertanyaan ini menunjukkan pemilihan objek dalam penelitian tari tidak luput dari konsep tari. Maka, perlu dimengerti tentang pengertian tari. dalam hal ini yang masuk ke dalam keluarga tari. Selanjutnya menunjuk pada pertanyaan apa jadinya perlu pemahaman terhadap unsur-unsur pembentuk tari dapat dikatakan ilmu pembentuk tari. Dalam hal ini menyangkut gerak, irama, ekspresi atau rasa, kostum, tempat pentas, dan penari. Hal inilah yang seharusnya dibicarakan pada sebuah penelitian tari secara tekstual. Pengertian tentang bagan di atas dikemukakan oleh Penelope Hanstein (1986).

Berdasarkan pemahaman terhadap penelitian tari kita harus menempatkan tari sebagai sebuah fakta seni yaitu sebuah peristiwa seni secara apa jadinya dapat dilihat dari sisi pertunjukannya atau penampilannya, meliputi koreografi dan estetika, dilihat dari sisi koreografernya meliputi kreativitas, proses penciptaan, pembentukan motif gerak, dan *embodiment* atau ketubuhan. Selain kedua sisi itu perlu diketahui tari sebagai fakta seni tentu tidak luput dari masyarakat sebagai pemilik, pengguna, dan penikmat. Dari sisi masyarakat dapat dilihat tentang kritik dan fungsi.

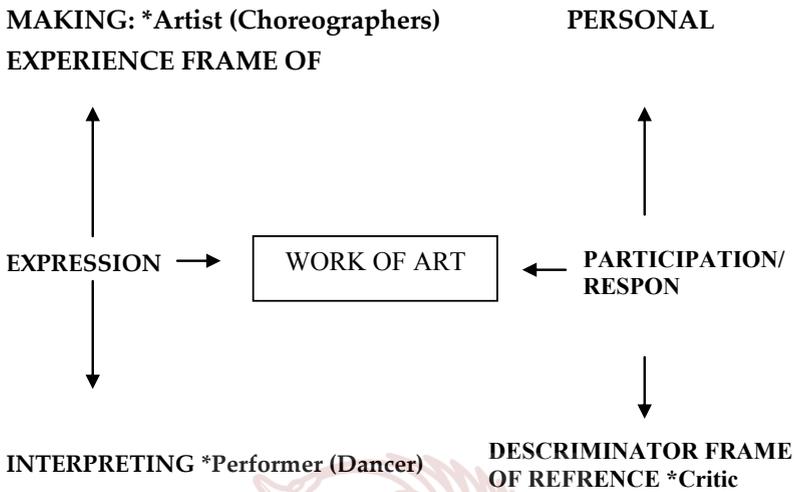
Penelitian tari tidak hanya berlaku pada pengkaji tari, namun seorang pencipta tari atau koreografer dalam sebuah karyanya perlu didahului sebuah penelitian dengan kata lain *reserach by practice*, yaitu sebuah penelitian, pengamatan, dan kerja ilmiah/ kerja seni menghasilkan bentuk karya tari (praktik tari).

Berikut ini bagan tentang teori proses koreografi dalam penelitian tari.



Gambar 17. Fakta seni. (Slamet, 2016)

### C. Proses Koreografi Dalam Penelitian Tari



Gambar 18. Proses koreografi/penciptaan seni tari (Penelope Hanstein, 1986)

Pertanyaan dalam proses penelitian memiliki wilayah jangkauan yang luas. Hal ini bertujuan untuk membantu peneliti menemukan wilayah ketertarikan dan memformulasikan topik-topik penelitian. Seperti contoh pertanyaan yang mengawali penelitian memungkinkan untuk menemukan beberapa rumusan masalah penelitian yang spesifik. Di dalam hal mencari pertanyaan yang dapat diteliti yang akhirnya dapat menjadi sebuah rumusan masalah, peneliti harus terbiasa dengan wilayah yang disukai/ sesuai dengan kompetensi yang dimiliki peneliti.

Langkah pertama mengamati tentang tari yang dijumpai di masyarakat. Dalam hal ini disetarakan dengan membaca teks yaitu melihat tari dari berbagai sisi. Secara teks tari dapat dibaca untuk mendapatkan pemahan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang dijumpai pada waktu melihat tari. Langkah kedua wawancara, yaitu memverifikasi terhadap jawaban-jawaban pertanyaan yang didapat setelah melihat tari kepada narasumber sebagai sebuah bentuk

jawaban tambahan serta timbangan data terhadap kevalidan data. Narasumber ini dari orang yang terlibat langsung dalam pertunjukan tari maupun orang-orang yang mengetahui terhadap peristiwa tari itu dipertunjukkan. Langkah ketiga membaca, yaitu membaca hal-hal yang disenangi secara mendalam. Peneliti bisa membaca buku, jurnal, majalah, koran, monograf, hasil rapat, paper, thesis, dan disertasi, begitu juga media-media elektronik yang tersedia di video, CD-ROM dan juga melalui internet. Jika peneliti belum mengerti bagaimana cara menggunakan perpustakaan dan melakukan pencarian umum terhadap sumber-sumber yang berhubungan dengan wilayah yang diinginkan, tanyakan pada pustakawan.

Pustakawan profesional terlatih untuk membantu peneliti. Pengetahuan mereka tentang bagaimana mengakses informasi dan kemampuan mereka dalam bidang teknologi sangat berguna. Bekerja sama dengan pustakawan, penelitian sejak awal peneliti memulai penelitian merupakan ide yang sangat bagus. Dan lagi, peneliti disarankan membaca buku Mary Bopp, *Research in Dance: A Guide to Resource*, sebuah panduan yang sangat berguna tentang sumber-sumber yang berhubungan dengan tari. Hal ini dilakukan penulis setelah membaca buku tersebut, penulis memahami tentang langkah apa dan bagaimana meneliti tari. sehingga buku ini tersusun sebagai bentuk praktik yang dilakukan oleh penulis dalam memberi perkuliahan tentang metode penelitian di kelas jurusan tari ISI Surakarta.

Membaca hal yang penulis sukai, pada bagian ini, membaca secara umum membantu terbiasa dengan kebesaran dan kedalaman dari isi ilmu pengetahuan itu, pertanyaan-pertanyaan yang sudah ditanyakan oleh peneliti-peneliti yang lain, dan bermacam-macam dimensi dari penyelidikan mensyaratkan adanya pembelajaran lebih lanjut. Membaca yang ini lebih mendalam dari pada membaca

hal-hal yang berhubungan dengan literature yang dibicarakan di bawah ini. Anggaplah cara membaca yang pernah dilakukan penulis sebagai suatu eksplorasi—sebuah perjalanan untuk memahami bidang yang sedang diselidiki yang mengarahkan tujuan-tujuan penelitian. Paparan yang penulis kemukakan ini sebuah pengalaman penulis yang dipraktekkan oleh mahasiswa-mahasiswa penulis dalam membuat skripsi ataupun tesis menjadikan sebuah kerja nyata dalam meneliti tari.

Jika pembaca tertarik dan ingin melakukan sebuah penelitian tari, ingatlah bahwa akan ada kesempatan yang cukup untuk mempelajari wilayah-wilayah tertentu ketika pembaca telah menentukan sebuah topik dan menyusun rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dengan membaca buku ini akan menemukan sejumlah masalah dari sebuah bentuk fakta tari yang nantinya akan menuntun menuju sebuah penelitian tari. penyusunan sebuah desain penelitian langkah pertama yang perlu dilakukan biasanya merupakan bagian yang sangat menantang adalah menulis tujuan dan rumusan masalah. Sebelum dibahas tentang bagaimana merumuskan tujuan dan rumusan masalah, hal penting yang harus dimengerti adalah faktor yang mungkin bisa mempengaruhi pilihan desain penelitian.

#### **D. Memilih Objek Penelitian**

Pilihan untuk memilih satu objek penelitian dari pada objek yang lain tergantung dari tingkat ketertarikan atau biasanya ditentukan oleh tingkat pegalaman yang dimiliki yang akan memungkinkan untuk melaksanakan salah satu jenis penelitian. Masalah pragmatis seperti alokasi waktu pelaksanaan, sumber keuangan, dan dukungan instansi juga merupakan faktor yang akan mempengaruhi pilihan yang diambil. Banyak peneliti mempertimbangkan bidang apa

yang mereka ambil; persepsi mereka mengenai wilayah apa yang sudah mereka pelajari, begitu juga mengenai informasi apa yang telah mereka dapatkan, hal ini akan memandu mereka dalam melaksanakan proyek penelitian tertentu.

Pengalaman penulis tentang penentuan objek seperti yang dilakukan oleh mahasiswa penulis selama ini mengalami kesulitan dalam memilih objek dan permasalahan penelitian. Hal ini dikarenakan kurangnya pengalaman dan bahan bacaan. Seperti yang telah dikemukakan di atas, melihat, menanyakan, dan membaca sangat penting dalam sebuah penelitian. Aktivitas seperti ini yang kurang biasa dilakukan oleh para seniman, dalam hal ini pelaku seni. Mereka hanya memandang, mencipta, dan menarikan sebuah karya seni sebagai suatu hal yang luar biasa. Di sisi lain para akademisi tari yang berangkat dari pelaku seni sudah terbiasa dengan hal itu, maka mereka tidak memahami pentingnya sebuah penelitian tari.

Penelitian adalah suatu kegiatan yang harus dilakukan dengan intensif dan menghabiskan waktu. Hal ini juga membuat frustrasi, takut berlebihan, dan tentu saja mengintimidasi. Bertanyalah pada peneliti, kemungkinan dia akan diberitahukan tentang pengalaman emosional, mencintai subjek penelitian seperti halnya mencintai penciptaan tari, hal ini mengakibatkan mereka menghadapi masa-masa sulit. Dan untuk alasan ini, sangat penting bagi peneliti untuk memilih proyek penelitian yang sangat menarik perhatian, yang membuat disenangi, dan gambarkanlah keadaan itu dengan cara yang paling memaksakan. Banyak mahasiswa tari memilih topik karena mereka pikir hal itu akan mudah seperti tentang koreografi, estetika, fungsi, dan kreativitas. Tidak ada penelitian yang mudah, jadi janganlah gunakan kriteria ini. Semua penelitian penuh dengan tantangan, pilihlah yang dianggap mampu dan ingin dilakukan. Pada beberapa mahasiswa pascasarjana, mereka didorong oleh

professor atau pembimbingnya untuk mengambil salah satu topik penelitian, akan tetapi hal itu tidak selalu menjadi cara terbaik untuk diambil tanpa bekal terhadap topik yang diteliti.

Apabila pemilihan suatu objek penelitian dimana hanya memiliki sedikit latar belakang pengetahuan tentang bidang yang akan diteliti, atau kurang paham terhadap metodologi penelitian itu, pahamiilah sebagai suatu perlakuan persiapan sebelum penelitian dilaksanakan. Banyak peneliti melakukan hal ini, akan tetapi mereka berpendapat bahwa hal ini akan memperlama proses penelitian. Dalam mempersiapkan penelitian, diperlukan kursus atau pelajaran tambahan tentang metode penelitian tari yang berbeda dengan metode penelitian pada bidang ilmu lain. Alangkah baiknya seorang peneliti bisa menari. Hal ini akan menambah suatu pengalaman terhadap objek terkait dengan ilmu tari seperti telah dikemukakan di atas mempelajari tari tidak hanya secara tekstual namun secara konteks saling bersinergi dalam mencapai tingkat kepenarian maupun penciptaan tari. penelitian tari sebenarnya bertujuan mencari konsep keilmuan baru tentang tari yang pada gilirannya sebagai sebuah keilmuan mendukung kualitas penciptaan dan kepenarian. Maka tujuan utama meneliti tari mencari bagaimana tarian itu terbentuk secara teknik, kualitas, dan pertunjukannya.

Mahasiswa biasanya mengambil jalur pintas mencari celah-celah untuk mempercepat studinya maka sering secara instan objek itu dipilih serta secara instan pula mereka melakukan sebuah penelitian. Jika hal ini terjadi sepertinya penelitian hanya sebuah syarat membuat deskripsi tentang tari. tingkat kedalaman hasil penelitian tidak menunjukkan bagaimana penemuan sebuah ilmu tari. para mahasiswa melakukan hal ini dengan alasan terbatas waktu dan pendanaan.

Jika mahasiswa memiliki keterbatasan keuangan maka ia tidak akan mau menjalankan penelitian, sebagai contohnya, suatu penelitian mensyaratkan adanya perjalanan ke luar negeri, tanpa memiliki sumber dana tambahan seperti halnya beasiswa. Hal ini sering dilakukan oleh mahasiswa pascasarjana yang mencari sumber primer dari penelitian itu. Keuangan harus selalu dipertimbangkan ketika menentukan untuk belajar apapun yang harus menggunakan dana, seperti melaksanakan survei penelitian, melaksanakan tugas lapangan, wawancara dengan narasumber yang berada di luar daerah, ataupun perjalanan untuk mengumpulkan data. Banyak perguruan tinggi, lembaga profesional, agen pribadi maupun umum penyedia dana mempunyai program untuk mendukung penelitian, khususnya disertasi S3. Saran terbaik adalah merencanakan terlebih dahulu dan manfaatkanlah dengan baik pelayanan bantuan di perguruan tinggi anda. Hal ini meliputi kantor lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat dan sekolah pascasarjana. Di setiap kampus ada dosen ataupun staf yang berpengalaman dan mempunyai pengetahuan, mereka dapat membantu dalam penelitian serta mengidentifikasi layanan-layanan dan sumber dana untuk mendukung penelitian.

Setiap penelitian membutuhkan waktu yang berbeda-beda. Beberapa proyek secara alamiah memiliki perkiraan dan ukuran waktu dalam penyelesaiannya. Hal lain seperti halnya pelaksanaan kerja lapangan, membutuhkan waktu dalam pelaksanaannya, tergantung tingkat kesukaran dari data, kebutuhan waktu untuk menganalisis dan menafsirkan, dilanjutkan dengan penulisan narasi, hal ini bisa saja menjadi pengalaman menulis yang menantang bagi sebagian orang. Bagi mahasiswa tari hal ini terkait dengan mata kuliah fieldwork. Mengumpulkan data dari berbagai sumber, yang sering terjadi pada penelitian sejarah, dapat pula menghabiskan waktu. Jika perlu dipersiapkan waktu

dalam melaksanakan penelitian, termasuk waktu untuk penulisan laporan akhir, akan mengalokasikan waktu dengan hati-hati dalam menjalankan penelitian. Hal ini yang kurang diperhatikan oleh mahasiswa sehingga dalam penyusunan proposal mereka kurang memperhatikan tentang jangka waktu penelitian menyebabkan tidak terselesainya penelitian terkait dengan batas studi. Andai pun selesai penelitian tidak memiliki kedalaman. Perubahan alokasi waktu dalam melakukan penelitian mungkin perlu dilakukan, sebagai contohnya ketika mengadakan suatu pertunjukan tari bagi penciptaan tari kurang mengantisipasi semua kemacetan jalan dan jumlah waktu diperlukan untuk membenarkan jalan atau menghubungkan kembali usaha-usaha tersebut. Sehingga pertunjukan bisa tidak tepat waktu. Lebih jauh, ketika anda menginginkan karya anda menjadi sebuah kontribusi yang meyakinkan pada bidang tersebut, anda tidak harus melumpuhkan usaha-usaha anda dengan melakukan pendekatan. Hal yang perlu diingat adalah sebagai seorang mahasiswa S2, penelitian sebagaimana dalam penciptaan tari, hanya sebuah rentang di dalam perjalanan yang terus berlangsung sebagai seorang seniman, peneliti, dan sarjana.

Yang terakhir, memiliki pembimbing yang bisa berbagi pendapat tentang minat dalam penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting, dan dosen pembimbing anda membimbing sepanjang proses penelitian. Pembimbing bukanlah satu-satunya faktor yang berpengaruh dalam pemilihan suatu penelitian, namun merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan. Keuntungan yang bisa diperoleh dari proses pembimbingan yang profesional adalah mendapatkan kritik dan masukan yang jujur terhadap karya maupun kajian yang dibuat. Di samping itu mahasiswa juga bisa mendapatkan saran dan arahan untuk mendapatkan tujuan penelitian mahasiswa. Mencari dan mendapatkan seorang

pembimbing profesional dan mengawali hubungan yang baik dengan pembimbing sehingga bisa berkembang sepanjang waktu adalah kewajiban mahasiswa.

## **E. Tari Sebagai Subjek Penelitian**

Bila membaca buku yang terkait dengan tari tentu pandangan kita tertuju bahwa buku itu merupakan kajian tari. Kendati Indonesia adalah dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya dalam hal ini tari, namun kajian tentang tari belum banyak dijumpai kajian dan keilmuan tari yang menempatkan tari sebagai subjek kajian. Para penulis tari yang dijumpai hanya meletakkan tari sebagai objek kajian, seperti Jaap Kunst, Jacob Kats, dan Th. B. van Lelyveld yang menulis musik, tari, serta teater Jawa dan Bali sebagai kesinambungan masa lalu Indis kuno Indonesia barat. Mereka menggolongkan persilangan dan pertunjukan modern sebagai penyimpangan dan kemerosotan. Prasangka demikian juga dipegang dan diusung elite kolonial bumiputra, yang pada gilirannya melembagakan wacana tentang pelestarian warisan yang terus memunculkan kecemasan dan strategi-strategi untuk mencegah kemungkinan kehilangan budaya (Cohen, 2007: 1).

Melihat apa apa yang disampaikan Cohen tersebut, pengkajian tentang tari cenderung kearah pendekatan deskriptif histories, yaitu menggambarkan situasi sosial tertentu. Pendekatan-pendekatan seperti ini dapat kita lihat misalnya dalam Holt (2000), Yampolsky (2006) dan berbagai macam penelitian (pendataan seni pertunjukan) yang dilakukan oleh lembaga pemerintah. Khususnya pendekatan-pendekatan yang dipakai oleh instansi pemerintah lebih ke arah pendekatan peta administratif, sehingga konsep tentang puncak-puncak kesenian menjadi tren dalam mengelompokkan jenis-jenis seni pertunjukan. Maka muncullah seni pertunjukan Bali,

seni pertunjukan Jawa, Sumatera dan seterusnya. Hal seperti ini juga dapat kita lihat dari penelitian seorang Belanda, Jaap Kunst dalam bukunya *Music In Java* (1954). Sebuah seni pertunjukan dilihat sebagai sebuah warisan yang memang ada di satu tempat tanpa adanya persilangan dengan bentuk-bentuk seni pertunjukan disekitarnya. Oleh sebab itu pendekatan-pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan dekriptif histories. Namun Cohen (2007:3) mengemukakan bahwa pendekatan seperti ini dalam kadar sedikit atau banyak, sebuah pandangan tentang seni pertunjukan, dalam hal ini tari sebagai objek belum menempatkan tari sebagai subjek.

Kajian tari seharusnya menempatkan tari sebagai subjek bukannya sebagai objek. Tari sebagai lahan kajian ilmu yang cukup multi kajian. Tari dapat dikaji dengan berbagai pendekatan, tentu harus diingat bila ingin menempatkan tari sebagai sebuah disiplin ilmu, maka kajiannya menjurus pada koreologi yaitu tentang teori-teori kehadiran tari meliputi penciptaan tari, teks tari dan konteks taritari itu hadir dan dipentaskan. Kajian tentang tari yang dimaksud di sini meliputi lingkup artis, tari itu diciptakan . ekspresi, interpretatif performen, pengalaman (pencipta, penari, dan penikmat), serta estetika.

Meskipun pemahaman dan pendekatan seperti ini masih jarang, namun sebuah pendekatan lain juga muncul dengan mempertimbangkan teks tari sebagai kajian utamanya. Hal terjadi dalam penelitian tari mahasiswa S-1 Jurusan Tari I Gusti Ayu Ade Kartika Dewi 2012, yang berusaha mengungkap tari Gambuh dalam telaah koreografi yang secara diskriptif mengungkap gerak dengan notasi Laban. Penelitian tentang tari tidak buisa lepas dengan pendekatan ilmu lain seperti sejarah yang digunakan untuk menjelaskan aspek kesejarahan tari. Penelitian-penelitian yang mengungkap tentang aspek kesejarahn tari banyak dilakukan

mahasiswa Pascasarjana yang berusaha menempatkan tari sebagai subjek kajian yaitu menerapkan ilmu tari sebagai dasar kajian bidang keahlian. Lihat misalnya penelitian-penelitian tentang tari yang ditulis oleh (RM Pramutomo, 2007, dan Maryono 2013). Tema-tema utama penelitian tari saat ini adalah tentang perubahan dan kontinuitas (*change and continuity*) pada berbagai bentuk tari etnis. Teori-teori yang mereka kemukakan terkait dengan kesejarahan tari adalah teori-teori seperti persilangan, difusi atau persebaran budaya dalam hal yang bersifat *polygenesis* dan *monogenesis*. Ini terkait dengan konsep *indigenous* tari berdasarkan asal muasal. Penelitian tari yang berusaha menempatkan tari sebagai Subjek adalah penelitian Maryono 2012 dan Sutarno Haryono yang menempatkan tari sebagai sebuah kajian pragmatik atau tindak tutur gerak.

Masih banyak kajian tari yang berusaha menempatkan tari sebagai subjek, namun belum maksimal karena masih kentara tari hanya sebagai objek bidang kajian disiplin lain misalnya bidang sejarah, antropologi, dan sosiologi. Penelitian yang dimaksud adalah pendekatan deskriptif *histories*, pendekatan struktur dan fungsi yang diadaptasi dari Malinowsky (1922), Radcliffe-Brown (1952), hingga strukturalisnya *Levistrauss* (1963, 1976 ). Penelitian tentang tari yang menggunakan pendekatan meminkam disiplin ilmu lain saat ini banyak menghiasi buku-buku dan artikel ilmiah tari yang baru dalam taraf tari sebagai objek kajian. Peneliti tari dalam taraf ini menggunakan pendekatan fungsi dan struktur yang lebih terfokus konteks, misalnya terkait dengan agama dan kepercayaan, integrasi, estetika, perlambangan dan sebagainya. Penelitian semacam ini tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti barat seperti (Kurath, 1959, 1960; Merriam, 1964; Nettle, 1965; Kaepller, 1978), yang memfokuskan penelitian pada seni-seni pertunjukan Asia dan Afrika dengan kategori (*non western, non industrial field*, dan

non literate societies). Penelitian-penelitian mereka difokuskan pada fungsi-fungsi dan struktur seni pertunjukan bagi masyarakat pendukungnya (Kurath, 1959). Penelitian semacam Kurath dan Kaeppler masih sering dilakukan oleh peneliti tari saat ini, bahkan dipakai rujukan dalam landsan pemikiran penelitiannya. Mengenai penelitian tentang fungsi tari peneliti sering mengacu Meriam (1964) mengemukakan sedikitnya ada sepuluh fungsi dan penggunaan (used and function) musik (seni pertunjukan), yaitu (1) fungsi pengungkapan estetis; (2) fungsi pengungkapan emosional; (3) fungsi hiburan; (4) fungsi perlambangan; (5) fungsi komunikasi; (6) fungsi terkait dengan reaksi jasmani; (7) fungsi yang berkaitan dengan norma-norma social; (8) fungsi pengesahan lembaga social; (9) fungsi kesinambungan kebudayaan; dan (10) fungsi pengintegrasian masyarakat. Selain itu, Sach (1963) juga mengungkapkan beberapa fungsi utama seni pertunjukan, khususnya tari yaitu (1) untuk tujuan-tujuan magis; dan (2) sebagai tontonan. Sementara Kurath (1960) juga mengemukakan setidaknya ada 14 fungsi seni pertunjukan (tari) dalam kehidupan manusia, yaitu (1) fungsi untuk inisiasi kedewasaan; (2) fungsi percintaan; (3) fungsi persahabatan; (4) fungsi perkawinan; (5) fungsi pekerjaan; (6) fungsi pertanian; (7) fungsi perburuan; (8) fungsi perbintangan; (9) fungsi menirukan binatang; (10) fungsi menirukan perang; (11) fungsi penyembuhan; (12) fungsi kematian; (13) fungsi kerasukan; dan (14) fungsi lawakan atau jenaka. Demikian juga dengan Shaoy (1971) mengemukakan ada enam fungsi tari, yaitu (1) sebagai refleksi dan organisasi social; (2) sebagai sarana ekspresi untuk ritual sekuler dan keagamaan; (3) sebagai aktivitas reaksi atau hiburan; (4) sebagai ungkapan serta pengendoran psikologis; (5) sebagai refleksi ungkapan estetis; dan (6) sebagai refleksi dari kegiatan ekonomi. Penelitian dengan pendekatan di atas dapat digunakan sebagai peletak dasar tari sebagai subjek kajian ilmiah. Tulisan ini secara ringkas mengungkap tentang bagaimana kajian.

Penelitian tari yang murni menempatkan tari sebagai subjek kajian pada umumnya berupa diskripsi garfis seperti yang dilakukan oleh Laban dengan sistem pencatatan tarinya yang dikenal dengan notasi laban membuat simbol pencatatan tari secara universal. Di Timur Pada akhir abad ke XVIII (Permulaan abad 19) di Kraton Surakarta dan Yogyakarta dijumpai pada manuskrip, dengan menggunakan sistem tradisional. Sistem pencatatan seperti ini hanya dapat di baca pada komunitasnya. Di Barat telah dijumpai pada abad XV, yang dijumpai dalam manuskrip di Cervera Spanyol (Municipal Archives)

Beberapa macam sistem pencatatan tari, misalnya :

Pertama-tama maju kedepan berjalan jinjit, kedua lutut agak ditekuk dengan langkah kecil-kecil cepat selama 2 x 8 hitungan, lengan kanan ditekuk dedepan wajah yang kiri kesamping kiri rendah, setelah itu berhenti dengan sikap telapak kaki dibuka, yang kanan agak maju dan kedua lutut ditekuk agak rendah. Pencatatan dengan menggunakan nama motif gerak seperti; Kipat Srisig, Sindet Ukel Karno, Ulap-ulap, dan seterusnya. Ketiga menggunakan bagan, dan keempat sistem campuran Contoh sistem pencatatan tari seperti "Kipat Srisig: setelah *tanjak kanan* pada hitungan 1-4, kedua tangan jimpit sampur" masih banyak digunakan dikalangan peneliti tari..

Penelitian menempatkan tari sebagai subjek kajian dikatakan pendekatan etnokoreologi. Penelitian Etnokoreologi sebagai upaya pemantapan sebuah disiplin baru yang semula telah digagas oleh R.M. Soedarsono sebagai disiplin antar bidang. Oleh sebab itu Soedarsono menegaskan perlu pemantapan disiplin etnokoreologi sebagai ranah *dance studies* (R.M. Soedarsono:2007, 1-13). Kerangka keilmuan yang digagas oleh Soedarsono merupakan faktor pendorong penegakan etnokoreologi sebagai sebuah disiplin atau paradigma. Heddy Sri Ahimsa Putra menegaskan dengan kategori-kategori

perkembangan antropologi sebagai induk dari etnokoreologi. Menurut katagori disiplin antropologi, etnokoreologi dapat berarti paradigma yang masuk wilayah etnosain, namun dapat juga sebagai sebuah disiplin pada wilayah *etnoart*. Menurut Ahimsa-Putra bahwa, etnokoreologi sebagai sebuah disiplin juga harus memiliki dua objek yaitu (a) objek material dan (b) objek formal. Objek materialnya berupa keseluruhan jenis tarian, dan objek formalnya atau paradigma yang ada dalam etnokoreologi juga tidak berbeda dengan *etnoart* dan etnosain, karena etnokoreologi merupakan salah satu sub-disiplinnya (Heddy Shri Ahimsa Putra: 2007, 86-109) . Penelitian tari yang berpayung pada etnokoreologo ini lebih lengkap apabila digunakan *performance studies* Richard Schechner. *Performance studies* merupakan bentuk kajian yang mencermati aktivitas manusia sebagai sebuah penampilan. Richard Schechner dalam bukunya yang berjudul *Performance Studies : an Introduction* dikatakan bahwa ada delapan aktivitas manusia yang digolongkan sebagai sebuah penampilan, yaitu: 1). Kehidupan memasak sehari-hari, pergaulan, dan mata pencaharian; 2). Kesenian; 3). Olahraga dan pertunjukan populer lainnya; 4). Bisnis; 5). Teknologi; 6) Sex, 7) Upacara keagamaan suci dan duniawi; 8) Permainan. Menurut Richard Schechner secara sosial semua aktifitas manusia berpotensi sebagai penampilan (Richard Schechner: 2002, 25-26). *Performance studies* ini melengkapi pendekatan etnokoreologi dalam mengkaji sebuah penampilan tari terkait konteksnya

Penelitian etnokoreologi yang meletakkan tari sebagai subjek dan objek materi dapat dikatakan kombinasi antara telaah tekstual dan kontekstual. Telaah tekstual atas tari memandang fenomena tari sebagai sebuah 'teks' untuk dibaca atau untuk dideskripsikan strukturnya, bukan untuk dijelaskan atau dicari sebab-musababnya. Paradigma yang digunakan di sini jika bukan hermeneutik adalah struktural. Berbeda dengan telaah kontekstual, yakni telaah

yang menempatkan fenomena tari dalam konteks sosial budaya masyarakat (Slamet:2013, 17)

Penelitian tekstual tari yang menempatkan tari sebagai subjek secara lengkap menganalisis tari sebagai produk ekspresi seni, oleh karena itu dimungkinkan analisis gerakannya menggunakan *Labanotation* (Ann Hutchinson, *Labanotation*: 1977). Penelitian kontekstualnya menekankan pada aspek kesejarahan, ritual, psikologi, antropologi, dan sosiologi. Penelitian semacam ini menurut Soedarsono adalah penelitian dengan pendekatan multidisiplin (multidisipliner). Karena objek penelitiannya berupa tari, maka dapat dikatakan sebagai pendekatan *ethnochoreology*

Sifat penelitian tari yang multidisiplin maka dalam penelitiannya menggunakan berbagai disiplin ilmu seperti yang disebut di atas. Penelitian tari sebagai sebuah ekspresi tidak luput dari simbol sebagai ungkapan ekspresi dalam hal ini gerak, maka menggunakan teori semiotik. Marco de Marinis, seperti dalam pandangan Soedarsono, merupakan orang yang pertama-tama menganjurkan penggunaan semiotik sebagai pendekatan khusus di bidang seni. De Marinis dalam *the Semiotics of Performance*, menimbangkan bahwa teks dalam seni pertunjukan berbeda dengan teks dalam linguistik. Teks dalam linguistik memiliki satu lapis (*single layer*) yaitu bahasa, akan tetapi teks dalam seni pertunjukan memiliki multi lapis (*multi layers*) yaitu semua elemen dari seni pertunjukan terdiri dari: penari, gerak, musik, tata rias busana, tata panggung, dan lain-lain (Marco de Marinis: 1993,10-12).

Penelitian yang menempatkan tari sebagai subyek berlaku juga pada pencipta (koreografer), penari (artis), dan pengkaji (pengamat/peneliti). Penelitian atau kajian tari yang menjadi pokok permasalahan adalah lingkup tari atau yang masuk dalam keluarga tari, hal ini yang membedakan dengan berbagai bentuk ungkapan yang melalui media gerak dengan tari itu sendiri. Tari menurut

tujuannya sebagai ungkapan ekspresi estetis, berbeda dengan senam sama-sama memiliki media ungkap gerak namun berbeda tujuan, senam lebih mengarah pada tujuan kelenturan otot atau kesehatan. Kajian tari memiliki obyek kajian herminiotik tentang maksud tari diciptakan, tehnik gerak, estetik yang melingkupi kajian nilai dan ekspresi.

Kajian tentang keluarga tari jelas menempatkan tari sebagai obyek materi sekaligus sebagai subyek kajian. Koreografer pentingnya mengkaji sebuah tarian dapat memberi ide penciptaan maupun model garapan sedangkan artis atau penari perlunya meneliti tari digunakan sebagai referensi dalam menginterpretasi tarian yang akan ditarikan sedangkan pengamat atau peneliti tari mengkaji tari dapat digunakan sebagai referensi, dokumen, dan kritik karya guna membangun kehidupan tari. Kajian sebuah tari memiliki obyek formal tentang tehnik laporan berupa etnografi yaitu sebuah penggambaran tentang tarian etnis yang dikaji, seperti contoh: Dalam penelitian etnografi Sri Rochana (2006) tentang "Tayub di Blora" berangkat dari pertanyaan Mengapa Tayub tetap hidup dan berkembang padahal ia telah mengalami perubahan fungsi? Untuk menjawab pertanyaan tersebut ia melakukan identifikasi, pemahaman dan penjelasan dalam sejumlah hipotesis. Salah satunya adalah perubahan fungsi Tayub akibat adanya perubahan kondisi perekonomian masyarakat pendukungnya. Yang ia maksudkan dengan masyarakat pendukungnya itu adalah ledek dan masyarakat petani pedesaan Jawa yang melatar belakangi tayub (penyelenggara atau partisipan). Dengan kata lain ia mengemukakan bahwa ledek dalam tayub memegang peranan penting secara ekonomi ledek dapat menempatkan dirinya sebagai seorang kepala rumah tangga. (Sri Rochana:2006)

Pada akhir tulisan ia mengemukakan bahwa kesenian (tayub) merupakan kebutuhan integratif manusia dalam

rangka meningkatkan dan melangsungkan taraf hidup, namun keberadaannya sebagai salah satu unsur kebudayaan sangat terikat oleh lingkungannya. Lingkungan secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi bentuk dan pengungkapan kesenian tersebut. Dalam pembahasannya ada dua hal penting yang dikemukakan yaitu keberadaan tayub itu sendiri sebagai kesenian rakyat dan ledek sebagai pelaku tayub. Penelitian etnografi ini merupakan bentuk penelitian seni pertunjukan dalam hal ini tari tayub, Sri Rochana sesuai bidang keahlian yaitu tari walaupun penelitian tayub sifatnya etnografi, tampak kekhususannya yang menempatkan subyek tari sebagai kajian. Hal ini diungkapkan dalam pendiskripsian sajian tayub terutama gerak-gerak tarinya dalam sebuah analisis grafis berupa notasi laban. Perbedaan ini yang menjadikan spesifikasi antara kajian tari sebagai subyek dan mengkaji tari sebagai materi seperti yang terjadi pada ilmu-ilmu lain diluar ilmu tari yang mengkaji tari sebagai objek materi penelitiannya dikaitkan disiplin ilmu bidang kajian.



## **BAB IV**

# **PERUMUSAN MASALAH DALAM PENELITIAN TARI**

Penelitian jenis apa pun titik tolaknya tidak lain bersumber pada masalah. Demikian juga dalam penelitian tari permasalahan didapat dari melihat pertunjukan tari. Tanpa masalah penelitian itu tidak dapat dilaksanakan. Masalah itu, sewaktu akan mulai memikirkan suatu penelitian, sudah harus dipikirkan dan dirumuskan secara jelas, sederhana, dan tuntas. Hal itu disebabkan oleh seluruh unsur penelitian lainnya berpangkal pada perumusan masalah tersebut.

Di pihak lain, kadang-kadang perumusan masalah dianggap sepele atau dipandang enteng oleh peneliti, calon peneliti, atau mahasiswa yang akan mempersiapkan skripsi, tesis atau disertasinya. Hal itu dapat dilihat pada usulan penelitian atau proposal penelitiannya yang perumusan masalahnya tidak mantap sama sekali. Oleh karena itu, uraian dalam bab ini akan memberikan banyak contoh perumusan masalah dengan maksud agar pembaca memperoleh pengalaman praktis dari para peneliti kawakan. Sesudah analisis hasil pengalaman para peneliti, kemudian dikemukakan prinsip-prinsip perumusan masalah. Pada bagian ini dikemukakan juga tatacara perumusan masalah sehingga atas dasar itu para pembaca diharapkan kelak secara mantap dapat merumuskan masalah penelitiannya sendiri.

Berkaitan dengan hal itu, bab ini akan membahas secara berturut-turut pembatasan masalah studi melalui fokus, model perumusan masalah, analisis perumusan masalah, prinsip-prinsip perumusan masalah, diakhiri dengan cara perumusan masalah penelitian.

## **A. Pembatasan Masalah Studi Melalui Fokus**

Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang *kosong*, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya masalah. Demikian pula di dalam alam ini tidak ada masalah; hanyalah manusia itu sendiri yang mempersepsikan adanya masalah itu. Masalah dalam tari merupakan persepsi peneliti ketika melihat sebuah pertunjukan tari, kemudian peneliti melihat dari sisi tampilan, sisi koreografer, dan sisi penonton atau masyarakat. Ketiga sisi dalam pertunjukan tari ini peneliti mendapat suatu permasalahan terkait dengan tujuan mereka melihat tari.

Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada sesuatu *fokus*. Pada dasarnya penentuan masalah menurut Lincoln dan Guba (1985:226) bergantung pada paradigma apakah yang dianut oleh seorang peneliti, yaitu apakah ia sebagai peneliti, evaluator, ataukah sebagai peneliti kebijakan. Dengan demikian maka ada tiga macam masalah, yaitu *masalah untuk peneliti*, *evaluands* untuk evaluator, dan *pilihan kebijaksanaan* untuk peneliti kebijaksanaan. Uraian berikut hanya akan membatasi diri pada masalah *umum* sebagai bagian penelitian.

Masalah adalah lebih dari sekadar pertanyaan, dan jelas berbeda dengan tujuan. Faktor yang berhubungan tersebut dalam hal ini mungkin berupa konsep, data empiris, pengalaman, atau unsur lainnya. Jika kedua faktor itu diletakkan secara berpasangan akan menghasilkan sejumlah tandatanya, kesukaran yaitu sesuatu

yang tidak dipahami atau tidak dapat dijelaskan pada waktu itu. Sebagai contoh: fokus penelitiannya adalah tarian ritual. Untuk menelaah penyebabnya, peneliti barangkali ingin menelaahnya dari sisi bentuk pertunjukannya. Dari sini dapat dilihat bagaimana tarian itu disajikan dengan berbagai persyaratan seperti tempat tertentu, waktu tertentu, sarana prasarana (sesaji), pelaku tertentu. Dengan demikian masalah penelitiannya menjadi sebagai berikut: Apakah ada kaitan pertunjukan tari dengan waktu pertunjukan, bagaimana pelaku dan tempat pertunjukan.

Di pihak lain. *Tujuan* suatu penelitian ialah upaya untuk memecahkan masalah. Dengan demikian kelirulah anggapan orang atau peneliti yang menyamakan masalah dengan penelitian. Perumusan masalah dilakukan dengan jalan mengumpulkan sejumlah pengetahuan yang memadai dan yang mengarah pada upaya untuk memahami atau menjelaskan faktor-faktor yang berkaitan yang ada dalam masalah tersebut. Jadi, proses tersebut berupa proses dialektik yang berperan sebagai proposisi terikat dan antitesis yang membentuk masalah berdasarkan usaha sintesis tertentu.

Ada dua maksud tertentu yang ingin peneliti capai dalam merumuskan masalah penelitian dengan jalan memanfaatkan fokus. Pertama, penetapan fokus dapat *membatasi* studi. Jadi, dalam hal ini fokus akan membatasi bidang inkuiri. Misalnya, jika kita membatasi diri pada upaya menemukan teori dari dasar, maka lapangan penelitian lainnya tidak akan kita manfaatkan lagi. Pada contoh tersebut di atas jelas bahwa subjek penelitian adalah tari ritual. Jadi peneliti tidak perlu ke sana kemari untuk mencari subjek penelitian, sudah dengan sendirinya dibatasi oleh fokusnya. Kedua, penetapan fokus itu berfungsi untuk memenuhi kriteria *inklusi-eksklusi* atau kriteria masuk-keluar (*inclusion-exclusion criteria*) suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan. Dengan bimbingan dan

arahan suatu fokus, seorang peneliti tahu persis data mana dan data tentang apa yang perlu dikumpulkan dan data mana pula, yang walau pun mungkin menarik, karena tidak relevan, tidak perlu dimasukkan, ke dalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan. Jadi, dengan penetapan fokus yang jelas dan mantap, seorang peneliti dapat membuat keputusan yang tepat tentang data mana yang dikumpulkan dan mana yang tidak perlu dijamah ataupun mana yang akan dibuang.

Penetapan fokus atau masalah dalam penelitian tari secara kualitatif bagaimana pun akhirnya akan *dipastikan* sewaktu peneliti sudah berada di arena atau lapangan penelitian. Dengan kata lain, walaupun rumusan masalah sudah cukup baik dan telah dirumuskan atas dasar penelaahan kepustakaan dan dengan ditunjang oleh sejumlah pengalaman tertentu, bisa terjadi situasi di lapangan tidak memungkinkan peneliti untuk meneliti masalah itu. Dengan demikian kepastian tentang fokus dan masalah itu yang menentukan adalah keadaan di lapangan.

Contoh di dalam penelitian tari ketika ia ingin melihat tarian ritual seperti tari Tayub, ketika ia mendatangi pertunjukan Tayub dalam upacara bersih desa ternyata tarian itu hanya digunakan sebagai sebuah hiburan tanpa terkait dengan sesaji dan para penari, dan ketika melihat pertunjukan Tayub, ternyata Tayub yang disajikan ternyata merupakan garapan tarian berpasangan seperti pada tarian Tayub. Maka peneliti mengalihkan perhatiannya mengarah pada koreografi pertunjukan Tayub tersebut.

Dari contoh di atas jelas bahwa perumusan masalah yang bertumpu pada fokus dalam penelitian kualitatif *bersifat tentatif*, artinya penyempurnaan rumusan fokus atau masalah itu masih tetap dilakukan sewaktu peneliti sudah berada di latar penelitian. Rumusan masalah yang bertumpu pada fokus dapat berubah dan dapat disempurnakar, dan hal itu akan memberikan warna

tersendiri pada penelitian kualitatif. Penelitian klasik menganggap bahwa perubahan demikian sama sekali akan merusak *inkuirinya* karena hipotesisnya yang sudah pasti, apabila berubah, variabelnya ikut berubah, dan pasti akan ada sejumlah variabel pengganggu yang merusak masalah penelitiannya. Sebaliknya, pada penelitian kualitatif, peneliti justru mengharapkan adanya perubahan demikian dan mengantisipasi bahwa desain yang muncul akan diberi isi dan warna olehnya. Penelitian alamiah justru menganggap perubahan demikian bukan merusak atau bersifat destruktif, melainkan malah dipandang konstruktif karena perubahan yang terjadi merupakan tanda adanya gerakan ke arah penyempurnaan dan ke arah inkuiri yang berpandangan luas. Hal ini jelas sesuai dengan salah satu karakteristik penelitian kualitatif bahwa desainnya dapatlah berubah sesuai dengan situs atau konteks penelitian yang dihadapi. Maka penelitian kualitatif dikatakan sebagai sebuah penelitian berpendekatan proses.

## **B. Pembatasan Studi**

Pembatasan studi atau permasalahan dalam penelitian tari ketika peneliti melihat sebuah pertunjukan tari. maka disini peneliti menemukan berbagai permasalahan dan diidentifikasi untuk mendapatkan ketertarikan permasalahan dan pentingnya masalah yang diteliti.

Pembatasan masalah merupakan tahap yang *sangat* menentukan dalam penelitian tari walaupun sifatnya masih tentatif. Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan penting.

*Pertama*, suatu penelitian tidak dimulai dari sesuatu yang vakum atau kosong. Implikasinya, peneliti seyogianya membatasi masalah studinya yang bertumpu pada fokus. Hal ini yang memungkinkan adanya *acuan* teori dari sesuatu penelitian.

*Kedua*, fokus pada dasarnya adalah masalah pokok yang bersumber dari pengalaman peneliti atau melalui pengetahuan yang diperolehnya melalui kepustakaan ilmiah ataupun kepustakaan lainnya, Implikasinya, apabila peneliti merasakan adanya masalah, seyogianya ia mendalami kepustakaan yang relevan sebelum terjun ke lapangan. Dengan jalan demikian fokus penelitian akan memenuhi kriteria untuk bidang inkuiri yaitu kriteria inklusi-eksklusi. Implikasi yang lain ialah peneliti harus memanfaatkan paradigma. Dengan fokus, peneliti akan tahu persis data yang perlu dikumpulkan dan yang tidak perlu dikumpulkan. Hal ini biasanya terkait dengan tinjauan pustaka.

*Ketiga*, tujuan penelitian pada dasarnya adalah memecahkan masalah yang telah dirumuskan. Implikasinya, masalah perlu dirumuskan terlebih dahulu, barulah tujuan penelitian ditetapkan, bukan sebaliknya.

*Keempat*, masalah yang bertumpu pada fokus yang ditetapkan bersifat *tentatif* dapat diubah sesuai dengan situasi latar penelitian. Implikasinya, peneliti tidak perlu kecewa jika masalah atau fokusnya berubah. Dengan kata lain, peneliti hendaknya membiasakan diri untuk menghadapi perubahan dalam masalah penelitian. Jika perubahannya cukup besar dan memerlukan orientasi baru dalam dasar pemikiran, maka peneliti perlu mendalami kembali kepustakaan yang relevan dengan masalah baru itu.

### **C. Model Perumusan Masalah**

Selama penulis menjadi dosen pengajar metode penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif di bidang seni mendapat berbagai pengalaan tentang perumusan masalah. Pada penelitian kuantitatif, perumusan masalah dikaitkan dengan hipotesis karena capaiannya adalah hasil. Sedang pada penelitian kualitatif yang penelitiannya

hasil dan proses dilakukan bersamaan dan berupa deskripsi. Maka pertanyaan untuk perumusan masalah yang tepat adalah bagaimana dan mengapa. Kata tanya bagaimana dalam perumusan masalah merujuk pada pendeskripsian atau wujud, sedang kata tanya mengapa pada penelitian kualitatif mendeskripsikan tentang kausalitas atau penyebab terjadinya bentuk atau wujud. Kedua kata tanya tersebut mengarahkan kita ke arah deskripsi. Hal ini sesuai dengan sifat dan karakter penelitian kualitatif.

Persoalan seperti yang diungkapkan di atas, khususnya untuk kawasan penelitian kualitatif, dapat diatasi dengan menelaah, mempelajari, dan memahami model-model perumusan masalah, kemudian mengadakan latihan-latihan tersendiri.

#### **D. Analisis Perumusan Masalah**

Jika model-model rumusan masalah di atas dikaji, tentu saja pengkajian itu perlu didasarkan atas sejumlah patokan tertentu. Pengkajian model-model itu dalam hal ini didasarkan atas lima patokan kriteria Analisis.

1. Apakah rumusan masalah tersebut telah menghubungkan dua atau lebih hal atau faktor (definisi masalah)? Jika ya, apakah dirumuskan secara proposisional ataukah dalam bentuk diskusi atau gabungan keduanya?
2. Apakah rumusan masalah itu dipisahkan dari tujuan penelitian? Jika ya, apakah hanya terdapat rumusan masalah atau dicampuradukkan dengan metode penelitian? Jika disatukan dengan tujuan penelitian, apakah masalah dipandang sama dengan tujuan penelitian ataukah tujuan penelitian dimaksudkan untuk memecahkan masalah? Apakah rumusan masalah yang disatukan dengan tujuan penelitian, pada *masalah penelitian* dibahas juga metode penelitiannya?

3. Apakah uraiannya dalam bentuk deskriptif saja atau deskriptif disertai pertanyaan penelitian, ataukah dalam bentuk pertanyaan penelitian saja?
4. Apakah uraian masalah dipaparkan secara khusus sehingga telah dapat memenuhi kriteria *inklusi-eksklusi* ataukah masih berkaitan dengan masalah penelitian? Ataukah hanya dinyatakan secara implisit?
5. Apakah secara tegas pembatasan studi dinyatakan dengan istilah *focus* atau ketertarikan masalah, secara eksplisit atau tidak, dan apakah fokus itu merupakan masalah?

### **E. Prinsip-prinsip Perumusan Masalah**

Prinsip-prinsip perumusan masalah yang disajikan di sini pada dasarnya ditarik dari hasil pengkajian rumusan masalah yang telah dilakukan. Perlu dikemukakan bahwa prinsip-prinsip yang disajikan di sini dimaksudkan sebagai pegangan bagi para peneliti dalam rangka merumuskan masalah, dan dapat pula digunakan oleh para dosen sebagai bahan latihan bagi para mahasiswanya. Prinsip yang disajikan pada dasarnya bersifat luwes, artinya dapat tidaknya digunakan seluruh atau sebagian prinsip diserahkan kepada peneliti atau dosen sendiri untuk memanfaatkannya. Hal ini berkaitan dengan tugas dan fungsinya, karena peneliti sendirilah yang akan merumuskan masalah penelitian, dan masalah itu sesungguhnya berada dan terletak di latar penelitian, di tengah masyarakat, sekolah, atau di mana saja tempat penelitian melakukan tugasnya.

Pengajuan prinsip-prinsip perumusan masalah berikut ini pada dasarnya diuraikan secara berturut-turut sebagai berikut: Prinsip yang berkaitan dengan teori dari dasar, hubungan masalah dengan unsur-unsur penelitian lainnya, dan segi-segi praktis dalam hubungan dengan penyusunan masalah.

## **1. Prinsip yang Berkaitan dengan Teori Dasar**

Peneliti hendaknya senantiasa menyadari bahwa perumusan masalah dalam penelitiannya didasarkan atas upaya menemukan teori dari-dasar sebagai acuan utama. Dengan hal itu berarti bahwa masalah sebenarnya terletak dan berada di tengah-tengah kenyataan, atau fakta, atau fenomena. Jadi perumusan masalah di sini adalah sekadar arahan, pembimbing, atau acuan pada usaha untuk menemukan masalah yang sebenarnya. Masalah yang sesungguhnya baru akan dapat dirumuskan apabila peneliti sudah berada dan mulai, bahkan sedang mengumpulkan data. Bagi kita perumusan masalah yang dilakukan itu merupakan aplikasi dari asumsi bahwa suatu penelitian tidak mungkin dimulal dari sesuatu yang kosong.

## **2. Prinsip yang Berkaitan dengan Maksud Perumusan Masalah**

Pada dasarnya inti hakikat penelitian kualitatif terletak pada upaya penemuan dan penyusunan teori baru lebih dari sekadar menguji, atau mengkorfirmasikan, atau verifikasi suatu teori yang sedang berlaku. Sehubungan dengan hal itu, perumusan masalah di sini bermaksud menunjang upaya penemuan dan penyusunan teori substantif, yaitu teori yang bersumber dari data.

Prinsip ini tentu saja tidak akan begitu membatasi peneliti yang berkeinginan menguji suatu teori yang berlaku. Di atas telah dinyatakan bahwa penemuan teori baru lebih dari sekadar menguji teori yang sedang berlaku. Hal itu berarti tetap memungkinkan peneliti yang ingin merumuskan masalah dengan maksud menguji suatu teori dengan menyadari segala macam kekurangan akibat tindakannya.

Di samping itu penekanan pada suatu usaha penemuan dapat membawa peneliti untuk juga dapat menguji suatu teori

yang sedang berlaku. Jika hal demikian yang dilakukan, maka perumusan masalah terutama untuk menemukan teori dan sebagai usaha tambahan ialah menguji suatu teori juga. Usaha demikian dapat saja dilakukan walaupun agak sukar.

Terakhir, perlu dikemukakan bahwa masalah yang dirumuskan dan mungkin disempurnakan akan berfungsi sebagai patokan untuk keperluan mengadakan analisis data dan kemudian menjadi *hipotesis kerja*, yaitu teori yang akan ditemukan.

Perumusan masalah tentatif yang kemudian diubah, dimodifikasi, dan disempurnakan pada latar penelitian jelas akan lebih memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam dunia ilmu. Sehubungan dengan hal itu, prinsip ini menghendaki agar peneliti jangan cepat kecewa, putus asa, atau merasa gagal ketika menemukan bahwa rumusan masalahnya *terpaksa* diubah. Malah sebaliknya ia hendaknya merasa senang dan menjadi lebih bersemangat karena dorongan ingin tahu dalam dirinya tergugah lebih dalam lagi oleh ketidakcocokan yang terjadi.

Dengan demikian maka melalui prinsip ini rumusan masalah dalam usaha penelitian barangkali akan terjadi, dua kali, atau lebih mengalami perubahan dan penyempurnaan. Itulah salah satu ciri khas penelitian kualitatif yang berpendekatan dengan proses. Segala sesuatunya dapat berubah bersamaan dengan proses penelitian.

### **3. Prinsip Hubungan Faktor**

Fokus sebagai sumber masalah penelitian merupakan rumusan yang terdiri atas dua atau lebih faktor yang menghasilkan tanda-tanya atau kebingungan seperti yang telah didefinisikan di muka. Faktor-faktor itu dapat berupa konsep, peristiwa, pengalaman, atau fenomena. Definisi tersebut mengarahkan kita pada tiga aturan tertentu yang perlu dipertimbangkan oleh peneliti pada waktu

merumuskan masalah tersebut, yaitu (1) adanya dua atau lebih faktor, (2) faktor-faktor itu dihubungkan dalam suatu hubungan yang logis atau bermakna, dan (3) hasil pekerjaan menghubungkan tadi berupa suatu keadaan yang menimbulkan tanda-tanya atau hal yang membingungkan, jadi suatu keadaan bersifat tanda-tanya, yang memerlukan pemecahan atau upaya untuk menjawabnya. Upaya itulah yang dilakukan peneliti untuk menjawab atau memecahkan persoalannya, dan hal itu biasanya dinamakan *tujuan penelitian*.

Hal itu membawa peneliti agar secara tegas dalam merumuskan masalah memisahkan masalah dari tujuan penelitian. Namun, yang utama bagi peneliti ialah agar dalam perumusan masalahnya ketiga aturan tersebut diusahakan sedemikian rupa supaya dipenuhi. Jadi, walaupun ada faktor-faktor, jika tidak dikaitkan satu dengan lainnya secara bermakna, hal itu berarti belum memenuhi persyaratan. Hubungan harus memenuhi keadaan berupa tanda-tanya dan, jika tidak demikian, berarti juga belum memenuhi salah satu syarat sebagai yang dikemukakan.

#### **4. Fokus Sebagai Wahana untuk Membatasi Studi**

Penelitian tari pada awalnya merupakan bentuk penelitian yang berbicara tentang tari. perkembangan selanjutnya untuk menjadikan tari sebagai subjek dari sebuah penelitian seperti pada bab sebelumnya telah diungkapkan bahwa tari dapat berdiri sebagai bidang ilmu apabila dilihat dari faktor-faktor pembentuk tari. dari sinilah bisa kita lihat paradigma yang terjadi. Seorang peneliti pasti memiliki orientasi teori atau paradigmanya sendiri, barangkali berdasarkan pengetahuan sebelumnya ataupun berdasarkan pengalaman. Penelitian tari bersifat terbuka, artinya tidak mengharuskan peneliti menganut suatu orientasi teori atau paradigma tertentu. Pilihan subjektif peneliti dihormati dan

dihargai dalam penelitian tai. Demikian pula, apakah peneliti menganut paradigma ilmiah atau alamiah, terserah pada peneliti untuk menetapkannya walaupun yang sangat dikehendaki ialah bahwa penelitian kualitatif mengacu pada paradigma alamiah. Ada pula pilihan paradigma *tengah* yaitu berada di antara paradigma alamiah atau paradigma ilmiah (positivisme) sehingga kedua macam penelitian digunakan sekaligus. Namun, bila seorang peneliti telah menetapkan dan memegang paradigma, manfaatkanlah hal itu dan harus secara taat asas. Demikian pula, apabila peneliti telah menetapkan.

Prinsip posisi menghendaki agar rumusan latar belakang penelitian didahulukan karena latar belakanglah yang memberikan anjang-ancang dan alasan diadakannya penelitian. Prinsip lainnya ialah hendaknya rumusan masalah disusun terlebih dahulu, baru tujuan penelitian karena tujuan penelitian pada dasarnya akan berusaha memecahkan dan menjawab pertanyaan pada masalah penelitian itu. Prinsip berikutnya menghendaki agar sebaiknya rumusan masalah dipisahkan dari rumusan tujuan walaupun hal itu jangan diartikan bahwa keduanya tidak dapat dilakukan. Prinsip terakhir menghendaki agar seyogianya rumusan masalah tersebut dipisahkan dari metode penelitian karena perbedaan fungsi keduanya yang cukup mencolok.

## **5. Prinsip yang Berkaitan dengan Hasil Penelaahan Kepustakaan**

Peneliti baru atau peneliti yang belum berpengalaman sewaktu mengadakan penelitian tampaknya cenderung mengabaikan penelaahan kepustakaan dalam perumusan masalah. Pada dasarnya perumusan masalah itu tidak dapat dipisahkan dari hasil penelaahan kepustakaan yang berkaitan. Hal tersebut diperlukan untuk lebih mempertajam rumusan masalah itu sendiri walaupun

masalah yang sesungguhnya bersumber dari data itu sendiri. Selain itu, penelaahan kepustakaan tersebut mengarahkan serta membimbing peneliti untuk membentuk kategori substantif walaupun perlu diingat bahwa kategori substantif seharusnya bersumber dari data.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, prinsip yang perlu dipegang oleh peneliti ialah bahwa peneliti perlu membiasakan diri agar dalam merumuskan masalah, ia senantiasa disertai dengan penelaahan kepustakaan yang terkait.

## **6. Prinsip yang Berkaitan dengan Penggunaan Bahasa**

Perumusan masalah dilakukan pada waktu mengajukan usulan penelitian dan diulangi kembali pada waktu menulis laporan karena rumusan masalah merupakan salah satu unsur penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur lainnya. Rumusan masalah juga disajikan sebagai bagian tak terpisahkan dari unsur lainnya pada waktu peneliti mempublikasikan hasil penemuannya di majalah-majalah ilmiah ataupun di koran umum. Pada waktu menulis laporan atau artikel tentang hasil penelitian, ketika merumuskan masalah, hendaknya peneliti mempertimbangkan ragam pembacanya sehingga rumusan masalah yang diajukan dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan menyimak para pembacanya. Dengan kata lain, penulisan rumusan masalah harus disesuaikan tingkat keumumannya para pembaca. Jika disajikan pada forum ilmiah mestinya berbeda dengan yang disajikan pada koran yang dibaca oleh orang awam. Demikian pula jika laporan penelitian ditujukan kepada pengambil keputusan misalnya, hendaknya perumusannya menggunakan bahasa langsung yang tidak berbelit-belit dan yang mudah dipahami.

## F. Langkah-langkah Perumusan Masalah

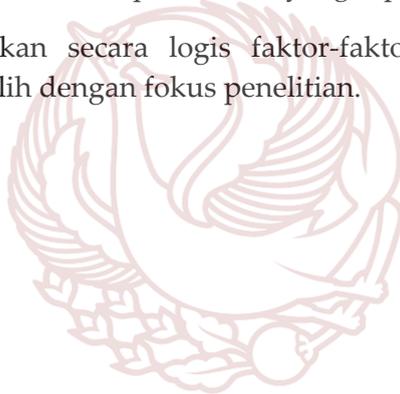
Berikut ini dikemukakan tentang langkah-langkah perumusan masalah penelitian. Adapun langkah-langkah perumusan masalah adalah seperti berikut ini.

Langkah 1 : Tentukan *fokus* penelitian.

Langkah 2 : Cari berbagai kemungkinan faktor yang ada kaitan dengan fokus tersebut yang dalam hal ini dinamakan subfokus.

Langkah 3 : Dari antara faktor-faktor yang terkait adakan pengkajian mana yang sangat menarik untuk ditelaah, kemudian tetapkan mana yang dipilih.

Langkah 4 : Kaitkan secara logis faktor-faktor subfokus yang dipilih dengan fokus penelitian.



## **BAB V**

# **TEKNIK PENELITIAN TARI**

Teknik penelitian tari pada dasarnya sama pada penelitian-penelitian sosial lainnya. Pada penelitian tari secara kualitatif teknik penelitiannya diawali dari melihat tari sebagai sebuah sumber data. Penelitian yang tepat untuk tari adalah penelitian kualitatif, karena dalam penelitian ini tari dapat dideskripsikan mengenai bentuk tarinya dan dipresentasikan melalui presentasi foto dan presentasi grafis notasi tari. Hal ini menjadi penting karena penelitian tari perlu gambaran tentang bentuk sajian tari, pertunjukan tari sebagai salah satu sumber data penting dalam sebuah penelitian tari. dari sini terdapat sumber data berupa narasumber dan bentuk sajian karena permasalahan didapat dari pertunjukan tari.

### **A. Sumber dan Jenis Data**

Menurut Lofland dan Lofand (1984:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Merujuk pada hal tersebut, data utama dalam penelitian tari adalah pertunjukan tari dan dokumen audio visual pertunjukan tari. Yang dimaksud kata-kata dan tindakan dalam sumber data penelitian tari adalah pertunjukan tari sebagai sebuah tindakan pengkajian

tari dan narasumber sebagai sumber data kata-kata atau pendapat. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.

### **1. Kata-kata dan Tindakan**

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tape, pengambilan foto, atau film.

Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta yang merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Manakah di antara ketiga tindakan yang dominan, jelas akan bervariasi dari satu waktu ke waktu lain dan dari satu situasi ke situasi lainnya. Misalnya, jika peneliti merupakan pengamat tak diketahui pada tempat-tempat umum, jelas bahwa melihat dan mendengar merupakan alat utama, sedangkan bertanya akan terbatas sekali. Sewaktu peneliti memanfaatkan wawancara mendalam, jelas bahwa bertanya dan mendengar akan merupakan kegiatan pokok.

Jika peneliti menjadi pengamat berperan serta pada suatu latar penelitian tari, kegiatan tersebut akan dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya bergantung pada suasana dan keadaan yang dihadapi. Pada dasarnya, ketiga kegiatan tersebut adalah kegiatan yang biasa dilakukan oleh semua orang, namun pada penelitian tari keglatan-kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah, dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan.

Hal tersebut dilakukan secara sadar dan terarah karena memang direncanakan oleh peneliti. Terarah karena memang dari pelbagai macam informasi yang tersedia tidak seluruhnya akan digali

oleh peneliti. Senantiasa bertujuan karena peneliti mempunyai seperangkat tujuan penelitian yang diharapkan dicapai untuk memecahkan sejumlah masalah penelitian.

Di bagian depan telah dipaparkan bahwa perumusan masalah yang baik akan membatasi studi. Membatasi studi di sini sebenarnya adalah membatasi kata-kata dan tindakan yang akan dijaring dari orang-orang yang menjadi subjek penelitian. Dengan seperangkat petunjuk seperti yang telah diungkapkan di muka kiranya peneliti akan dapat menjaring kata-kata dan tindakan yang relevan saja, terutama dengan memanfaatkan kriteria inklusi-eksklusi. Jika hal tersebut tidak dimanfaatkan, peneliti akan pulang ke kandangnya dengan satu truk data, tetapi barangkali hanya sebagian kecil yang akan bermanfaat. Jadi, seyogianya seorang peneliti yang baik merancang secara matang terlebih dahulu apa strategi dan taktik menjaring informasi yang diperlukan. Apabila hal itu sudah dilakukan, akan banyak bergantung pada orang sebagai instrumen penelitian.

## **2. Sumber Tertulis**

Walaupun dikatakan bahwa sumber di luar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

Sumber berupa buku dan majalah ilmiah juga termasuk kategori ini. Buku, disertasi atau tesis, biasanya tersimpan di perpustakaan. Di perpustakaan terdapat buku riwayat hidup, buku terbitan pemerintah, majalah-majalah ilmiah seperti jurnal tempat menerbitkan penemuan-penemuan hasil penelitian. Buku, disertasi dan karya ilmiah lainnya, dan majalah ilmiah sangat berharga bagi peneliti guna menjajaki keadaan perseorangan atau masyarakat

di tempat penelitian dilakukan. Selain itu, buku penerbitan resmi pemerintah pun dapat merupakan sumber yang sangat berharga.

Sumber tertulis lainnya tersedia pula di Lembaga Arsip Nasional atau di tempat-tempat arsip-arsip penting lainnya. Dari sumber arsip itu peneliti bisa memperoleh informasi tentang lingkaran keluarga subjek yang sedang diteliti. Arsip itu barangkali berupa riwayat hidup tokoh terkenal yang berasal dari daerah tempat penelitian sehingga bisa berguna untuk mempelajari orang dan lingkungan pemeran dalam buku.

Sumber tertulis lainnya adalah dokumen pribadi, yaitu tulisan tentang diri seseorang yang ditulisnya sendiri. Dokumen pribadi itu bisa berupa surat, buku harian, anggaran penerimaan atau pengeluaran diri atau rumah tangga, surat-surat, ceritera seseorang tentang keadaan lokal, pepatah, lagu daerah, tari lokal, dan sebagainya. Sewaktu penelitian sedang berjalan, barangkali peneliti meminta kepada subjeknya untuk menulis sesuatu tentang pengalaman kongkretnya, keadaan suatu peristiwa, pandangan, sikap, dan lain-lain. Ada peneliti yang meminta kepada mahasiswa subjek penelitiannya untuk membuat jurnal mahasiswa, yaitu catatan yang dibuat mahasiswa setiap minggu tentang apa saja mengenai ekspresi perasaannya, pendapat atau pandangan hidup, sikap, dan sebagainya. Pada instansi-instansi pemerintah biasanya ada dokumen resmi. Karena pusat penelitian ini pada tari seyogyanya dokumen-dokumen tertulis tentang tari sangat disarankan sebagai sebuah sumber tertulis.

### **3. Foto**

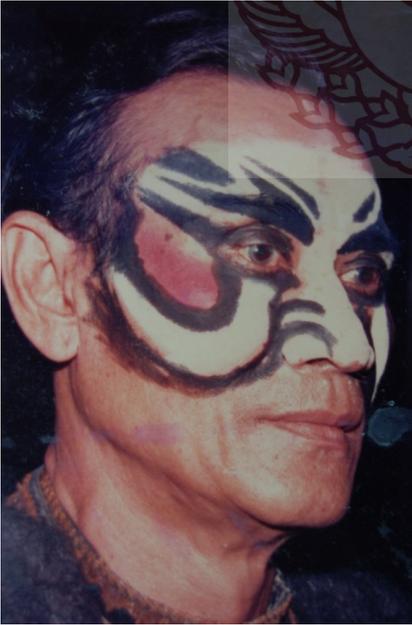
Sekarang ini foto sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi

subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Foto-foto dalam penelitian hendaknya foto-foto yang bisa berbicara, dalam artian dapat memberikan gambaran tari yang diteliti, misalnya foto pertunjukan tari, foto kostum dan tata rias tari, dan foto-foto tentang sikap atau pose tari. Ada dua kategori foto dalam penelitian tari yang termasuk ke dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan sendiri dan foto yang dihasilkan orang lain (Bogdan dan Biklen, 1982:102).

Foto tentang orang dan latar penelitian, jika dicari, biasanya banyak tersedia. Album foto pertunjukan tari, album foto tokoh tari, album foto tokoh tari yang dihasilkan oleh orang lainnya. Latar penelitian dalam foto dapat diamati dengan teliti, demikian pula foto dapat memberikan gambaran tentang perjalanan, sejarah orang-orang yang ada di dalamnya. Hal itu dapat juga memberikan gambaran tentang pose gerak tari, proses sikap tangan, dan pose pandangan penari. Dianjurkan agar foto dianalisis bersama sumber-sumber lainnya. Selain itu, barangkali foto itu memberikan gambaran yang bertentangan dengan apa yang dipersoalkan dalam masalah penelitian. Foto digunakan pula oleh peneliti untuk memahami bagaimana para subjek memandang dunianya. Sesuatu yang bagus, baik, berguna berkesan suatu saat, dan mempunyai nilai historis cenderung diabadikan dalam foto, dan sebagainya.



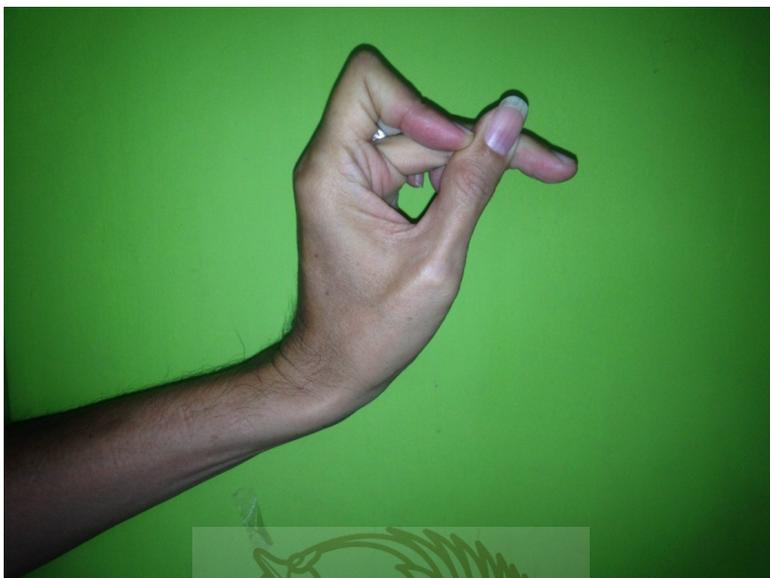
**Gambar 19.** Pertunjukan tari Perang Kembang (Foto: Heru, 2007)



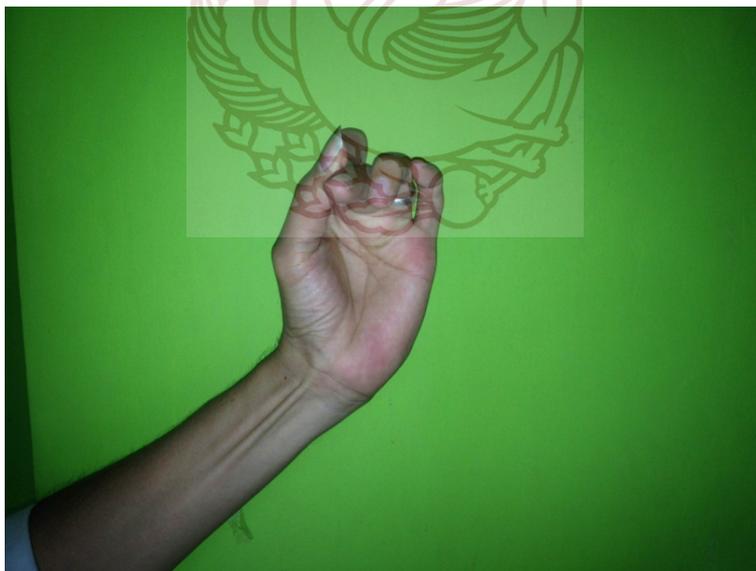
**Gambar 20.** Rias wajah karakter Buta Raton (Koleksi: Eko Wahyu, 2011)



**Gambar 21.** Rias wajah dan busana Buta Raton (Koleksi: Eko Wahyu, 2011)



**Gambar 22.** Posisi tangan *nyempurit* (tampak samping) (Foto: Slamet, 2016)



**Gambar 23.** Posisi tangan *nyempurit* (tampak depan) (Foto: Slamet, 2016)



**Gambar 24.** Posisi tangan *ngrayung* (tampak samping) (Foto: Slamet, 2016)



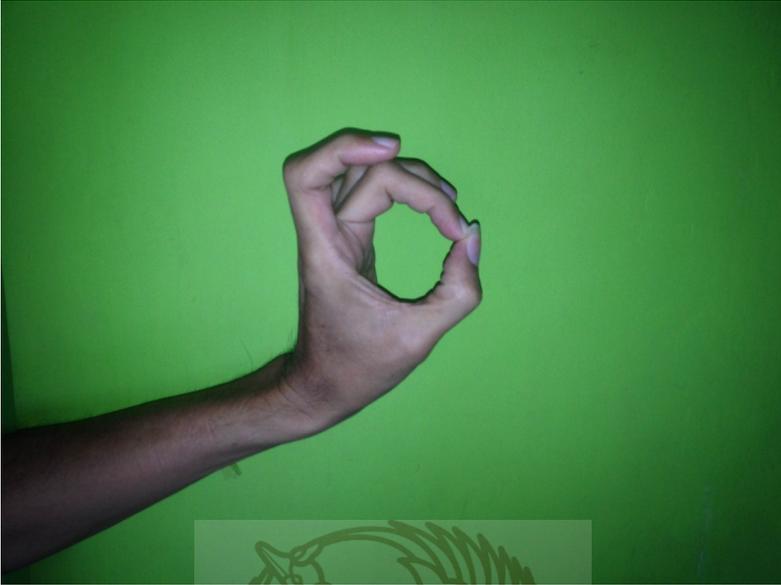
**Gambar 25.** Posisi tangan *ngrayung* (tampak depan) (Foto: Slamet, 2016)



**Gambar 26.** Posisi tangan *naga rangsang* (tampak samping) (Foto: Slamet, 2016)



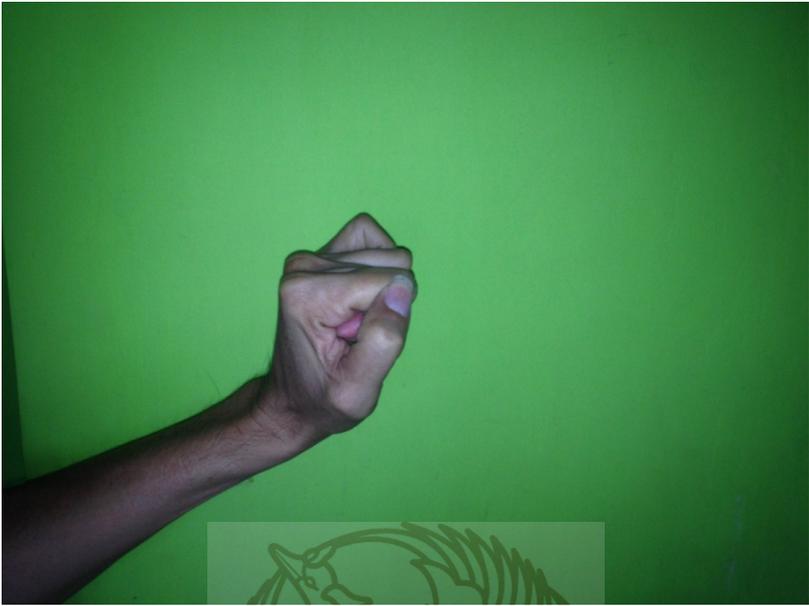
**Gambar 27.** Posisi tangan *naga rangsang* (tampak depan) (Foto: Slamet, 2016)



**Gambar 28.** Posisi tangan *ngithing* (tampak samping) (Foto: Slamet, 2016)



**Gambar 29.** Posisi tangan *ngithing* (tampak depan) (Foto: Slamet, 2016)



**Gambar 30.** Posisi tangan *kambeng* (tampak samping) (Foto: Slamet, 2016)



**Gambar 31.** Posisi tangan *kambeng* (tampak depan) (Foto: Slamet, 2016)

Foto yang dihasilkan sendiri oleh peneliti biasanya bermanfaat sebagaimana sudah diutarakan pada foto hasil orang lain. Selain itu, foto banyak digunakan bersama-sama dengan pengamatan berperanserta. Saat-saat suatu peristiwa yang bernilai sejarah, sosial, ritual, dan kultural akan sangat bermanfaat apabila dipelajari secara rinci dalam foto daripada hanya mengalami peristiwanya tanpa foto.

Penggunaan foto untuk melengkapi sumber data jelas besar sekali manfaatnya. Hanya perlu diberi catatan khusus tentang keadaan dalam foto yang biasanya, apabila diambil secara sengaja, sikap dan keadaan dalam foto menjadi sesuatu yang sudah dipoles sehingga tidak menggambarkan keadaan sebenarnya. Peneliti harus menyadari hal ini. Selain itu, hubungan peneliti dengan subjek jangan sampai terganggu dengan usaha untuk mengambil foto. Seyogianya pengambilan foto sudah diketahui subjek, dan subjek tidak berkeberatan serta merelakan dirinya difoto. Pengambilan foto sebaiknya dalam keadaan tidak dibuat-buat. Pengambilan foto oleh peneliti tentu saja dapat dilakukan dengan meminta bantuan orang lain, misalnya untuk melihat hubungan dan respons subjek sewaktu berhadapan dengan peneliti. Sesudah foto diproses dan diperlihatkan kepada subjek, saat mereka memperhatikan foto diri mereka merupakan momen yang tepat pula untuk mengamati subjek.

Semua yang diuraikan di atas pada umumnya memberikan gambaran tentang foto sebagai data atau sebagai pendorong ke arah menghasilkan data. Pada umumnya foto tidak digunakan secara tunggal untuk menganalisis data. Dengan kata lain, sebaiknya foto digunakan sebagai pelengkap pada cara dan teknik lainnya. Jika peneliti mengejar segi pengertian misalnya, jawabannya barangkali tidak akan diperoleh pada foto, tetapi sebaliknya foto barulah memberikan sesuatu yang mendorong untuk mengejar pengertian itu pada subjek-subjek penelitian.

Ada beberapa catatan yang perlu diingat oleh peneliti jika menggunakan foto sebagai sumber data tambahan. Pertama, peneliti hendaknya mempunyai kemampuan khusus untuk itu. Dengan kata lain, sebelum menggunakan kamera, sebaiknya peneliti sudah mengalami latihan khusus karena segi-segi teknis, sudut pengambilan, dan persoalan teknis lainnya perlu dikuasainya. Selain itu, kamera foto yang digiunakan harus khusus sehingga foto itu menampilkan rincian yang baik. Jika tidak demikian, tidak ada gunanya teknik ini. Peneliti juga harus mengingat etika penelitian, terutama jika foto akan disertakan dalam suatu publikasi harus disepakati atau disetujui oleh subjek.

Perlu dikemukakan satu hal penting yaitu apabila sumber datanya berasal dari gambar, foto, atau film (handycam), akan baik sekali apabila data itu dimasukkan terlebih dahulu ke dalam Catatan Lapangan, barulah dianalisis. Sangat sulit jika tetap sebagai gambar atau foto atau film untuk dianalisis datanya. Hal ini tepat sebagai yang dikemukakan oleh penulis penelitian kualitatif bahwa Catatan Lapangan itu berisi keseluruhan data.

#### **4. Data Statistik**

Peneliti kualitatif sering juga menggunakan data statistik yang telah tersedia sebagai sumber data tambahan bagi keperluannya. Statistik misalnya dapat membantu memberi gambaran tentang kecenderungan subjek pada latar penelitian. Misalnya statistik akan memberikan gambaran tentang kecenderungan bertambah atau berkurangnya jumlah kesenian di suatu daerah yang mengarah pada analisis perkembangan kesenian tersebut. Demikian pula statistik dapat membantu peneliti mempelajari komposisi distribusi penari dari segi usia..

Mempelajari statistik dapat membantu peneliti memahami persepsi subjeknya. Masuknya koran ke 'desa X misalnya dalam

suatu daerah X terdapat kesenian yang menjadi ikon daerah X dapat dilihat dari jumlah kesenian dan persebarannya di daerah X. Keseluruhan sumber dan jenis data yang diuraikan di atas pada dasarnya banyak bergantung pada peneliti untuk menjaringnya sehingga yang diharapkan itu saja yang dapat dijangkau. Dengan kata lain, peranan manusia sebagai alat atau instrumen penelitian besar sekali dalam penelitian kualitatif. Peranan manusia sebagai instrumen tersebut diuraikan pada bagian berikut.

## **B. Peranan Manusia Sebagai Instrumen Penelitian**

Ciri khas penelitian tari secara kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperanserta, namun peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Kedua hal tersebut diuraikan dalam bagian ini secara berturut-turut.

### **1. Pengamatan Berperanserta**

Pengamatan berperanserta menceritakan kepada peneliti apa yang dilakukan oleh peneliti dalam sebuah pertunjukan tari. Keterlibatannya baik sebagai penari maupun sebagai kru dalam sebuah pertunjukan tari. Keterlibatannya ini akan memberi pengalaman tersendiri terhadap amatan yang dilakukan, karena peneliti selain mengamati juga mengalami peristiwa yang terjadi pada sebuah pertunjukan tari. Peneliti ingin mengetahui apakah tanpa kehadirannya para subjek berperilaku tetap atau menjadi berbeda, dan sebagainya. Pada dasarnya pengamatan berperanserta berarti mengadakan pengamatan dan ikut terlibat langsung dalam objek penelitian. Bogdan (1972:3) mendefinisikan pengamatan berperanserta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan objek dalam lingkungan objek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.

Menjadi sebagai anggota kelompok subjek yang ditelitinya menyebabkan peneliti tidak lagi dipandang sebagai peneliti asing, tetapi sudah menjadi teman yang dipercaya. Dengan tindakan demikian tanpa memandang apa pun yang diperbuat oleh para objeknya, peneliti akan memperoleh pengalaman pertama tentang objek yang diteliti. Perasaan etnosentrisme peneliti dengan bertindak demikian sedikit demi sedikit akan hilang, dan ia makin membaur dengan kehidupan objeknya itu.

Pengamatan berperanserta atau observasi partisipasi sangat penting digunakan dalam pengamatan tari di lapangan. Dapat dikatakan bahwa teknik berarti di dalamnya ada sesuatu atau seperangkat hal yang dilakukan untuk mengadakan pengamatan berperanserta, misalnya melakukan pengamatan, meneliti kehidupan sehari-hari, dan menganalisis hubungan kekerabatan. Pengamatan diakui lebih dari itu, yaitu sebagai keadaan menata dan sebagai suatu kerangka acuan untuk hidup di dalam latar penelitian, jadi bukan sekadar melakukan suatu tindakan. Kedua sisi pandangan ini tampaknya melihat dari sisi yang berbeda, yang pertama, melihat dari sisi yang agak sempit sedang yang terakhir telah meletakkan posisi pengamatan berperanserta pada kedudukannya yang lebih luas.

Pengamatan berperanserta berasumsi bahwa cara terbaik dan mungkin satu-satunya cara untuk memahami beberapa bidang kehidupan sosial ialah dengan jalan membaurkan diri ke dalam diri orang lain dalam susunan sosialnya. Bogdan seterusnya menyatakan bahwa metode ini telah digunakan dan masih tetap digunakan untuk mengetes hipotesis kerja. Namun, metode ini merupakan cara yang umum dimanfaatkan untuk membentuk teori yang berasal dari data, untuk memahami bentuk-bentuk organisasi, untuk menyintesis konsep dan mempelajari perubahan sosial.

Menghadapi persoalan tersebut, penulis cenderung memasukkan pengamatan berperanserta ke dalam teknik penelitian, bukan menolak metode karena, sebagai teknik ternyata ia menerapkan beberapa macam metode sekaligus. Sehubungan dengan pengamatan berperanserta sebagai teknik penelitian penulis menganjurkan kepada dosen yang mengajarkannya agar diadakan latihan sebenarnya yang hasilnya dilaporkan oleh para mahasiswa di muka kelas, kemudian dibahas bersama.

## **2. Manusia Sebagai Instrumen Penelitian**

Kedudukan peneliti dalam penelitian tari cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun, instrumen penelitian di sini dimaksudkan sebagai alat pengumpul data seperti tes pada penelitian kuantitatif. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengamatan partisipan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln (1981:128-150), yaitu mencakup ciri-ciri umum, kualitas yang diharapkan, dan kemungkinan peningkatan manusia sebagai instrumen.

Ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen mencakup segi responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses dan mengikhtisarkan, dan memanfaatkan kesempatan mencari respons yang tidak lazim atau idiosinkratik. Responsif: Manusia sebagai instrumen responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan. Sebagai manusia ia bersifat interaktif terhadap orang dan lingkungannya. Ia tidak hanya responsive terhadap tanda-tanda, tetapi ia juga menyediakan

tanda-tanda kepada orang-orang. Tanda-tanda yang diberikannya biasanya dimaksudkan untuk secara sadar berinteraksi dengan konteks yang ia berusaha memahaminya. Ia responsive karena menyadari perlunya merasakan dimensi-dimensi konteks dan berusaha agar dimensi-dimensi itu menjadi eksplisit. Ia bermaksud menghilangkan usaha mengawasi konteks itu sampai minimal, tidak seperti penelitian klasik yang justru mengontrol konteks.

Dapat menyesuaikan diri: Manusia sebagai instrumen hampir tidak terbatas dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data. Misalnya ia dapat menilai tingkatan karya seni hanya dengan melihat perhiasan di rumah. Dengan melihat buku-buku yang terpampang pada rak buku dan majalah-majalah di rumah subjeknya ia dapat membuat kesan dan gambaran umum tentang subjeknya itu, dan sebagainya. Jadi, manusia sebagai peneliti dapat melakukan beberapa tugas pengumpulan data sekaligus. Sambil mewawancarai ia membuat catatan, sementara itu ia mengamati susunan ruangan. Dengan demikian ia melakukan tugas yang dapat secara tajam membedakan segala sesuatu yang ada di dalam lingkungannya yang diamatinya secara serentak sehingga dapat dikatakan bahwa ia bertugas ganda di lapangan. Hal itu dapat dilakukannya karena perspektivitasnya, daya membedakannya, serta adanya naluri dalam dirinya.

Menekankan keutuhan: Manusia sebagai instrumen memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya dan memandang dunia ini sebagai suatu keutuhan, jadi sebagai konteks yang berkesinambungan di mana mereka memandang dirinya sendiri dan kehidupannya sebagai sesuatu yang riil, benar, dan mempunyai arti. Pandangan yang menekankan keutuhan ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memandang konteksnya di mana ada dunia nyata bagi subjek dan responden dan juga memberikan suasana, keadaan, dan perasaan tertentu. Jadi, peneliti berkepentingan dengan

konteks dalam keadaan utuh pada setiap kesempatan. Keutuhan itu merupakan gulungan benang baginya, dan setiap gulungan bagi peneliti dapat mempunyai arti tersendiri. Oleh karena itu, setiap aspek berupa pandangan, suara, bau dari kehidupan subjeknya mendapat perhatian peneliti sepenuhnya. Guna merasakan keutuhan yang ada peneliti hendaknya membenamkan dirinya secara utuh ke dalam lingkungan. Hal itu bukan berarti bahwa ia harus menjadi orang asli sama sekali. Yang perlu baginya ialah mengembangkan perasaan keutuhan dari situasi yang dipelajarinya secara kontekstual. Untuk itu ia hendaknya belajar mengamati beberapa tingkatan data sekaligus dan dapat benar-benar merasakan keutuhan itu.

Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan: Sewaktu peneliti melakukan fungsinya sebagai pengumpul data dengan menggunakan berbagai metode, tentu saja ia sudah dibekali dengan pengetahuan dan mungkin latihan-latihan yang diperlukan. Sewaktu bekerja di lapangan penelitian, dasar-dasar pengetahuannya, secara disadari ataupun tidak, membimbingnya melakukan kegiatan lapangan tersebut.

Dalam hal-hal tertentu pada manusia sebagai instrumen penelitian ini terdapat kemampuan untuk memperluas dan meningkatkan pengetahuan itu berdasarkan pengalaman-pengalaman praktisnya. Kemampuan memperluas pengetahuan itu juga ada pada peneliti yang diperolehnya melalui praktek pengalaman lapangan dengan jalan memperluas kesadaran terhadap situasi sampai pada dirinya terwujud keinginan-keinginan tak sadar melebihi pengetahuan yang ada dalam dirinya. Jika hal itu terlaksana, maka pengumpulan data menjadi lebih dalam dan lebih kaya.

Memproses data secepatnya: Kemampuan lain yang ada pada manusia sebagai instrumen ialah memproses data secepatnya

setelah diperolehnya, menyusunnya kembali, mengubah arah inkuiri atas dasar penemuannya, merumuskan hipotesis kerja sewaktu berada dilapangan, dan mengetes hipotesis kerja itu pada narasumber. Hal demikian akan membawa peneliti untuk mengadakan pengamatan dan wawancara yang lebih mendalam lagi dalam proses pengumpulan data itu.

Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan: Manusia sebagai instrumen memiliki kemampuan lainnya, yaitu kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subjek atau narasumber. Sering hal itu terjadi apabila informasi yang diberikan oleh subjek sudah berubah, secepatnya peneliti akan mengetahuinya, kemudian ia berusaha menggali lebih dalam lagi apa yang melatarbelakangi perubahan itu. Peneliti berusaha untuk memperoleh kejelasan lagi mengenai hal ini, apakah terjadi karena suatu peristiwa tertentu, perasaannya pada waktu itu, persepsinya, atau karena situasi yang memang sudah berubah. Peneliti mempunyai kemampuan lebih dalam, menghaluskan, ataupun menguji silang informasi yang mulanya meragukan baginya.

Kemampuan lainnya yang ada pada peneliti ialah kemampuan mengikhtisarkan informasi yang begitu banyak yang diceriterakan oleh responden dalam wawancara. Kemampuan mengikhtisarkan itu digunakannya ketika suatu wawancara berlangsung. Misalnya dengan mengatakan, "Apa yang Anda ceriterakan itu adalah mengenai pokok ini..." Kemampuan mengikhtisarkan itu setidaknya bermanfaat untuk (1) mengecek kembali keabsahan data yang diperoleh, (2) memperoleh persetujuan dari narasumber atau subjek tentang apa yang dikemukakannya sebelumnya, dan (3) memberikan kesempatan kepada subjek untuk masih dapat mengemukakan pokok penting tentang apa yang belum tercakup

pada yang diikhtisarkan, 7) memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim dan idiosinkratik: Manusia sebagai instrumen memiliki pula kemampuan untuk menggali informasi yang lain dari yang lain, yang tidak direncanakan semula, yang tidak diduga terlebih dahulu, atau yang tidak lazim terjadi. Kemampuan peneliti bukan menghindari melainkan justru mencari dan berusaha menggalnya lebih dalam. Kemampuan demikian tidak adaandingannya dalam penelitian mana pun dan sangat bermanfaat bagi penemuan ilmu pengetahuan baru.

Kemampuan peneliti sebagai instrumen dapat ditingkatkan dengan jalan pertama-tama peneliti hendaknya selalu pergi kepada situasi baru untuk memperoleh pengalaman, kemudian berusaha mencatat apa saja yang terjadi dan mewawancarai beberapa orang serta mencatat apa saja yang menjadi hasil pembicaraan. Cara lain ialah melatih kemampuan-kemampuan seperti dimaksudkan di atas secara khusus dalam situasi buatan atau situasi klinis. Yang dilatih ialah mengadakan wawancara, melakukan pengamatan pada berbagai macam situasi, melatih cara mendengarkan, dan hal itu dilakukan atas bimbingan orang yang berpengalaman. Hasilnya dibahas dengan instruktur atau dalam kelas yang memperoleh mata kuliah demikian. Latihan tersebut akan baik jika dilakukan dengan peralatan khusus seperti video tape-recorder sehingga tindakan, perilaku, serta proses yang terjadi dapat dijadikan bahan kajian untuk dikritik dan diperbaiki. Alat perekam lainnya, seperti tape-recorder dan lainnya, dapat digunakan sebagai alat umpan balik sehingga atas dasar tindakan dan tata cara wawancara dan pengamatan itu dapat diperbaiki.

### **C. Pengamatan**

Beberapa pokok persoalan yang dibahas di sini mencakup (1) alasan pemanfaatan pengamatan, (2) macam-macam pengamatan

dan derajat peranan pengamat, (3) apa yang diamati, (4) pengamatan dan pencatatan data, (5) pengamat yang diamati, dan (6) kelemahan pengamatan.

## 1. Alasan Pemanfaatan Pengamatan

Ada beberapa alasan penelitian tari pengamatannya dimanfaatkan sebesar-besarnya karena tari merupakan bentuk seni sesaat, yang kehadirannya dibatasi ruang dan waktu. Dengan demikian memerlukan pengamatan yang cermat dan diperlukan pendokumentasian untuk lebih lanjut dapat membantu pengamatannya di labora. Adapun langkah-langkah pengamatan adalah sebagai berikut.

Pertama, teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Bukankah pengalaman adalah guru yang terbaik atau setelah melihat baru percaya? Tampaknya pengalaman langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran. Jika suatu data yang diperoleh kurang meyakinkan, biasanya peneliti ingin menanyakannya kepada subjek, tetapi karena ia hendak memperoleh keyakinan tentang keabsahan data tersebut, jalan yang ditempuhnya adalah mengamati sendiri yang berarti mengalami langsung peristiwanya.

Kedua, teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

Ketiga, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.

Keempat, sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jang-jangan pada data yang dijangingnya ada yang keliru atau bias. Kemungkinan keliru itu terjadi karena kurang dapat mengingat

peristiwa atau hasil wawancara, adalah jarak antara peneliti dan yang diwawancarai, ataupun karena reaksi peneliti yang emosional pada suatu saat. Jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan pengamatan.

Kelima, teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Situasi yang rumit mungkin terjadi jika peneliti ingin memperhatikan beberapa tingkah laku sekaligus. Jadi, pengamatan dapat menjadi alat yang ampuh untuk situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.

Keenam, dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat. Misalkan seseorang mengamati perilaku bayi yang belum bisa berbicara atau mengamati orang-orang yang berkelainan, dan sebagainya.

Jika diikhtisarkan, alasan secara metodologis bagi penggunaan pengamatan ialah: pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya; pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subyek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subjek pada keadaan waktu itu; pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data; pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek.

## 2. **Macam-Macam Pengamatan dan Derajat Peranan Pengamat**

Pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berpartisipatif dan yang tidak berpartisipatif. Pada pengamatan tanpa partisipatif pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Pengamat berpartisipatif melakukan dua peranan sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamatinya.

Hengamacaan dapat pula dibagi atas pengamatan terbuka dan pengamatan tertutup. Yang terbuka atau tertutup di sini adalah pengamat dan later penelitian. Pengamat secara terbuka diketahui oleh subjek, sedangkan sebaliknya para subjek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi, dan mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati hal yang dilakukan oleh mereka. Sebaliknya, pada pengamatan tertutup, pengamatnya beroperasi dan mengadakan pengamatan tanpa diketahui oleh para subjeknya. Biasanya pengamatan seperti yang terakhir ini dilakukan oleh peneliti pada tempat-tempat umum seperti bioskop, taman, lapangan olah-raga, teinpat rapat umum, atau tempat-tempat hiburan lainnya.

Pengamatan dapat pula dibagi atas pengamatan pada latar alamiah dan pada latar buatan. Sering dalam kepustakaan lain kedua macam pengamatan tersebut dinamakan pengamatan tak terstruktur dan pengamatan terstruktur. Latar alamiah inilah yang dikehendaki dalam penelitian kualitatif, sedangkan situasi yang dibuat atau dikontrol biasanya digunakan untuk keperluan eksperimen. Buforci Junker (dalam Patton, 1980:131-132) dengan tepat memberikan gambaran peranan peneliti sebagai pengamat adalah sebagai berikut.

a. Berperan serta Secara Lengkap

Pengamat dalam hal ini menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamatinya. Dengan demikian ia dapat memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkannya, termasuk yang dirahasiakan sekalipun.

b. Pemeran serta sebagai Pengamat

Peranan peneliti sebagai pengamat dalam hal ini tidak sepenuhnya sebagai pemeranserta tetapi melakukan fungsi pengamatan. Ia sebagai anggota pura-pura, jadi tidak melebur dalam arti sesungguhnya. Peranan demikian masih membatasi para subjek menyerahkan dan memberikan informasi terutama yang bersifat rahasia.

c. Pengamat sebagai Pemeranserta

Peranan pengamat secara terbuka diketahui oleh unium balikan mungkin ia atau mereka disponsori oleh para subjek. Karena itu maka segala macam informasi termasuk rahasia sekalipun dapat dengan mudah diperolehnya.

d. Pengamat Penuh

Biasanya hal ini terjadi pada pengamatan sesuatu eksperimen di laboratorium yang menggunakan kaca sepihak (one way screen). Peneliti dengan bebas mengamati secara jelas subjeknya dari belakang kaca sedang subjeknya sama sekali tidak mengetahui apakah mereka sedang diamati.

### 3. Apa yang Diamati

Fokus dalam pengamatan penelitian kualitatif pada dasarnya sudah dirumuskan sejak studi itu dirancang dan merupakan satu unsur studi yang penting. Fokus atau bagian dari masalah penelitian, seperti yang telah dibahas di muka, sudah cukup jelas untuk mengarahkan pelaksanaan suatu pengamatan. Setelah berada di lapangan, peneliti hendaknya mengatur agar kerumitan

perilaku pada latar penelitian dapat; direkam melalui pengamatan. Hal ini mengarahkan pengamat pada seperangkat tanda yang membimbing kepekaan perasaannya untuk “hanya” mengamati peristiwa yang diperlukan bagi informasinya dan mencakup suatu lingkup situasi dan latar secara lengkap.

Pengamat yang telah berpengalaman mengarahkan perhatian pengamatannya pada jenis kegiatan dan peristiwa tertentu yang memberikan informasi dan pandangan yang benar-benar berguna. Strategi mengarahkan perhatian pengamatan secara khusus demikian pada dasarnya dibimbing oleh kepekaan perasaan pengamat. Dengan bermodalkan fokus studi dibenaknya, pengamat hanya bergantung pada kemampuan kepekaannya untuk menyorotkan “lensa” pengamatannya. Berdasarkan arahan kepekaan perasaan tersebut pengamat dapat mengamati jenis peristiwa, kegiatan, atau perilaku tertentu saja.

Sehubungan dengan kepekaan perasaan tersebut Schazman dan Strauss (1973:53) mengingatkan bahwa kepekaan itu akan memudar sesudah mengalami masa-masa permulaan pengamatan. Jika pekerjaan pengamatan sudah mulai melembaga, sangat dikhawatirkan kepekaan itu menipis. Oleh karena itu, mereka menyarankan agar pengamat senantiasa berjuang untuk memelihara kepekaan itu agar senantiasa tinggi dengan jalan belajar menyenangkan peristiwa yang diamati.

#### **4. Pengamatan dan Pencatatan Data**

Pada zaman ini banyak alat yang digunakan sebagai pengganti alat pengamatan oleh manusia. Penggunaan video recorder adalah yang paling menonjol. Kegunaannya cukup banyak walaupun kelemahannya ada juga. Keuntungannya antara lain: dapat diamati dan didengar secara berulang sehingga apa yang diragukan dalam penafsiran datanya langsung dapat dicek; video-tape

dapat dianalisis kembali oleh peneliti lainnya; memberikan dasar yang kuat dan dapat dicek kembali dengan mudah. Kelemahan penggunaan alat elektronik itu jelas juga seperti memakan waktu, biaya, dan situasi latar pengamatan terganggu.

Melihat kelemahan dan kemampuan rata-rata peneliti (kecuali penelitian yang dibiayai oleh proyek tertentu), pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sendiri masih tetap besar peranannya dalam dunia penelitian. Melakukan pengamatan tidak bisa berdiri sendiri, artinya tidak dapat dilakukan tanpa pencatatan datanya. Beberapa petunjuk penting diberikan oleh Guba dan Lincoln (1981:203-306) mengenai pembuatan catatan seperti berikut ini

- 1) Buatlah catatan lapangan: Catatan lapangan adalah alat yang umum digunakan oleh para pengamat dalam situasi pengamatan tak berperanserta. Pengamat dalam hal ini relatif bebas membuat catatan, dan biasanya dilakukan pada waktu malam sesudah pengamatan dilakukan. Pengamat dapat mencatat apa saja yang dikehendakinya. Catatan mungkin berupa laporan langkah-langkah peristiwa, bias dibuat dalam bentuk kategori sewaktu dicatat, atau dapat pula berupa catatan tentang gambaran umum yang singkat.
- 2) Buku harian pengalaman lapangan: Buku harian dibuat dalam bentuk yang lebih terorganisasi dan harus diisi setiap hari. Buku harian ini bisa saja isinya diambil dari catatan lapangan. Pembuatan buku log pengalaman lapangan ini bersama-sama dengan catatan lapangan ini akan dimanfaatkan untuk analisis data. Analisis data langsung dimulai sejak hari-hari pertama mengumpulkan data dengan jalan mulai menyusun kategori-kategori.
- 3) Catatan tentang satuan-satuan tematis: Jika peneliti tertarik terhadap suatu tema tertentu, maka ia perlu membuat catatan

yang rinci tentang tema-tema yang sesuai, dan yang muncul.

- 4) Catatan kronologis: Catatan kronologis dilakukan secara rinci dan secara kronologis dari waktu ke waktu. Bisa terjadi suatu peristiwa penting yang berlangsung sehari saja, kemudian dibuatkan catatan kronologis, dan catatan itu diberi nomor urut, kemudian pencatatan disertai waktu. Jika catatan kronologis itu berlaku sehari dinamakan hemerograf.
- 5) Peta konsteks: Peta konteks bisa berupa peta, sketsa, diagram tentang latar penelitian, misalnya latar kelas, tempat bermain, tempat menyimpan alat. Peta Konteks ini sangat berguna karena mengikhtisarkan uraian verbal yang dibuat secara berkepanjangan yang nantinya dapat memberikan gambaran yang jelas tentang posisi subjek serta perubahan-perubahannya.
- 6) Taksonomi dan sistem kategori: Catatan demikian biasanya dibuat pada pengamatan terstruktur yang kategorinya secara taksonomi dibuat mewakili hipotesis kerja yang telah disusun terlebih dahulu. Contoh-contoh dicatat menurut kategori dan dapat pula dibuat secara terbuka.
- 7) Jadwal: Jadwal pengamatan berisi waktu secara rinci tentang apa yang akan dilakukan, dimana, bilamana, apa yang diamati, dan semacamnya.
- 8) Sosiometrik Sosiometrik adalah diagram hubungan pembicaraan para subjek, siapa berbicara dengan siapa, siapa berbicara tentang apa, dan siapa bermain dengan siapa.
- 9) Panel: Pengamatan yang dilakukan secara berkala terhadap seseorang atau sekelompok orang, misalnya dilakukan setiap dua minggu atau setiap bulan, terutama untuk menentukan perubahan-perubahan yang terjadi.
- 10) Balikan melalui kuesioner: Kuesioner dibuat untuk diisi oleh pengamat, bukan oleh subjek. Maksud utamanya ialah untuk memberikan umpan balik kepada pengamat sehingga ia lebih

dapat mengarahkan apa yang akan diamatinya dan dalam hal-hal tertentu dapat memperbaiki teknik pengamatannya.

- 11) Balikan melalui pengamat lainnya: Pengalaman pengamat itu dapat saling dipertukarkan dengan pengamat sendiri, dan hal itu dapat lebih memperbaiki teknik pengamatannya.
- 12) Daftar cek: Daftar cek dibuat untuk mengingatkan pengamat apakah seluruh aspek informasi sudah diperoleh atau belum. Selain itu, digunakan sebagai pembimbing bagi pengamat dan sebagai jadwal waktu dan isi informasi yang akan dijaring.
- 13) Alat elektronika yang disembunyikan dapat pula dipergunakan jika situasinya membuat peneliti tidak dapat mengadakan pengamatan sama sekali, misalnya video-camera yang terselubung. Yang perlu diperhatikan jika cara ini digunakan ialah cara demikian dapat menimbulkan persoalan hukum bagi pribadi yang diamati.
- 14) Alat yang dinamakan topeng steno: Alat perekam suara dihubungkan secara tersembunyi dari tubuh pengamat dengan tape-recorder sehingga tidak mengganggu suasana yang diamati. Keuntungannya ialah perilaku yang diamati langsung terekam pada alat perekam suara.

## 5. Pengamat yang Diamati

Ada dua macam kemungkinan: Pertama, peranan pengamat pasif, diam, hanya mencatat, dan tidak memperlihatkan ekspresi muka apa-apa. Namun, perlu diperhatikan bahwa biasanya peranan pasif demikian tidak akan efektif dalam penjaringan data. Kedua, sebaliknya sebagai manusia biasanya pengamat bertindak aktif tidak hanya mengamati, tetapi dalam keadaan tertentu berbicara, berkelakar, dan sebagainya. Jika kehadirannya aktif, ia sendiri sebagai pengamat diamati juga oleh para subjek, dan hal itu diharapkan akan mempengaruhi pekerjaannya.. Peranan aktif demikian sangat diharapkan, tetapi sebaliknya bisa mempengaruhi

subjek sehingga informasi yang diperolehnya terkotori oleh kehadiran dan keaktifannya.

Persoalan yang muncul sehubungan dengan hal itu ialah apabila ia aktif, ia akan diamati sehingga menimbulkan perubahan; tetapi sebaliknya, kehadirannya secara pasif tanpa melakukan sesuatu akan dapat menimbulkan perubahan juga.

Bagaimanakah hal itu dapat diatasi? Jelas bahwa hal itu merupakan persoalan yang pengamat paling berpengalaman pun tidak akan dapat berbuat apa-apa. Dalam hal demikian peneliti perlu berasumsi bahwa perubahan seperti itu tanpa kehadirannya pun akan terjadi sehingga pengumpulan datanya dapat terus dilakukan.

Dalam menghadapi persoalan demikian hendaknya peneliti bertindak wajar, manusiawi, dan jangan berkelebihan (*over acting*). Berbicaralah, tersenyumlah, dan berkelaklah sebagaimana adanya. Sebagai pemeranserta, peneliti perlu bergaul dalam segala segi dengan para subjeknya, dan perlu memandang mereka sama dengan dirinya dalam segala hal. Secara sosial barangkali hal ini memang demikian, tetapi sebagai peneliti jelas tidak demikian keadaannya. Ia bekerja atas dasar seperangkat konsepsi dan pelaksanaannya. Perangkat konsepsi dan pelaksanaannya itu membuatnya terarah kepada suatu strategi kerja tertentu. Jadi, dalam situasi pengamatan berperanserta ia mengalami bersama, hidup bersama dengan para subjeknya, namun hubungan demikian perlu diakhiri setelah peneliti mulai menganalisis data dan berperan sebagai analis. Pada tahap ini ia benar-benar meninggalkan seluruh kesan perasaannya dan menggunakan pikiran dan logikanya untuk menganalisis data secara tepat.

Sebagai pengamat yang diamati, peneliti hendaknya menjadi siswa yang baik pada latar penelitian, sabar, toleran, dan simpatik.

Ia mengagumi pada pertama kali dan menjatuhkan keputusan pada akhirnya. Penampilannya harus wajar. Pada umumnya ia harus menerima apa yang dilihat dan didengarnya tanpa mofwasi apa-apa. Jika ada pertentangan dalam diskusi, ia tidak boleh memihak walaupun dia diminta untuk itu. Ia hendaknya penuh pertimbangan, sopan, tetapi tidak pemalu, dan jangan memaksa. Ia tidak boleh tenggelam ke dalam suatu hubungan intim walaupun dalam rangka pengumpulan informasi.

## **6. Beberapa Kelemahan Pengamatan**

Pada pelaksanaan pengamatan, baik dari segi praktisnya maupun dari segi pengamat sendiri, terdapat beberapa kelemahan yang dikemukakan berikut ini. Dari segi teknik pelaksanaan, kelemahan pengamatan terletak pada beberapa hal. Pertama, pengamat terbatas dalam mengamati karena kedudukannya dalam kelompok, hubungannya dengan anggota, dan yang semacamnya. Kedua, pengamatan yang berperanserta sering sukar memisahkan diri walaupun hanya sesaat untuk membuat catatan hasil pengamatannya. Ketiga, hasil pengamatan berupa sejumlah besar data sering sukar dan sangat memakan waktu untuk menganalisisnya. Di samping itu, dalam situasi pengamatan berperanserta, pengamat cenderung melakukan pengamatan secara tidak sistematis. Untuk itu hendaknya peneliti selalu siap dengan jadwal pengamatan agar hal demikian tidak terjadi.

Di pihak lain dari segi pengamat sendiri sukar untuk mengatasi hal itu jika padanya tidak ada umpan balik. Walaupun demikian, seperti sudah dikemukakan, mungkin saja hal itu dapat diatasi jika kehadirannya akan membawa pengaruh pada latar; hal itu dapat didiskusikannya dengan informan, misalnya. Jika tidak menguasai dirinya, ia renderung akan menciptakan hal yang keliru karena sikap prasangkanya dan dengan asumsinya yang mungkin

mengarahkannya pada sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan setempat.

Kelemahan-kelemahan pelaksanaan yang diungkapkan di atas tentu saja jangan sampai melemahkan semangat dan tekad peneliti untuk memanfaatkan teknik yang baik ini. Dengan mengetahui kelemahannya, justru seorang peneliti menyadarinya, kemudian menciptakan strategi dan taktik untuk mengatasinya apabila sudah berada di lapangan penelitian.

Di samping persoalan tersebut di atas, hendaknya sebelum terjun ke latar penelitian yang sebenarnya calon peneliti atau peneliti hendaknya dilatih terlebih dahulu. Latihan tersebut akan menajamkan kemampuan calon peneliti untuk mendengar, terlibat, merasakan, menghayati, dan kemampuan mencatat yang diperlukan. Latihan itu hendaknya dibimbing oleh dosen yang sudah banyak berpengalaman, hasilnya dibahas, kelemahan-kelemahan diungkapkan dan dicontohkan bagaimana mengatasinya, dan sebagainya. Latihan demikian hendaknya pada awalnya dilakukan pada latar buatan dan berakhir pada latar sebenarnya. Dengan demikian kiranya kemampuan mengadakan pengamatan yang baik akan terpenuhi.

Dari penjelasan di atas dapat kita simak bahwa pengumpulan data di lapangan dengan memanfaatkan pengamatan bisa efektif, tetapi pengamat sendiri harus berhati-hati memanfaatkannya. Di samping pengamatan masih ada teknik lainnya, yaitu wawancara. Wawancara adalah salah satu teknik yang cukup baik pula. Teknik ini dibahas pada uraian berikut.

#### **D. Wawancara**

Pembahasan tentang wawancara akan mempersoalkan beberapa segi yang mencakup (1) pengertian dan macam-macam

wawancara, (2) bentuk-bentuk pertanyaan, (3) menata-urutan pertanyaan, (4) perencanaan wawancara, (5) pelaksanaan dan kegiatan sesudah wawancara, dan (6) wawancara kelompok fokus.

## 1. Pengertian dan Macam-macam Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985:266), antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Ada bermacam-macam cara pembagian jenis wawancara yang dikemukakan dalam kepustakaan. Dua di antaranya dikemukakan di sini. Cara pembagian pertama dikemukakan oleh Patton (1980:197) sebagai berikut: (a) wawancara pembicaraan informal, (b) pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, dan (c) wawancara baku terbuka. Pembagian wawancara yang dilakukan oleh Patton didasarkan atas perencanaan pertanyaannya. Ketiganya dijelaskan secara singkat di bawah ini.

a. Wawancara Pembicaraan Informal

Pada jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi bergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada terwawancara. Hubungan pewawancara dengan terwawancara adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari saja. Sewaktu pembicaraan berjalan, terwawancara iralah barangkali tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai.

b. Pendekatan Menggunakan Petunjuk Umum Wawancara

Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Demikian pula penggunaan dan pemilihan kata-kata untuk wawancara dalam hal tertentu tidak perlu dilakukan sebelumnya. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup. Petunjuk itu mendasarkan diri atas anggapan bahwa ada jawaban yang secara umum akan sama diberikan oleh para responden, tetapi yang jelas tidak ada perangkat pertanyaan baku yang disiapkan terlebih dahulu. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara yang sebenarnya.

c. Wawancara Baku Terbuka

Jenis wawancara ini adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-katanya, dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden. Keluwesan mengadakan pertanyaan pendalaman (probing) terbatas, dan hal itu bergantung pada situasi wawancara dan

kecakapan pewawancara. Wawancara I demikian digunakan jika dipandang sangat perlu untuk mengurangi sedapat-dapatnya variasi yang bisa terjadi antara seorang terwawancara dengan yang lainnya. Maksud pelaksanaan tidak lain merupakan usaha untuk menghilangkan kemungkinan; terjadinya kekeliruan. Wawancara jenis ini bermanfaat puia dilakukan apabila pewawancara ada beberapa orang dan terwawancara cukup banyak jumlahnya.

d. Wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancara-nya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Peneliti yang menggunakan jenis wawancara ini bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesis kerja. Untuk itu pertanyaan-pertanyaan disusun dengan rapi dan ketat. Jenis ini dilakukan pada situasi jika sejumlah sampel yang representatif ditanyai dengan pertanyaan yang sama dan hal ini penting sekali. Semua aspek dipandang mempunyai kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Jenis wawancara ini tampaknya bersamaan dengan apa yang diriamakan wawancara baku terbuka menurut Patton seperti yang dijelaskan di atas.

Format wawancara yang digunakan bisa bermacam-macam, dan format itu diriamakan protokol *wawancara*. Protokol wawancara itu dapat juga berbentuk terbuka. Pertanyaan-pertanyaan ini disusun sebelumnya dan didasarkan atas masalah dalam rancangan penelitian.

Pokok-pokok yang dijadikan dasar pertanyaan diatur secara sangat terstruktur. Keuntungan wawancara terstruktur ialah jarang mengadakan pendalaman pertanyaan yang dapat mengarahkan terwawancara agar sampai berdusta.

Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Cirinya kurang diinterupsi dan arbitrer. Wawancara ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku/informasi tunggal. Hasil wawancara semacam ini menekankan perkecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau respektif tunggal.

Wawancara ini sangat berbeda dari wawancara terstruktur. Dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respons, yaitu jenis ini jauh lebih bebas iramanya. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan.

Pertanyaan biasanya tidak disusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden. Pelaksanaan tanya-jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Wawancara biasanya berjalan lama dan seringkali dilanjutkan pada kesempatan berikutnya. Dalam proses wawancara demikian kadang-kadang terjadi terwawancara atau pewawancara sudah mengajari semua yang ada dibenaknya dan apa yang diketahuinya kepada lawan bicaranya. Peneliti hendaknya menyadari situasi demikian sehingga dapat meluruskan kembali pembicaraan dan senantiasa mengingat tujuan wawancara. Wawancara tak terstruktur dilaksanakan pada keadaan-keadaan berikut.

- a) Bila pewawancara berhubungan dengan orang penting.
- b) Jika pewawancara ingin menanyakan sesuatu secara lebih mendalam lagi pada seorang subjek tertentu;
- c) Apabila pewawancara menyelenggarakan kegiatan yang bersifat penemuan;

- d) Jika ia tertarik untuk mempersoalkan bagian-bagian tertentu yang tak normal;
- e) Jika ia tertarik untuk berhubungan langsung dengan salah seorang responden;
- f) Apabila ia tertarik untuk mengungkapkan motivasi, maksud, atau penjelasan dari responden;
- g) Apabila ia mau mencoba mengungkapkan pengertian suatu peristiwa, situasi, atau keadaan tertentu.

## 2. Pencatatan Data Wawancara

Pencatatan data selama wawancara penting sekali karena data yang akan dianalisis didasarkan atas kutipan hasil wawancara. Oleh karena itu, pencatatan data itu perlu dilakukan dengan cara yang sebaik dan setepat mungkin. Ada pencatatan data yang dilakukan melalui tape-recorder dan ada pula yang dilakukan melalui pencatatan pewawancara sendiri.

Perekaman data melalui tape-recorder hendaknya dilakukan dengan memperoleh persetujuan terwawancara terlebih dahulu. Di samping itu, selain perekaman dengan tape-recorder, sebaiknya pewawancara juga membuat catatan. Catatan dimaksudkan untuk: (1) membantu pewawancara agar dapat merencanakan pertanyaan baru berikutnya, (2) membantu pewawancara untuk mencari pokok-pokok penting dalam pita suara sehingga mempermudah analisis. Menurut pengalaman penulis, untuk keperluan analisis data, sebaiknya peneliti menyalin hasil wawancara ke dalam catatan lapangan karena hal itu akan sangat memudahkan.

Setelah atau selama wawancara dilakukan, pewawancara cukup mencatat frasa-frasa pokok saja sehingga akhirnya menjadi sebuah daftar butir pokok yang berupa kata-kata kunci dari yang dikemukakan oleh terwawancara. Lebih baik lagi apabila pewawancara dapat menulis steno. Pewawancara terlebih dahulu

perlu mengembangkan singkatan-singkatan yang digunakan dalam catatan itu. Misalnya untuk kutipan pembicaraan ada tandanya, untuk ide, pikiran, pendapat ada tanda khususnya, dan seterusnya.

Jika dalam keadaan tertentu tape-recorder tidak dapat digunakan karena rusak atau karena tidak dikehendaki oleh terwawancara, catatan lapangan menjadi alat utama. Jika terwawancara mengatakan sesuatu yang sangat penting dan pencatatan tidak sempurna, pewawancara membacakannya dan memintakan persetujuan kepada terwawancara untuk mengecek kebenarannya.

Dengan latihan berulang, cara meningkat kata-kata dalam wawancara dapat ditingkatkan. Hal itu tampak dalam catatan yang dibuat dalam wawancara. Satu hal yang perlu diingat oleh pewawancara ialah setelah selesai berwawancara dan pewawancara tiba di rumah atau tempat tinggal, ia harus secepatnya membuat catatan lapangan lengkap dan memberikan tanggapan pada bagian-bagian penting. Hal itu hendaknya dilakukan secepat mungkin selama pikiran masih segar-bugar. Persoalan tentang catatan lapangan diuraikan tersendiri.

### **3. Kegiatan Sesudah Wawancara**

Kegiatan sesudah wawancara berakhir cukup penting artinya bagi pewawancara dalam rangka pengecekan keabsahan data. Selain itu, pewawancara hendaknya menggunakan waktu itu untuk mengecek kualitas datanya. Pertama-tama periksalah, apakah tape-recorder berfungsi dengan baik atau tidak. Jika sekiranya rusak atau ada gangguan, secepatnya pewawancara membuat catatan lapangan secara lengkap berdasarkan catatan yang telah dibuatnya. Walaupun tape-recorder-nya berfungsi dengan baik, pewawancara tetap perlu membuat catatan lapangan dengan cara yang telah diuraikan.

Dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan tertentu sebagai acuan, adakanlah pemeriksaan terhadap hal-hal yang diperlukan, seperti: Apakah seluruh informasi yang diperlukan dalam wawancara semuanya telah terjaring? Jika belum, apa persoalannya? Apakah perumusan dan pengajuan pertanyaan kurang memadai? Apakah pertanyaannya dirumuskan secara salah atautkah cara pengajuannya yang tidak tepat?

Catatan lainnya tentang wawancara perlu pula dilakukan seperti di mana wawancara itu dilakukan, siapa yang menjadi terwawancara, bagaimana reaksinya, bagaimana peranan pewawancara itu sendiri, dan hal-hal apa saja yang dapat dicatat untuk memperkaya konteks wawancara.

Di samping yang telah dikemukakan, sesudah wawancara dituntut disiplin yang tinggi dari pewawancara untuk mengorganisasi dan mensistematisasi data agar siap dijadikan bahan analisis.

## **E. Catatan Lapangan**

Catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Uraian ini akan membahas: (1) pengertian dan kegunaan, (2) bentuk dan model, (3) isi, dan (4) proses penulisan dan pemaketan catatan lapangan.

### **1. Pengertian dan Kegunaan**

Peneliti kualitatif mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu berada di lapangan dia membuat catatan, setelah pulang ke rumah atau tempat tinggal barulah menyusun catatan lapangan. Catatan yang dibuat di lapangan sangat berbeda dengan catatan lapangan. Catatan itu berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat,

berisi kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, mungkin gambar, sketsa, sosiogram, diagram, dan lain-lain. Catatan itu berguna hanya sebagai alat perantara yaitu antara apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium, dan diraba dengan catatan sebenarnya dalam bentuk catatan lapangan. Catatan itu baru diubah ke dalam catatan yang lengkap dan dinamakan catatan lapangan setelah peneliti tiba di rumah. Proses itu dilakukan setiap kali selesai mengadakan pengamatan atau wawancara, tidak boleh dilalaikan karena akan tercampur dengan informasi lain dan ingatan seseorang itu sifatnya terbatas. Catatan lapangan, menurut Bogdan dan Biklen (1982:74), adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Mengapa peneliti bersusah payah membuat catatan lapangan? Seandainya peneliti tidak membuat catatan lapangan, apa yang akan dianalisis? Konsep, hipotesis kerja, dan teori apakah yang akan ditemukan? Dapatkah semua itu disusun atas dasar hafalan belaka? Jawabannya jelas tidak dapat. Penemuan pengetahuan atau teori harus didukung oleh data kongkret dan bukan ditopang oleh yang berasal dari ingatan. Pengajuan hipotesis kerja, hal-hal yang menunjang hipotesis kerja, penentuan derajat kepercayaan dalam rangka keabsahan data, semuanya harus didasarkan atas data yang terdapat dalam catatan lapangan. Di sinilah letak pentingnya catatan lapangan itu. Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif “jantungnya” adalah catatan lapangan.

## **2. Bentuk**

Bentuk pada dasarnya adalah wajah catatan lapangan yang terdiri dari halaman depan dan halaman-halaman berikutnya disertai petunjuk paragraf dan baris tepi.

Halaman pertama: Pada halaman pertama setiap catatan lapangan diberi judul informasi yang dijarah, waktu yang terdiri dari tanggal dan jam dilakukannya pengamatan dan waktu penyusunan catatan lapangan, tempat dilaksanakannya pengamatan itu, pengamat, dan nama subjek penelitian (jika ia berkeberatan dituliskan dalam bentuk nama samaran), yang dalam hal ini dinamakan identitas.

### **3. Isi Catatan Lapangan**

Pada dasarnya catatan lapangan berisi dua bagian. Pertama, bagian deskriptif yang berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan, dan pembicaraan. Kedua, bagian reflektif yang berisi kerangka berpikir dan pendapat peneliti, gagasan, dan kepeduliannya (Bogdan dan Biklen, 1982:84-89).

Bagian Deskriptif. Bagian ini adalah bagian terpanjang yang berisi semua peristiwa dan pengalaman yang didengar dan yang dilihat serta dicatat selengkap dan seobjektif mungkin. Dengan sendirinya uraian dalam bagian ini harus sangat rinci.

Di samping itu, pada bagian ini jangan digunakan kata-kata abstrak kecuali kutipan dari yang diucapkan oleh subjek. Hindarkan penggunaan kata-kata seperti disiplin, siswa baik, praktek, bermain, dan semacamnya. Gunakanlah kata-kata yang menguraikan apa yang diperbuat oleh subjek. Bagian deskriptif ini berisi hal-hal berikut.

Gambaran diri subjek: Yang dicatat adalah penampilan fisik, cara berpakaian, cara bertindak, gaya berbicara dan bertindak. Temukanlah sesuatu yang mungkin berbeda dengan yang lainnya. Jika pada bagian pertama catatan lapangan telah dicatat gambaran diri secara lengkap, maka pada bagian selanjutnya tidak perlu lagi diberi gambaran catatan lengkap, tetapi cukup dengan perubahan-perubahan yang terjadi.

*Rekonstruksi dialog:* Deskripsi ini dapat digambarkan dengan menggunakan pensil. Gambaran atau sketsa singkat secara verbal itu dapat pula dilakukan tentang segala sesuatu yang ada pada latar fisik tersebut. Usahakan untuk merasakan apakah ada artinya seluruh hiasan yang ada di dalam ruang yang diamati. Jika ada, masukkanlah ke dalam *Tanggapan Peneliti/Pengamat*.

*Catatan tentang peristiwa khusus:* Jika ada peristiwa khusus catatlah tentang siapa yang ada di situ, apa yang dilakukannya, dan dengan cara bagaimana peristiwa itu berlangsung. Catatlah pula hakikat peristiwanya.

*Perilaku pengamat:* Gambaran ini merupakan gambaran tentang penampilan fisik, reaksi, tindakan, serta segala sesuatu yang dilakukan oleh pengamat sebagai instrumen penelitian. Bagian deskriptif ini sebaiknya dibedakan dengan bagian reflektif dari pengamat yang dijelaskan pada bagian berikut.

*Bagian Reflektif.* Pada bagian ini disediakan tempat khusus untuk menggambarkan sesuatu yang berkaitan dengan pengamat itu sendiri. Bagian ini berisi spekulasi, perasaan, masalah, ide, sesuatu yang mengarahkan, kesan, prasangka. Catatan itu berisi pula sesuatu yang diusulkan untuk dilakukan dalam penelitian yang akan datang, dan juga berarti pembetulan atas kesalahan dalam catatan lapangan. Dengan demikian peneliti sebagai pengamat kiranya dapat “memuntahkan” segala sesuatu yang berkenaan dengan pengakuan kesalahan yang diperbuat, ketidakcukupan sesuatu yang dilakukan, prasangka, yang disukai maupun yang tidak.

Tujuan bagian refleksi ialah untuk memperbaiki catatan lapangan dan untuk memperbaiki kemampuan melaksanakan studi ini di kemudian hari. Termasuk yang terpenting dari isi bagian catatan ini jika dibandingkan dengan isi bagian deskriptif ialah

kemungkinan dapat ditemukan konsep awal, hipotesis kerja, dan teori. Bagian reflektif pada catatan lapangan dinamakan Tanggapan Peneliti/Pengamat/Pewawancara atau disingkat TP. Tanggapan pengamat berisi hal-hal seperti dijelaskan berikut ini.

*Refleksi mengenai analisis* : Bagian ini berisi sesuatu yang dipelajari, tema yang mulai muncul, pola umum yang mulai nampak, kaitan antara beberapa penggal data, gagasan tambahan, dan pemikiran yang timbul.

*Refleksi mengenai metode*: Catatan lapangan berisi penerapan metode yang dirancang dalam tisuhan penelitian. Bagian refleksi ini berisi prosedur, strategi, dan taktik yang dilakukan dalam studi. Selain itu berisi pula tanggapan tentang *rapport* dicapai dengan subjek yang meliputi perasaan senang, tidak senang, serta masalah metodologis lainnya yang ditemui, masalah yang dihadapi dengan subjek, dilema yang ditemukan, dan semacamnya. Masukkan saran atau gagasan tentang bagaimana cara peneliti menghadapinya. Bagian ini akan berguna bagi usaha memikirkan masalah metodologis yang dihadapi dan untuk membuat keputusan tentang hal itu. Selain itu, bagian ini akan memberikan arahan tentang metode yang dilakukan oleh peneliti dan kemudian bagaimana hal itu dilaporkan dalam laporan penelitian.

*Refleksi mengenai dilema etik dan konflik*: Karena peneliti senantiasa berhubungan dengan subjek (manusia), pada prakteknya masalah etik dan konflik kemungkinan besar dapat terjadi. Hal ini perlu pula dicatat dalam bagian reflektif ini. Gunanya ialah untuk membantu peneliti menguraikan persoalan dan kemudian dapat memberikan cara bagaimana sebaiknya dalam menghadapinya.

*Refleksi mengenai kerangka berpikir peneliti*: Pada dasarnya seyogyanya peneliti memulai penelitiannya tanpa adanya gagasan, pikiran, atau pengetahuan yang disandang terlebih dahulu.

Namun, seperti yang telah dikemukakan pada Bab III, hal itu tidak mungkin karena peneliti sendiri meneliti seperangkat kepercayaan, kebiasaan, asumsi, pengalaman, ide politik, latar belakang, etika, pendidikan, suku bangsa, kelamin, dan lain-lainnya. Pada waktu mengumpulkan data, seluruh unsur itu akhirnya akan berperan juga. Sehubungan dengan hal itu, waktu peneliti mencatat suatu peristiwa secara deskriptif biasanya ada unsur-unsur seperti tersebut di atas yang dapat dijadikan dasar untuk mengajukan pendapat, tanggapan, asumsi, dan sebagainya. Dalam hal ini, di sinilah tempatnya untuk memaparkannya.

*Klarifikasi:* Pada bagian ini peneliti dapat menyampaikan butir-butir yang dirasakan perlu untuk lebih menjelaskan sesuatu yang meragukan atau sesuatu yang membingungkan yang ada pada catatan lapangan.

#### **4. Proses Penulisan Catatan Lapangan**

Setelah kembali ke tempat tinggal, langsunglah mulai dengan penulisan catatan lapangan. Sebagaimana sudah dikemukakan jangan menunda-nunda pekerjaan karena akan terkotori, oleh pengalaman lainnya dan juga karena ingatan itu terbatas. Pilihlah tempat menulis yang sepi, dan siapkan mesin tulis atau komputer dengan kertas secukupnya. Hindarilah segala macam godaan berupa undangan, main catur, menghadiri pertemuan sebelum catatan lapangan itu diselesaikan. Buatlah kerangkanya terlebih dahulu. Mulailah mengetik, dan lakukanlah secara kronologis. Usahakan mengingat dan membayangkan apa yang terjadi, baik peristiwa maupun percakapan, dan tumpahkanlah hal itu dengan kata-kata. Gunakanlah catatan kunci yang dibuat pada waktu berada pada latar penelitian sebagai acuan.

Jika peneliti mulai mengetik pukul 13.00 sesudah makan siang, misalnya, kemudian asyik bekerja, ketika mengangkat muka waktu

sudah menunjukkan pukul 17.00. Demikianlah yang terjadi karena begitu asyiknya peneliti. Mulanya agak susah memaksakan diri karena lelah. Akan tetapi, sekali memulai pekerjaan ini, akan sukar untuk meninggalkan tempat duduk. Usahakan agar peneliti makin menyenangkan dan mencintai pekerjaan ini. Jika terjadi peristiwa yang sebaliknya, akan hancurlah penelitian yang sedang dilakukan. Perlu diperhatikan dalam sebuah penelitian tari peneliti harus terjun langsung ke lapangan. Maka, hal-hal yang perlu diperhatikan seperti.

- 1) Catatan lapangan agar langsung dikerjakan, jangan menunda waktu sedikit pun. Makin ditunda, makin kecil daya peneliti untuk mengingat sehingga makin sukar mencatat sesuatu secara baik dan tepat.
- 2) Jangan berbicara kepada siapa pun sebelum peneliti menyusun catatan lapangan. Membicarakannya dengan orang lain akan mencampur-adukkan fakta yang diperoleh dengan sesuatu pembicaraan.
- 3) Carilah tempat sepi yang memadai yang tidak terjangkau oleh gangguan, dan siapkanlah dengan secukupnya alat-alat yang diperlukan.
- 4) Jika peneliti untuk pertama kali berada di lapangan dan hendak mengerjakan penelitian semacam ini, sediakanlah waktu secukupnya untuk keperluan pembuatan catatan lapangan tersebut. Bagi peneliti pemula, waktu untuk mengerjakan catatan lapangan hendaknya disediakan sebanyak tiga kali lipat dari yang biasa, dan lama-kelamaan waktunya akan semakin singkat.
- 5) Mulailah dengan membuat kerangka, kemudian kerangka itu diperluas dengan coretan seperlunya, tetapi kesemuanya harus diurutkan secara kronologis. Setelah gambaran menjadi

lengkap, barulah duduk mengetik. Seperti sudah dikemukakan, gunakanlah kata-kata yang kongkret, jangan yang abstrak.

- 6) Selain secara kronologis, dapat pula disusun judul-judul. Pilihan yang baik di antara keduanya terserah kepada peneliti.
- 7) Biarkanlah *perekapan dan peristiwa* yang dialami mengalir dari diri peneliti ke jari-jemari dan seterusnya ke kertas di atas mesin ketik atau komputer. Usahakan agar percakapan dinyatakan dalam bentuk percakapan, atau kalimat langsung.
- 8) Jika bagian tertentu telah selesai dan ternyata kemudian peneliti lupa akan sesuatu, jangan ragu untuk menambahkannya. Jika selesai satu catatan lapangan dan juga masih ada yang terlupakan, segeralah memasukkannya, tetapi cukup pada bagian belakangnya saja.
- 9) Pekerjaan menyusun catatan lapangan merupakan pekerjaan yang memakan waktu dan tenaga, malahan suatu saat mungkin akan menimbulkan kebosanan. Sadarilah hal ini dan usahakan mencari jalan dan cara untuk mengatasinya, misalnya dengan mengganti suasana untuk sementara waktu.

Di samping yang telah dikemukakan, langkah-langkah penulisan catatan lapangan adalah sebagai berikut.

1. Pencatatan awal. Dilakukan sewaktu berada di latar penelitian dengan jalan menuliskan hanya kata-kata kunci pada buku-nota.
2. Pembuatan catatan lapangan lengkap setelah kembali ke tempat tinggal. Dilakukan dalam suasana yang tenang, tidak ada gangguan. Hasilnya sudah berupa catatan lapangan lengkap.
3. Masih ada langkah ke tiga yaitu apabila sewaktu ke lapangan penelitian, kemudian teringat bahwa masih ada yang belum dicatat dan dimasukkan dalam catatan lapangan, dan hal itu dimasukkan.

## **F. Penggunaan Dokumen**

Bagian ini akan membahas empat pokok persoalan, yaitu (1) pengertian dan kegunaan, (2) dokumen pribadi, (3) dokumen resmi, dan (4) kajian isi (*content analysis*).

### **1. Pengertian dan Kegunaan**

Sebagai peneliti harus dapat membedakan antara dokumen dan catatan lapangan atau *record*. Guba dan Lincoln (1981:228) mendefinisikan *record* adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dan *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.

Pembahasan di sini diarahkan pada dokumen dalam arti jika peneliti menemukan *record*, tentu saja perlu dimanfaatkan. Dokumen biasanya dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

### **2. Dokumen Pribadi**

*Dokumen pribadi* adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Maksud mengumpulkan dokumen pribadi ialah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian. Jika guru atau peneliti meminta siswa atau subjek untuk menuliskan pengalaman berkesan mereka, hal itu dipandang juga sebagai dokumen pribadi. Di antara berbagai macam dokumen pribadi yang dibahas di sini hanyalah tiga buah yang bukan dimintakan oleh peneliti untuk disusun, melainkan

memang sudah ada. Ketiganya adalah buku harian, surat pribadi, dan otobiografi.

a. **Buku Harian**

Buku harian yang bermanfaat ialah buku yang ditulis dengan memberikan tanggapan tentang peristiwa-peristiwa di sekitar si penulis.

Kesukaran peneliti untuk mencari buku harian ialah karena penulis dan pemiliknya cenderung tidak mau memperlihatkannya kepada orang lain karena buku harian itu dipandang berisi hal-hal yang sangat pribadi dan Ia merasa malu bila rahasianya terbuka kepada orang lain. Namun, dalam percakapan formal ataupun tidak formal dapat terselip kata-kata yang berasal dan subjek bahwa subjek memiliki buku harian seperti yang dimaksud. Jika demikian, peneliti hendaknya berusaha “dengan segala alasannya” agar dapat meminjam dan menyalinnya.

Selain itu, kadangkala ada orang tua yang menyusun buku harian tentang perkembangan anak-anaknya. Buku harian demikian dapat pula dijajaki untuk dipelajari jika dapat diperoleh.

b. **Surat Pribadi**

Surat pribadi antara seseorang dengan anggota keluarganya dapat dimanfaatkan pula oleh peneliti. Hal itu bermanfaat untuk mengungkapkan hubungan sosial seseorang. Jika surat itu berisi masalah atau pengalaman yang berkesan dari penulisnya, maka surat pribadi itu akan bermanfaat bagi upaya menggambarkan latar belakang pengalaman seseorang. Masih banyak kemungkinan isi surat yang dapat dimanfaatkan sebagai data tambahan pada data hasil wawancara dan pengamatan.

### c. **Otobiografi**

Otobiografi banyak juga ditulis oleh orang-orang tertentu seperti guru atau pendidik terkenal, pemimpin masyarakat, ahli, bahkan orang biasa pun ada juga yang menulis. Ada bermacam-macam maksud dan tujuan menulis otobiografi, antara lain karena senang menulis, upaya mengurangi ketegangan, mencari popularitas, dan kesenangan akan sastra. Motif penulisnya akan mempengaruhi isi penulisan otobiografi. Otobiografi dapat dimanfaatkan walaupun tidak sebaik surat pribadi atau buku harian karena otobiografi yang dipublikasikan hanyalah dan segelintir orang saja.

## **3. Dokumen Resmi**

Dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan dalam suatu festival, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu terkait dengan pertunjukan tari atau kehidupan tari di masyarakat yang digunakan dalam kalangan sendiri. Termasuk di dalamnya catatan proses penciptaan tari dan manuskrip tari. Dokumen demikian dapat menyajikan informasi tentang keadaan, aturan, disiplin, dan dapat memberikan petunjuk tentang bagaimana tari itu diciptakan dan dipertunjukkan.

Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, booklet, leaflet, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa. Dokumen eksternal dapat dimanfaatkan untuk menelaah konteks sosial, kepemimpinan, dan lain-lain.

## **BAB VI**

# **MENGHASILKAN TEMUAN KERANGKA TEORI DAN METODE DALAM PENELITIAN TARI**

Penelitian tari lebih menuju pada penelitian etnografi, secara pragmatis aktivitas penelitian diawali dari sebuah pertunjukan tari. Karena sifat tari sebagai suatu pertunjukan yang terbatas waktu maka perlu adanya perekaman yang membantu sebuah analisis. Tari belum bisa dikatakan sebuah disiplin ilmu. Kehadirannya lebih terbingkai dalam disiplin ilmu budaya. Namun perlu diketahui di dalam tari itu sendiri memiliki konsep serta konstruk membentuk sebuah teori yang sejajar dengan teori disiplin ilmu lainnya. Penelitian-penelitian tentang temuan tari tentu tidak terlepas dari konsep konsep konstruk dan teori yang dibentuk dari simpulan sebuah penelitian tari.

### **A. Riset Ilmiah dan Survei Pragmatis**

Penelitian ilmiah adalah suatu aktivitas meneliti dalam hal ini melihat, mengamati, dan menganalisis secara sistematis melalui tahapan-tahapan ilmiah dimulai anjakan penelitian, pendekatan, atau pandangan dalam mengawali suatu penelitian tari. Maka

sebuah penelitian ilmiah perlu adanya praktik pengamatan terhadap pertunjukan tari. Hal ini kadnag kala mahasiswa mengalami kebingungan. Tidak jarang mahasiswa kesulitan memilih objek penelitian tari dengan alasan tarian itu sudah jarang dipentaskan atau tidak dipentaskan, maka pertimbangan tentang survei lapangan ini harus diubah cara pandangannya. Survei lapangan tidak harus mengamati langsung suatu pertunjukan tari, namun bisa melihat secara tidak langsung dalam hal ini rekaman video pertunjukan tari. syukur dapat direka ulang secara langsung pertunjukannya sehingga peneliti mendapatkan pengalaman langsung tentang pertunjukan tari yang diteliti.

Penulis yakin mahasiswa pernah mengalami perasaan yang sangat menyenangkan dan menggoda yang dibangkitkan oleh ketertarikan suatu pertunjukan tari. Bagaimana mahasiswa bisa tahu bentuk tarian, jumlah penari, musik tari, tata rias busana, dan tempat tari itu dipertunjukkan. Hal itu semua merupakan sebuah tanda yang harus diketahui, membuat penafsiran, tapi di sisi lain harus berhati-hati untuk tidak mengkhianati diri sendiri dengan menafsirkan tanda-tanda menurut kehendak mahasiswa sendiri. Di sisi lain, interpretasi mahasiswa bisa diuji secara seksama dengan mengetahui bagaimana pihak lain bereaksi terhadap tindakan mahasiswa ini.

Riset ilmiah pun demikian, mahasiswa menafsirkan tanda-tanda dan secara aktif memproduksi petunjuk-petunjuk baru. Dengan menggunakan petunjuk dan tanda-tanda kita berusaha menyimpulkan sesuatu yang tidak bisa diperhatikan dengan 'mata telanjang'. Survei pragmatis, di sisi lain, adalah jenis pengumpulan informasi, betapa pun sistematis dan memiliki reliabilitas, dimana mahasiswa tidak pernah berusaha mengetahui 'di balik' fakta yang tampak. Survei ini akan menjadi studi ilmiah bila mengandung suatu 'masalah', sebuah 'mengapa' yang ingin dijawab oleh desain

riset. Dalam kasus seperti itu, dia akan menampilkan interpretasi tentang makna tari tersebut, sebagai contoh menggunakan temuan-temuan sebagai bukti bagi penjelasan yang dikemukakan tentang perubahan-perubahan dalam pertunjukan tari.

## **B. Observasi dan Petunjuk**

Dalam riset ilmiah dan riset ilmiah sosial, observasi (atau yang dalam survei sosial disebut temuan) yang dibuat dalam riset empiris tidak pernah diperlakukan sebagai 'hasil', mereka tidak diperlakukan berdasar nilai permukaannya. Observasi/temuan ilmu tari diperlakukan hanya sebagai petunjuk, yang ditafsirkan dengan satu cara tertentu untuk mengetahui apa yang berada di 'belakang' observasi/temuan tersebut, seperti gerak, tata rias, rias busana, musik tari, tempat pentas, dan kreativitas. Tentu saja informasi tentang koreografi akan menarik dengan sendirinya bagi seorang penari maupun koreografer.. Namun, minat umum pada observasi/temuan empiris tidak membuat upaya mengumpulkan informasi menjadi suatu riset ilmiah dan, sebaliknya, nilai minat yang rendah atau signifikansi observasi/temuan yang rendah dari masyarakat tidak membuat riset yang didasarkan padanya menjadi buruk. Observasi/temuan empiris dan hasil-hasil riset adalah dua hal yang berbeda. Observasi tari data-data yang atau temuan yang diperoleh akan menjadi tidak berguna apabila diterapkan dalam sebuah penelitian ilmiah yang memiliki perbedaan bidang ilmu. Tari secara teks penelitiannya lebih tertuju pada koreografi. Data-data koreografi yang diperoleh akan tidak berguna apabila sudut pandang secara kontekstual misalnya tentang fungsi tari lebih mengarah pada segi ilmu sosial. Data-data tentang keilmuan koreografi lebih mengkhusus pada estetika dan struktur tari. andai pun digunakan hanya sebagai sebuah bentuk pendeskripsian tentang tari yang diteliti.

### C. Kerangka Teori

Penelitian tari dari hasil pengamatan sebuah pertunjukan tari seringkali sulit membedakan antara temuan empiris dan tanda, karena tari merupakan sebuah teks atau tanda pengungkap ekspresi. Membicarakan teks tidak lepas dari tanda-tanda dalam tari, maka tari juga dikatakan sebagai sebuah bentuk bahasa tubuh. Sementara dalam penelitian tari peneliti banyak berhubungan dengan keduanya. Namun, itu tidak berarti bahwa perbedaan harus dilupakan, atau bahwa perbedaan bisa dianggap sebagai sesuatu yang relatif. Yang lebih penting adalah membuat perbedaan yang jelas antara temuan empiris dan tanda sebagai petunjuk. Penelitian tari temuan empiris dari sebuah hasil observasi pertunjukan tari merupakan sebuah petunjuk dari fakta seni yang di dalamnya terdapat beberapa elemen-elemen tari. Di antara elemen-elemen itu terdapat tanda, dalam hal ini gerak tari. Tanda yang diungkapkan dalam tari merupakan sebuah simbolisasi dari ekspresi koreografer. Melihat tanda-tanda, seorang peneliti hanya bisa mendapat petunjuk tentang simbol komunikasi. Sedang temuan observasi berupa data elemen pertunjukan tari lebih luas memberi petunjuk tentang teks tari sebagai satu kesatuan fakta seni. Petunjuk inilah yang dinamakan sebuah kerangka teori. Sehingga, peneliti dapat menentukan model analisis yang dipakai.

Pada bagian sebelumnya telah disebutkan bahwa dalam riset selalu berusaha mengetahui apa yang ada 'dibelakang' observasi/temuan, yang tidak mendapatkan perhatian yang semestinya. Ini tidak harus berarti bahwa peneliti tidak yakin bahwa narasumber telah memberitahu dengan benar. Peneliti bisa menganggap narasumber sebagai konfirmasi terhadap temuan empiris. Dengan demikian data-data yang diperoleh dari observasi sebagai sebuah temuan terkait dengan konsep dan kosntruk sebagai suatu kerangka teori dalam sebuah analisis penelitian. Kerangka teori dalam hal ini

sebagai sebuah konstruk dari konsep yang diperoleh dari temuan empiris dari sebuah variabel. Dengan demikian teori tidak harus mengambil pendapat orang lain namun bisa didapat dari temuan observasi.

Sebuah observasi/temuan dianggap sebagai petunjuk yang mengarahkan si peneliti pada kesimpulan yang disajikan sebagai hasil, atau dilihat dari sisi lain dianggap sebagai sebuah bentuk jawaban permasalahan. Walau dalam studi yang didasarkan pada wawancara baik yang terstruktur maupun yang tak terstruktur – peneliti kadang-kadang menanyakan pada narasumber terhadap permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Studi yang ingin mengetahui mengapa orang menonton tari. Ketika individu ditanya tentang hal itu, peneliti mungkin mengasumsikan bahwa dengan membuat tipologi jawaban peneliti paling tidak bisa mengidentifikasi pandangan yang telah menjadi kebiasaan. Pandangan yang informatif dan pandangan yang sifatnya rekreasional. Meskipun peneliti bisa, berdasarkan pada jawaban-jawaban yang diperoleh, berpendapat bahwa tari memiliki fungsi tertentu yang berperan sebagai suatu kebutuhan manusia, peneliti masih harus ingat bahwa jawaban-jawaban itu sendiri tidak membuktikan bahwa teori benar. Peneliti diminta menampilkan argumen yang menunjukkan bagaimana tipologi kebutuhan seperti itu bisa bermakna, dan bahwa tipologi yang sedang digunakan memberikan kerangka interpretatif yang baik bagi observasi/temuan. peneliti bisa berusaha menebus hak untuk menggunakan pendapat ‘menonton sebagai kebiasaan’, sebagai contoh, dengan menunjukkan bahwa orang menonton tari lebih sering sebagai suatu bentuk hiburan. Melihat paparan di atas sebagai suatu bentuk arahan dari sudut pandang mana sebuah teori itu muncul. Teori dalam hal ini lebih bersifat temuan terhadap jawaban permasalahan.

## D. Metode

Untuk mampu membedakan antara observasi/temuan dan hasil riset, kita perlu metode riset yang eksplisit. Metode terdiri dari semua praktik dan operasi yang digunakan oleh peneliti untuk membuat observasi/temuan, dan aturan-aturan yang digunakan untuk memodifikasi dan menginterpretasi observasi/temuan ini untuk menaksir makna mereka sebagai petunjuk. Sebagai contoh, dalam riset statistik peneliti menunjukkan aturan-aturan yang digunakan oleh peneliti untuk membentuk variabel-variabel tertentu dan mengkodekan nilai-nilainya. Demikian pula, dalam riset kualitatif kita membahas cara-cara dimana bahan dikumpulkan dan, sebagai contoh, kriteria digunakan untuk mengklasifikasikan kasus-kasus. Berbeda dengan penelitian tari, observasi temuan yang didapat akan memberi jalan tentang metode atau cara mendapatkan data-data sebagai suatu proses jawaban permasalahan. Hal ini berlaku pada penelitian kualitatif yang bersifat pada pendekatan proses. Hasil atau temuan dalam penelitian kualitatif didapat dari proses penelitian. Demikian juga dalam penelitian tari yang menempatkan tari sebagai subjek bukan sebagai objek, observasi temuan yang didapat menggiring peneliti dalam menemukan langkah-langkah penelitian.

Tanpa metode yang ditetapkan secara eksplisit, tanpa aturan yang jelas yang memberitahu kesimpulan seperti apa yang diperbolehkan untuk dibuat dari berbagai jenis observasi/temuan, riset bisa dengan mudah menjadi kegiatan dimana peneliti mencoba membuktikan prasangka peneliti adalah benar. Metode yang tidak terdefinisi dengan baik dan analisis yang didasarkan pada kata hati yang samar-samar memungkinkan data tidak dapat membuktikan terhadap jawaban permasalahan peneliti salah atau desain risetnya tidak sesuai. Metode ini tak diragukan lagi buruk bila tidak memungkinkan data menghasilkan kejutan, bila analisis empiris

tidak bisa, bahkan dalam teori, memberi umpan balik pada peneliti yang menunjukkan perlunya perbaikan dalam permasalahan dan metodenya.

Metode harus selaras dengan kerangka teori studi. Bila data terdiri dari hasil pengamatan dan wawancara narasumber, peneliti bisa mengetahui keabsahan data dari hasil pengamatan yang dikonfirmasi kepada narasumber. Metode dalam penelitian tari lebih kompleks karena tari multi layer, maka dapat didekati dengan berbagai cara yang biasa digunakan sebagai metode disiplin ilmu lainnya. Metode yang tepat akan membawa dan menggiring peneliti dalam mendapatkan data-data baik secara observasi, wawancara, dan studi pustaka. Mahasiswa tari yang penulis temui selama membimbing skripsi atau tesis dan mengajar metodologi kurang peka terhadap desain penelitian dan metode. Hal ini terjadi mahasiswa kurang paham terhadap permasalahan dalam tari. Mereka lebih menganggap dan menempatkan tari sebagai objek penelitian. Padahal dalam penelitian tari seharusnya memandang tari sebagai subjek dari observasi temuan didapatkan sebuah kerangka teori yang menggiring pada penetapan metode yang tepat. Berdasarkan pengalaman penelitian tari sebaiknya dimulai dari terhadap sebuah pertunjukan. Kemudian, membuat rekaman sebagai sebuah alat bantu di laboratorium. Selanjutnya dari hasil observasi dikembalikan ke lapangan mencari narasumber untuk verifikasi data-data yang diperoleh dari hasil amatan. Hasil wawancara dari narasumber dibawa ke laboratorium dianalisis dan dicarikan referensi sebagai sebuah dasar dalam menginterpretasikan data, obsevasi, dan wawancara untuk menjawab permasalahan. Langkah selanjutnya, data yang dianalisis sebelum dikumpulkan disajikan kembali ke lapangan dengan maksud mendapatkan keabsahan terhadap observasi temuan riset baru kemudian dibuat sebuah simpulan temuan riset. Langkah-langkah tersebut dalam

penelitian tari lebih bersifat etnografi yaitu pendeskripsian terhadap observasi.

### **E. Keistimewaan Bahan Kualitatif**

Kerangka teori menentukan jenis data seperti apa yang akan dikumpulkan dan metode seperti apa yang akan digunakan dalam menganalisa data. Atau sebaliknya, jenis bahan membatasi kerangka teori dan metode riset. Maka, kerangka teori dan metode yang relevan adalah solusi jangka panjang yang penting. Dalam riset kualitatif, solusi ini problematik karena peneliti biasanya mengamati dan mencermati objek studi dari banyak sudut, memperlakukan setiap sudut pandang yang memiliki bukti kebenaran diri. Bagaimana, kalau begitu, peneliti bisa memilih kerangka teori, untuk menerapkan metode yang menghasilkan jenis observasi/temuan tertentu dan mempertimbangkannya sebagai petunjuk hanya dari sudut pandang tertentu yang sudah ditetapkan.

Karena pentingnya teori dan metode yang dipilih, karakteristik riset kualitatif adalah mengumpulkan bahan yang membuat sebanyak mungkin jenis pertanyaan dan problematika. Peneliti harus mampu mengubah sudut pandang, lensa dan jarak fokus sebarang mungkin, bukan mengumpulkan data yang terdiri dari temuan yang dibuat melalui satu lensa metodologi saja. Ini yang terjadi dalam analisis survei: peneliti hanya tahu apa yang menentukan pilihan, yang dideskripsikan dengan variabel-variabel yang sudah ditetapkan sebelumnya, yang dipilih oleh individu sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Karakteristik bahan kualitatif adalah bahwa bahannya kaya, multi-dimensi dan kompleks, seperti kehidupan itu sendiri; tapi ini tidak harus berarti bahwa data terdiri dari situasi atau dokumen

yang otentik yaitu objek-objek yang ada atau peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi tanpa terkait dengan studi. Situasi-situasi dimana observasi dibuat bisa diorganisir hanya untuk studi, tapi bahannya terdiri dari laporan-laporan yang mendokumentasikan situasi-situasi secara se-seksama dan akurat mungkin. Maka, peneliti tidak mengumpulkan bahan dalam situasi tertentu; sebaliknya, bahan terdiri dari situasi-situasi yang didokumentasikan. Dalam wawancara kualitatif, sebagai contoh, peneliti tidak hanya membuat catatan yang rinci terhadap pertanyaan-pertanyaan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Kita juga membuat catatan rinci tentang bentuk pertanyaan yang disajikan oleh si pewawancara.

Keistimewaan penelitian kualitatif tari dapat menggambarkan suatu bentuk pertunjukan serta elemen-elemennya. Sehingga dalam analisisnya bersifat etnografi. Hal ini sangat menarik para pembaca hasil penelitian tari yang mendapat gambaran terhadap pertunjukan tari dan permasalahan-permasalahan yang menjadi pokok pembahasan. Dengan demikian penelitian tari secara kualitatif lebih dapat sebagai bentuk dokumen terhadap pertunjukan tari secara teks maupun konteks. Alangkah lebih lengkapnya dalam penelitian kualitatif tari dilengkapi dengan foto-foto tari serta presentasi grafis teknik gerak, dalam hal ini notasi tari.

Akurasi dan rincian dokumentasi tentu saja adalah relatif, dan juga tergantung pada teknik dokumentasi yang ada. Dibandingkan dengan catatan-catatan rinci yang dibuat oleh pewawancara, sebuah tape recorder adalah peranti yang unggul dan pasti, meskipun hanya merekam sisi verbal suatu situasi. Selain itu pada penelitian tari perlu adanya dokumen audio visual pertunjukan tari serta foto-foto.

Di sisi lain, analisis jarang dibuat dengan mendengarkan tape asli atau menonton film. Hanya saja tidak mungkin menangani

sejumlah besar data tanpa mengurangnya menjadi bentuk yang lebih kecil dan yang bisa ditangani. Ini tergantung pada teknik transkripsi seperti seberapa kaya dan seberapa banyak sisi dalam wawancara kualitatif atau data observasional yang bisa disimpan, dan sisi seperti apa yang harus dihilangkan dalam analisis yang lebih rinci. Seberapa banyak keraguan, kebingungan, atau pengulangan yang boleh kita edit, atau seberapa banyak bahasa daerah atau ekspresi bahasa lisan diubah menjadi format bahasa tulis, tergantung pada aspek-aspek yang ingin digunakan sebagai pusat perhatian peneliti dalam analisisnya.



## **BAB VII**

# **APA YANG DIMAKSUD STUDI TARI**

Bab ini membahas arti studi tari, terutama sebagaimana yang dipahami dalam buku ini. Pembahasan seperti itu diperlukan, karena studi-studi tari memberikan kerangka teori dan kerangka pemikiran tentang cara pendekatan riset sosial dan metode kualitatif dalam buku ini. Dengan teori yang eklektik (istimewa) dan pilihan metode yang strategis dan fragmatis, studi-studi tari adalah penting dalam memajukan metode-metode riset kualitatif. Selain itu, studi tari juga telah banyak menebarkan sikap toleran terhadap penggunaan segala jenis metode yang bisa berguna dalam memaknai apa yang terjadi, dan menemukan cara-cara baru dalam memandangnya. Oleh karena itu marilah kita bahas ciri-ciri utama dalam bidang yang disebut studi tari.

### **A. Disiplin Baru**

Sulit memberikan definisi studi tari secara sederhana. Pada awalnya istilah ini merujuk pada tradisi yang dimulai di Inggris oleh Richard Hoggart, E.P. Thompson dan Raymond Williams pada akhir tahun 1950an, yang baru-baru ini dilanjutkan oleh the Center for Contemporary Cultural Studies di Birmingham. Namun, sejak tahun-tahun permulaan ini konsep itu telah berubah menjadi sebuah istilah umum yang merujuk pada bidang lintas-disiplin.

Studi tari saat ini adalah sebuah gerakan intelektual internasional dengan berbagai cara. Pada awalnya studi tari merupakan suatu penelitian yang dimulai oleh orang-orang antropologi yang melihat tari sebagai hasil budaya manusia. Seperti Suzanne K. Langer, Anya Peterson Royce, Gertrude Prokosh Kurath, dan masih banyak lagi ilmuwan antropologi yang membahas tentang tari. di Indonesia R.M. Soedarsono memulai studi tari dari disiplin ilmu sejarah sebagai sebuah bentuk penelitian tentang sejarah tari. Kemudian selanjutnya Soedarsono menyarankan pada mahasiswanya dalam studi tari perlu meminjam berbagai macam disiplin ilmu. Dalam hal ini R.M. Soedarsono menyebutkan dengan multi disiplin. Selanjutnya R.M. Soedarsono menyebutnya dengan pendekatan yang berpayung pada etnokoreologi.

Mendefinisikan studi tari adalah tidak mungkin, karena sebenarnya istilah itu lebih dari sekedar istilah umum. Studi-studi atau para peneliti yang telah mengatakan, atau yang mungkin mengatakan mewakili studi tari, sebagai suatu bentuk disiplin ilmu baru yang secara kompleks terkait dengan teks dan konteks.. 'Tari harus dipelajari secara sungguh-sungguh, tari memiliki sejumlah kemandirian, tapi di waktu yang sama juga ditekankan bahwa praktik-praktik dan simbol-simbol dalam kehidupan sehari-hari tidak boleh diperlakukan secara terpisah dari permasalahan kekuasaan dan politik. Selain itu, 'pergeseran linguistik' telah memainkan peran penting dalam perkembangan studi-studi tari. Banyak ilmuwan-ilmuwan linguistik mengaji tari dari sudut linguistik yang dikenal dengan studi pragmatik, yaitu menempatkan tari sebagai sebuah bentuk bahasa verbal dan non verbal. Penulis berpendapat bahwa studi-studi tari membahas ciri-ciri dan permasalahan-permasalahan tertentu dalam perkembangan saat-ini di masyarakat barat dan di seluruh dunia.

Penulis bisa mengatakan bahwa studi tari adalah disiplin baru, dengan kelahiran sama dengan kelahiran antropologi budaya yang menempatkan tari sebagai sebuah objek kajian. Saat ini orang menyebut etnokoreologi. Namun hal itu perlu ada penegasan sebagai sebuah bentuk disiplin ilmu tentu memiliki konsep, metode, dan model. Demikian juga dalam studi tari harus jelas tentang konsep studi tari yang akhirnya membentuk sebuah paradigma baru yang disebut dengan etnokoreologi. Pembahasan tentang studi tari atau juga disebut dengan etnokoreologi konsepnya adalah mengkaji tari-tarian etnis non barat, maka dalam studi ini memiliki metode dalam penelitiannya serta model kajian.

Fakta bahwa studi tari seringkali dikatakan sebagai lintas-disiplin dan bahkan anti-disiplin sesuai dengan gambaran: disiplin adalah jarang, walaupun pernah, diukir dari satu kayu. Dalam ilmu sosial dan kemanusiaan disiplin biasanya dibentuk dari pemikiran fenomena yang problematis yang dianggap perlu dipertimbangkan. Namun, logika kelembagaan universitas cenderung secara bertahap membuatnya menjadi ilmu yang 'universal', yang seringkali kehilangan pegangan, atau kabur, dari permasalahan semula yang harus diatasi. Krisis bidang disiplin kuno yang melingkupi studi tari, sebuah krisis yang akan menjelaskan munculnya disiplin baru, juga mudah untuk ditunjukkan. Contohnya tentang bentuk koreografi, estetika tari, kreativitas tari, pembentukan gerak tari, fungsi tari, makna gerak tari, dan masih banyak contoh lainnya yang terkait dengan tari.

Tapi apa pentingnya berpendapat bahwa studi tari adalah lintas-disiplin atau disiplin baru? Argumen-argumen seperti itu bisa penting dalam politik dan administrasi ilmu. Dari sudut pandang nominalis, disiplin adalah suatu istilah yang digunakan untuk melegitimasi dan melembagakan suatu bidang studi. Seringkali

penolakan terhadap identitas suatu disiplin, tentangan terhadap kecenderungan mengkolonisasi disiplin-disiplin yang sudah ada, adalah, bagi sebuah riset baru, sebuah politik yang secara strategis baik. Dalam pengertian ini, yang lebih penting adalah mengenali fenomena tari dan sosial saat ini daripada kemurnian metodologi atau teori.

## **B. Tari Dalam Konsep Budaya**

Bisakah orang yang berlatar belakang umum kebingungan dengan studi tari yang didefinisikan dengan kesamaan pemahaman konsep tari? Itu bisa menjadi makna yang sangat sempurna, dan memang sebagian inti studi tari berada pada cara orang memandang tari dan masyarakat. Namun orang yang mengemukakan definisi yang sangat berbeda pun untuk istilah 'tari' bisa dikatakan mewakili studi tari. Berbicara tentang tari tidak luput dari budaya.

Dalam studi-studi lebih lanjut tentang budaya, merujuk pada cara hidup dan cara pandang terhadap dunia oleh kelompok atau komunitas. Dalam pengertian ini konsep budaya kurang lebih sama dengan konsep 'habitus' seperti yang diperkenalkan oleh seorang sosiolog Perancis Pierre Bourdieu. Dalam penelitiannya yang berjudul 'Distinction', Bourdieu (1984) menggunakan data statistik untuk mengidentifikasi pengelompokan sosial yang berbeda satu sama lain dalam hal gaya hidup mereka – atau habitus mereka; mereka menyukai jenis musik yang sama, mereka memiliki selera yang sama dalam hal makanan dan pakaian, mereka memiliki kegiatan waktu luang yang sama dan hobi yang sama pula. Dia melihat hubungan statistik antara gaya-hidup individual dengan selera sebagai indikasi keberadaan habitus yang merupakan karakteristik tiap kelas atau strata sosial, karakteristik model kegiatan dan cara berpikir yang mengorganisir kehidupan individu

sehari-hari. Budaya, menurut Bourdieu, merujuk pada sumberdaya atau material, kode dan kerangka yang digunakan orang untuk membangun dan mengartikulasikan pandangan mereka tentang dunia, sikap mereka terhadap hidup dan status sosial. Pengertian ini sangat dekat dengan konsep hirarkis budaya: menurut Bourdieu, orang yang menempati posisi yang lebih tinggi dalam hirarki sosial memiliki modal budaya yang lebih banyak – artinya, mereka lebih kompeten dengan lebih banyak kode dan kriteria selera yang lebih bagus. Demikian juga dalam studi tari, apa yang dikatakan Bourdieu dapat diterapkan juga sebagai sebuah bentuk konsep dalam studi tari.

Meskipun ada perbedaan konseptual ini, tari dan budaya memiliki kemiripan bahkan tidak ada batas yang mencolok dalam model kajiannya. Kadang tari dikaji dari sudut pandang budaya. Demikian juga budaya dapat dilihat dalam studi tari. Budaya dan tari menjadi satu, karena tari merupakan hasil budaya. Penekanan terhadap buku ini, yang dimaksud dengan studi tari lebih menunjuk pada ilmu tari yang tidak lepas dari koreografi dalam konteks kajian. Sedangkan, studi tari dalam konteks penciptaan menunjuk pada metode dan model penciptaan karya tari. Secara konseptual menurut pengalaman penulis, dari melihat tari sampai belajar menari dan mencipta tari tidak luput apa yang dinamakan observasi. Dari observasi menurut pengalaman penulis, dalam membuat sebuah karya tari perlu diadakan pencarian atau eksplorasi sesuai dengan ide garap dan konsep garap. Kemudian dilakukan eksperimen meliputi gerak, musik tari, busana, bahkan sampai tempat dan durasi pentas. Setelah itu dilakukan pembentukan dan perenungan terhadap tarian yang sudah jadi, baru dilakukan pelatihan kepada penari. Dengan demikian studi tari tentang penciptaan tari dapat dikatakan dari memiliki langkah penciptaan sebagai sebuah metode meliputi observasi, eksplorasi, eksperimen, perenungan,

pembentukan, dan pelatihan. Tentu langkah ini secara ilmiah dalam studi tari. secara akademis perlu ditegaskan studi tari yang menghasilkan kajian sebuah temuan kerangka teori dan studi tari yang menghasilkan bentuk karya tari. Namun keduanya memiliki konsep, metode, dan model sebagai sebuah paradigma tari

Bukan penggunaan istilah 'studi tari' yang penting. Tapi, yang penting adalah bahwa pada kedua pendekatan di atas kita mengambil pandangan kritis terhadap definisi hirarkis studi tari, atau pandangan yang kurang baik terhadap pandangan tari. Bukannya tari dianggap tidak bisa sebagai sebuah ilmu, banyak orang memandang tari bagian dari budaya, tapi karena mereka diperlakukan sebagai fenomena yang didefinisikan dan dikondisikan secara sosial dan budaya, dan sehingga sebanding dengan produk atau hobi budaya yang lebih duniawi.

### **C. Arti Sebuah Makna**

Masalah penting lain dalam studi tari adalah pentingnya studi memberi makna, dan menjadi mediasi kehidupan sosial melalui makna. Tapi apa yang dimaksud arti konsep makna? Jelas, 'arti' sesuatu adalah apa 'maksudnya', tapi ternyata sulit membuat definisi yang lebih tepat. Dalam literature istilah itu telah digunakan cukup longgar, dan dengan lebih dari satu arti.

Dalam riset sosiologis empiris konsep makna sering merujuk pada simbolisme yang berhubungan dengan obyek atau aktivitas tertentu. Dalam riset Inggris, sebuah sub-budaya dikatakan berbeda dengan yang lainnya sebagai suatu kelompok 'budaya' berdasarkan pada obyek-obyek atau aktivitas-aktivitas yang spesifik yang kepadanya kelompok itu memiliki hubungan khusus (Willis 1978). Melalui obyek dan aktivitas itulah kelompok mengekspresikan dan mewujudkan pandangan dan sikapnya terhadap hidup.

Keasikan kita dengan simbolisme aktivitas atau objek tertentu cenderung menarik perhatian kita untuk menyimpang dari rutinitas sehari-hari, menuju ke pertanyaan-pertanyaan yang kontroversial dan penuh muatan moral. Kegiatan sehari-hari tampaknya tidak mencakup segala sesuatu yang bisa menarik perhatian simbolik riil. Itulah sebabnya studi tari seringkali dipandang sebagai suatu karya yang mengatasi isu-isu yang sangat menarik tapi yang kurang begitu penting atau hanya sepele saja menurut pandangan realitas kehidupan sehari-hari yang keras. Kritik ini juga bisa relevan, tapi studi tari tidak memasuki ranah kesadaran bukan demi publisitas. Sebaliknya, penjelasannya terletak pada metode yang digunakannya: pada analisis penyipangan dan fenomena yang menyimpng studi budaya bertujuan mengungkap cara memaknai dan memediasi kehidupan sosial sehari-hari. Maka keingintahuan mungkin tidak penting, tapi mereka berfungsi sebagai cermin atau prisma yang memantulkan cahaya pada pusat kegelapan dalam kehidupan normal sehari-hari. Artinya, aspek kunci dalam perspektif teoritis yang direpresentasikan oleh studi budaya adalah pandangan bahwa 'makna' bukan hanya kualitas makhluk tertentu; dia bukan stempel yang digunakan untuk memberi label obyek tertentu. Realitas ditafsirkan secara sosial secara terus menerus; dia terdiri dari interpretasi berbagai makna dan aturan interpretasi yang digunakan orang untuk menentukan orientasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Seperti yang telah disebutkan di atas bisa dianggap sebagai suatu dimensi 'teori pengetahuan' dalam konsep arti, yang membentuk bagian yang terpadu dalam studi budaya. Dari sudut pandang ini penekanannya adalah pada fakta bahwa realitas hanya ada pada orang melalui makna. Dunia tidak menampilkan dirinya sendiri kepada kita 'seperti apa adanya', tapi selalu melalui hubungan yang kita bangun dengan dunia ini.

Studi tari menyiratkan adanya jarak dengan perspektif yang menekankan pada fungsi ini. Menurut pemikiran ini studi tari telah

banyak dipengaruhi oleh antropologi strukturalis, sebagai contoh, dimana argumennya adalah bahwa dunia menampakkan dirinya pada orang melalui kosmologi keseluruhan-artinya, melalui sistem penjelasan yang mencakup jagad raya keseluruhan. Menurut pendapat ini, orang tidak hanya memfokuskan perhatian mereka pada obyek-obyek realitas yang memiliki fungsi praktis bagi kepentingan hidup mereka, tapi masing-masing budaya memiliki kosmologinya sendiri, sebuah model yang berusaha menjelaskan semua aspek dunia itu. Perhatian khusus bisa diberikan pada hewan atau tanaman yang menempati tempat strategis dalam sistem kosmologi budaya, walau mereka tidak penting bagi kehidupan suku. Pandangan ini telah dikemukakan oleh antropolog Perancis Claude Leve-Strauss, yang mengatakan hal ini sebagai suatu penjelasan bagi pengetahuan yang sangat rinci yang dimiliki oleh berbagai suku primitif tentang lingkungan mereka. Ini juga menjelaskan mengapa ular, lalat, nyamuk, atau meteor bisa menjadi totem bagi klan mereka. Bertolakbelakang dengan pendapat Malinowski dan teori fungsionalis lain tentang totemisme, dia berpendapat bahwa 'spesies alam dipilih bukan karena mereka "baik untuk dimakan" tapi karena mereka "baik untuk dipikirkan" (Levi-Strauss 1963, 89).

Dengan menekankan kemandirian tari terhadap realitas 'obyektif', yang artinya terlepas dari kesadaran kolektif, studi tari telah mempertanyakan apa yang tampaknya sebagai perbedaan yang datar dan lurus antara konsep-konsep bahasa dan rujukannya dalam realitas di luar bahasa. Hal ini perlu diingat bahwa tari dipandang sebagai ekspresi simbolik melalui gerak. orang menyebutnya dengan bahasa tubuh. Namun, tari berbeda dengan bahasa oral. Tari memiliki berbagai lapis atau multi layer, sedangkan bahasa mono layer atau satu lapis. Walaupun keduanya memiliki tanda dan makna.

Hal ini telah banyak dipengaruhi oleh semiotika, terutama oleh teori yang dikemukakan pada permulaan abad oleh seorang ahli bahasa Swiss Ferdinand de Saussure. Saussure (1966) mengatakan bahwa bahasa terdiri dari tanda-tanda yang saling berhubungan, dan masing-masing tanda pada gilirannya terdiri dari dua elemen yang secara analitis berbeda – yaitu yang memberi tanda dan yang ditandai. Pemberi tanda adalah urutan fonem yang membentuk kata (seperti ‘pohon’) sementara yang diberi tanda adalah arti dari urutan fonem yang diucapkan. Ketika kita mendengar kata ‘pohon’, kita menyadari bahwa itu artinya ‘pohon’. Saussure menekankan, pertama, bahwa hubungan antara yang memberi tanda dengan yang diberi tanda, antara imaji-bunyi dengan konsep yang berhubungan dengannya, adalah bersifat tidak menentu. Yang dimaksud adalah bahwa tidaklah mungkin menyimpulkan makna dari imaji-bunyi suatu kata. Selain itu, dia berpendapat bahwa hubungan antara tanda dan realitas diluar bahasa bersifat tidak menentu: bahasa bukan hanya sebuah daftar obyek yang ada dalam realitas. Isi suatu tanda, arti tiap urutan fonem, tergantung pada tanda-tanda lain yang menyertainya. Perhatikan kasus sebuah kamus: kamus menjelaskan satu kata dengan menggunakan kata-kata lain. Bila kita menolak memahami kata-kata yang digunakan dalam definisi kata, kita bisa mencari definisi-definisi baru untuk semuanya. Prinsipnya tiap kata dalam kamus terlibat dalam mendefinisikan kata-kata lain. Dalam pengertian ini bahasa adalah sebuah sistem tertutup, ‘serangkaian perbedaan bunyi yang digabungkan dengan serangkaian perbedaan atau gagasan’, sebagaimana yang dikatakan oleh Saussure (1966, 120).

Siapa pun yang memandang bahasa dan sistem tanda lain dari dalam harus mengakui bahwa bahasa dan proses penandaan dalam bahasa adalah sistem tertutup. Tapi bahasa merupakan salinan realitas, seperti peta yang dibentangkan di alam ‘asli? Bila arti

istilah 'pohon' adalah konsep pohon, bagaimana itu berhubungan dengan pohon sungguhan yang tumbuh di alam? Ide linguistik Saussure dan pemikiran semiotic yang tumbuh berdasarkan pada teorinya adalah bahwa pohon hanya ada pada kita melalui cara dimana bahasa dan budaya membagi alam menjadi bagian-bagian yang bermakna, yang diberi nama sendiri-sendiri. Setiap orang yang mendaki gunung akan merasa sulit mengatakan secara pasti di daerah mana pohon dan semak mulai tumbuh. Kita memang memiliki kriteria untuk mendefinisikan barisan pohon, tapi tidak ada benar-benar ada barisan pohon di lereng gunung; tempatnya ditentukan oleh konvensi budaya yang diadopsi orang melalui media bahasa ketika mereka bersosialisasi sebagai anggota suatu budaya. Sedangkan tari memaknai pohon dalam sebuah konsep gerak dengan beberapa tanda sebagai suatu simbolisasi pohon yang diwujudkan dalam motif-motif gerak akan bermakna bila koreografer secara kreatif dalam garapan tari. selain gerak juga diekspresikan melalui musik, busana, dan tempat pentas. Hal ini yang disebut dengan multi layer. Makna sebuah tari secara kompleks didukung oleh gerak, kostum, pencahayaan, musik, dan tempat pentas secara kompleks berlapis-lapis. Sedangkan bahasa seperti yang telah diterangkan di atas, pohon hanya ditandai dengan tulisan atau kata-kata.

Dalam pengertian ini bahkan realitas yang paling kasar sekali pun hanya ada pada kita melalui makna; mereka tidak ada tanpa interpretasi dan pemahaman manusia. Kita bisa menutup kepala kita terhadap realitas yang ada tak peduli betapa pun sulitnya mengatasi hal itu. Tapi kita selalu memiliki interpretasi tentang obyek yang kita temui. Cara dimana kita bereaksi dan merespon terhadap batas-batas yang kita temui akan selalu tergantung pada interpretasi yang kita buat. Ini berarti bahwa kehidupan dan aktivitas sosial didasarkan pada dan tergantung pada proses penandaan/pemberian makna. Itulah mengapa riset ilmiah sosial, dari sudut

pandang studi tari, terdiri dari berbagai makna dalam suatu analisis; dan ini berlaku bukan hanya ketika studi itu berhubungan dengan makna yang melekat dalam obyek ilmiah atau sub-budaya yang eksotis saja.

#### **D. Makna dan Norma**

Telah dikatakan dimuka tidak akan banyak bermakna dan tidak memberikan nilai informasi riil apa pun bila ilmuwan sosial selalu setuju pada sudut pandang yang dibuat. Tapi bukan ini masalahnya. Meskipun makna selalu menempati posisi penting sebagai perangkat konseptual sosiologis, sosiologi telah banyak didominasi oleh tradisi-tradisi lain selama beberapa decade yang lalu, sebagai contoh oleh fungsionalisme Parsonian. Dalam trend yang berlaku, kita menjelaskan perilaku yang terorganisir secara sosial dengan konsep norma sosial, bukan oleh makna. Studi tari bisa dipandang sebagai kritik atas 'teori norma'.

Sosiologi norma mencerminkan salah satu cara menjelaskan aktivitas manusia serta bagaimana masyarakat terbentuk pertama kali. Artinya, bila kita mengasumsikan bahwa setiap orang dalam masyarakat hanya peduli pada kepentingan pribadinya, maka kehidupan yang damai dan normal tidak akan bisa terbentuk. Dalam teori norma misteri dipecahkan dengan mengasumsikan bahwa norma-norma sosial yang diasimilasi oleh individu-individu dan dikontrol oleh komunitas-komunitas mengatur perilaku individu-individu. Parsons (1967, 76) membandingkan konsep norma dengan konsep ruang dalam mekanika klasik. Emile Durkheim banyak dipandang sebagai pencetus teori norma. Dalam 'The Rules of Sociological Method', Durkheim menulis:

*Fakta sosial bisa diidentifikasi melalui kekuatan paksaan dari luar atau yang mampu memaksa para individu. Keberadaan kekuatan ini pada*

*gilirannya bisa dikenali karena keberadaan sejumlah sanksi yang telah ditetapkan sebelumnya, atau melalui penolakan bahwa fakta yang ada bertentangan dengan tindakan individu yang membahayakannya. (1964, 56-57)*

Dalam essay, "The Determination of Moral Facts", Durkheim (1974, 35-36) membicarakan tentang 'aturan-aturan moral', dimana dia membedakan dua aspek. Di satu sisi, 'aturan-aturan moral ditanamkan dengan kewenangan khusus dipatuhi hanya karena mereka memerintah.'. Kewajiban adalah salah satu karakteristik 'aturan moral', yang selanjutnya disebut sebagai suatu norma. Di sisi lain, derajat penerimaan adalah karakteristik lain yang tak kalah pentingnya daripada yang pertama'.

Pandangan tentang kehidupan sosial sangatlah individualistik. Pandangan ini didasarkan pada pemandangan individu dengan kelompok atau masyarakat. Perilaku individu yang konsisten yang dipahami terpisah satu sama lain dijelaskan dengan tekanan norma (positif atau negatif); dan bila tidak ada tanda-tanda tekanan norma, maka konsistensi perilaku akan dijelaskan oleh rujukan pada norma-norma yang telah dihayati (Allardt dan Littunen 1972, 21-24). Masyarakat dipahami sebagai suatu sistem kontrol perilaku yang beroperasi pada berbagai tingkatan. Menurut Parsons, sistem budaya mengontrol sistem sosial, yang pada gilirannya mengontrol sistem perilaku organisme. Dengan kata lain, nilai-nilai sistem budaya dilembagakan sebagai struktur sistem sosial, yang pada gilirannya diresapkan dalam kepribadian individu-individu, dan yang mengatur aktivitas mereka melalui pemaksaan norma.

Paradoks dalam teori norma individualistik ini, yaitu caranya menggambarkan masyarakat sebagai suatu rintangan yang menghalangi individu dengan aturan dan larangan-larangan, adalah bahwa sebenarnya teori itu tidak banyak membicarakan

masalah individu. Individu, yang dilengkapi dengan hasrat dan niat, bersikap pasrah, sementara semua niat dipusatkan pada kontrol normatif yang diharus dihadapi oleh individu serta dipusatkan pada dampaknya melalui sosialisasi (yang dipahami sebagai peresapan norma). Perilaku yang konsisten pada berbagai individu dijelaskan dengan merujuk pada karakteristik yang khas pada ras manusia, seperti kebutuhan biologis, atau dengan adanya norma-norma sosial. Analisis menghapuskan kesamaan makna yang memungkinkan orang bisa berkomunikasi, elemen bahasa yang ditemukan oleh tiap individu setiap hari dan peranti yang digunakan untuk mempersepsi dunia. Itulah sebabnya mengapa sulit, dalam batasan teori norma, untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana pandangan-dunia yang individualistik, perbandingan antara individu dan masyarakat, adalah salah satu cara mempersepsi dunia. Teori norma sudah terlanjur terperangkap dalam pandangan dunia modern.

Studi tari mengarahkan perhatian pada fakta bahwa tidak semua aktivitas yang mengikuti aturan dan yang bermakna bisa dijelaskan dengan tekanan norma. Ada dua jenis aturan yang berbeda yang diikuti oleh manusia dalam aktivitas mereka. Di satu sisi, ada 'aturan regulatif', yaitu norma sosial yang memaksa atau mengharuskan individu untuk berperilaku sesuai dengan aturan. Di sisi lain, dalam aktivitas mereka orang mengikuti 'aturan konstitutif' ketika mereka berkomunikasi satu sama lain. Aturan-aturan ini membantu menjelaskan pada orang lain apa yang dimaksud oleh seseorang. Semua aturan bisa diteliti dari kedua perspektif itu.

Studi tari mengenal norma sebagai sebuah bentuk aturan dalam lingkup kehidupan tari dan kehidupan sosial. Sebagai contoh tari tradisi tradisi kraton memiliki beberap anorma, aturan dalam melakukan tari terwujud dalam bentuk tari itu sendiri. Pemaknaan

terhadap norma dalam tari membingkai sebuah estetika tari. di Jawa ada beberapa norma dalam sebuah pertunjukan tari sehingga memberi makna tarian tersebut. sebagai contoh tari bedaya. Beberapa norma yang melingkupinya, seperti jumlah penari harus sembilan, pada waktu menari tidak boleh sedang menstruasi, dalam tariannya juga terdapat aturan norma, dari kapang-kapang, maju beksan, dan mundur beksan. Seperti tari yang terkait dengan makna tidak lepas dari sistem kepercayaan, sistem pengetahuan masyarakat, nilai yang terkandung, serta bentuk atau wujud dari tarian sebagai sebuah bentuk ekspresi karya seni. Perlu dipahami norma tiap daerah berbeda, seperti contoh norma tari gaya Surakarta disebut dengan *hasta sawanda*. Aturan-aturan ini memberi makna nilai estetis yang dikandungnya. Demikian juga di Yogyakarta memiliki norma yang disebut dengan *kawruh joged Mataram* meliputi *greget, sengguh, sawiji, ora mingkuh*. Makna dan norma terkait dengan studi tari terikat dengan masyarakat pendukungnya. Semakin tinggi stratanya semakin tinggi pula normanya.

Secara sudut pandang konstitutif, norma dalam tarian dipandang sebagai sebuah aturan yang tidak bisa ditawar dan harus dilaksanakan. Hal ini karena sebagai sebuah bentuk perwujudan nilai-nilai estetis. Secara pengetahuan, norma dipandang sebagai suatu cara pandang dalam pemaknaannya terkait dengan tingkat pengetahuan masyarakat pendukungnya.

## BAB VIII

# GAYA TARI

Gaya tari merupakan perbedaan bentuk antara tari satu dengan yang lain. Terjadinya suatu perbedaan dikarenakan oleh budaya yang berbeda, sehingga terjadi norma atau aturan yang mengarah pada sebuah ekspresi budaya. Perbedaan ini membentuk suatu keragaman tari. Gaya sebagai suatu ciri yang memberi spesifikasi terhadap bentuk tariannya. Gaya dapat berupa gaya komunitas maupun gaya pribadi. Gaya pribadi dalam tari di Jawa dikenal dengan *wiled*.

Perbedaan dapat dipahami sebagai bentuk keragaman. Tari merupakan bentuk seni yang dianggap tertua karena tari hadir sejak manusia lahir. Pemahaman-pemahaman tari seperti ini melihat materi tari yaitu gerak. Manusia sejak lahir dalam mengekspresikan dirinya melalui gerak tubuhnya sebagai suatu simbol komunikasi. Gerak merupakan bahasa tubuh antara manusia satu dengan lainnya bisa memahami apabila memiliki kesepahaman simbol. Simbol yang diungkap dalam gerak memiliki keberagaman selaras dengan perkembangan pikir manusia. Pernyataan ini menjembatani kita dalam memandang sebuah tari. Pengekspresian tari dimulai dari individu menjadi berbeda disebabkan oleh ketubuhan individu tersebut. ketubuhan merupakan keselarasan ekspresi pada tingkat pengalaman, pengetahuan secara teknik, ritme, dan rasa. Di Jawa

ketubuhan dikenal dengan *nyalira* yang mencakup *mapan*, *lungguh*, dan *mungguh*. *Mapan* dalam hal ini suatu pemahaman terhadap pengetahuan tentang teknik gerak yang menjadikan penari dapat bergerak secara nyaman dikarenakan penguasaan gerak tubuhnya. *Lungguh* dipahami sebagai suatu pandangan yang menempatkan penari *nyalira* dalam melakukan gerak secara ritmis meliputi dinamika, tempo, dan tenaga. Sehingga kelihatan seirama dengan teknik gerak. Sedang *mungguh* dipahami sebagai ekspresi penari melakukan secara teknik dan ritmis gerakan tarian. Ketubuhan ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pengalaman penari. Perbedaan individu dalam menari jelassangat erat kaitannya dengan ketubuhan. Pengalaman penulis selama belajar menari, mencipta tari, mengajar tari memberikan suatu pengetahuan terhadap perbedaan tari. pengetahuan tentang perbedaan ini menurut pengalaman penulis pada awalnya didapat dari belajar suatu tarian pada tari yang sama dengan guru yang berbeda penulis mendapatkan sebuah bentuk perbedaan secara teknik, irama, maupun ekspresi. Demikian juga pada waktu penulis memperagakan tarian tersebut ternyata tidak bisa sama persis apa yang diajarkan oleh guru tari. perbedaan ini ternyata disebabkan oleh tingkat ketubuhan penari yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman. Perbedaan secara individu menjadikan sebuah ciri tersendiri pada tingkat ekspresi secara tafsir pada tarian yang ditarikan. Perbedaan antar individu dikenal dengan *wiled*.

Perbedaan tari dari individu merambah pada kelompok. Pada tingkat ini muncul secara komunal penciri tari pada komunitasnya. Diawali dari perbedaan individu yang seragam pada sebuah kelompok memberikan ciri sendiri yang dikenal dengan gaya. Pemahaman penciri tari secara komunal tidak lepas dari budaya. Penciri yang secara kebiasaan kelompok hadir secara turun temurun membentuk sebuah tradisi yang memiliki ruang lingkup atau ranah

menjadikan sebuah praktik budaya. Hal inilah yang dikenal dengan gaya tradisi. Di Jawa secara pusat budaya dikenal dua gaya tari yaitu tari tradisi gaya Surakarta dan tradisi gaya Mataraman atau Yogyakarta. Hadirnya dua gaya ini tidak luput dari perbedaan tari yang secara teknik dapat dilihat dari tampilan visual. Perbedaan tidak hanya pada tampilan visual saja, namun secara konseptual nilai-nilai yang dikandung dalam praktik budaya memberikan sebuah ciri dan pola edarnya. Dua gaya ini kemudian menjadi titik sentral pemahaman tentang gaya tradisi. Gaya tari tidak hanya terdapat pada dua titik sentral gaya. Masih banyak gaya-gaya lain seperti gaya Mangkunegaran, gaya Cirebonan, gaya Sunda, dan gaya-gaya kerakyatan. Hadirnya keragaman gaya tersebut dilihat dari tampilan visual memberikan tingkat kualitas ketubuhan. Gaya-gaya kerakyatan seperti Banyumasan, Banyuwangi, Jawa Timuran memiliki perbedaan secara kualitas dibanding dengan gaya tradisi kraton yang telah memiliki kemapanan tingkat estetis. Pada tari kerakyatan penciri hadir dari ekspresi komunal masyarakat bawah sebagai suatu bentuk kebiasaan budayanya. Maka tarian yang dihasilkan lebih dipengaruhi pada tingkat kehidupan masyarakat bawah atau rakyat. Maka ciri-ciri yang tampak berupa ekspresi spontan dan kasar.

## **A. Tari Tradisi**

Di Jawa, dua pusat budaya ditandai dengan dua kraton yaitu Kraton Kasunanan Surakarta dan Kraton Kasultanan Yogyakarta. Dua pusat budaya ini pada awalnya sebagai sebuah pemerintahan yang dipimpin oleh raja. Dua kraton ini semula sebuah kerajaan yang dinamakan Mataram dan memiliki satu budaya pecahnya pemerintahan Mataram pada tahun 1755 yang ditandai dengan perjanjian Giyanti menjadi dua kerajaan yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta yang dipimpin oleh seorang raja

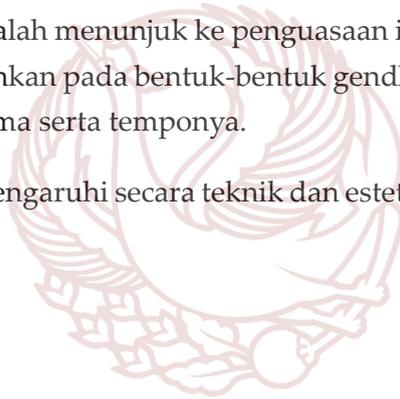
bergelar Sri Susuhunan Paku Buwono dan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dipimpin raja yang bergelar Sri Sultan Hamengku Buwono. Hadirnya dua kerajaan ini yang semula satu budaya menjadi dua budaya. Hal ini terjadi keduanya ingin melegitimasi daerah kekuasaan maka mencari jatidiri dengan ranah budayanya. Kraton Kasultanan Yogyakarta lebih dikenal dengan budaya Mataram karena Kraton Kasultanan Yogyakarta melestarikan budaya tradisi Mataram. Dalam pemerintahannya secara kultural melestarikan peninggalan Kraton Mataram termasuk dalam konsep tarinya secara estetik dikenal dengan *kawruh joged Mataram* meliputi *sawiji, greget, sengguh, ora mingkuh. Paugeran* ini memberi warna pada tampilan visual tari yang dimilikinya. Maka tarian ini dikenal juga dengan sebutan *joged Mataraman*. Secara teknik tari gaya Yogyakarta memiliki aturan-aturan baku seperti *polatan, dhadha munggal, pupu mlumah*. Patokan ini akan mempengaruhi secara teknik gerak yang ditampilkan yang berkesan tegas.

Gaya Kasunanan Surakarta menjadi berbeda dengan gaya Yogyakarta padahal berakar dari satu budaya. Perbedaan-perbedaan ini memberi ciri pada legitimasi pemerintahan. Mataram setelah pecah menjadi dua kraton Surakarta Hadiningrat membuat budaya baru termasuk dalam tariannya. Gaya Surakarta pada tampilan visual tariannya lebih bergaya romantis. Hal ini tidak lepas dari pengaruh budaya lain seperti pengaruh Cina yang divisualkan pada kostum yang serba gemerlap. Namun yang paling baku adalah konsep estetis pada tari Surakarta yang dikenal dengan *hasta sawanda* (delapan aturan) meliputi *pacak, pancat, ulat, lulut, lurwes, wilet, irama, gendhing* (Slamet:2014, 54-56).

1. Pacak adalah bentuk dasar dan kualitas gerak tertentu yang ada hubungannya dengan karakter yang dibawakan.
2. Pancat adalah peralihan dari gerak satu ke gerak berikutnya yang telah diperhitungkan dengan matang.

3. Ulat adalah pandangan mata dan pengarahannya ekspresi wajah sesuai dengan karakter serta suasana yang dibawakan.
4. Lulut adalah gerak yang sudah menyatu dengan penarinya, seolah-olah dalam menari tidak dipikirkan lagi, yang ada hanya keutuhan tari itu sendiri.
5. Luwes adalah kualitas gerak yang sesuai dengan bentuk dan karakter peran yang dibawakan.
6. Wilet adalah variasi gerak yang dikembangkan berdasarkan kemampuan bawaan penarinya.
7. Irama adalah menunjuk ke seluruh gerak tari secara keseluruhan dan juga menunjuk hubungan gerak dengan iringannya.
8. Gendhing adalah menunjuk ke penguasaan iringan, tapi dalam hal ini ditekankan pada bentuk-bentuk gendhing pola tabuhan, rasa lagu, irama serta temponya.

Aturan ini mempengaruhi secara teknik dan estetis terhadap tampilan visualnya





**Gambar 32.** Tari tradisi Gaya Surakarta Bedhaya Ela-Ela (Foto: Heru, 2007)



**Gambar 33.** Tari Tradisi Gaya Yogyakarta Kegelisahan Panji dan Sewandana (Karya: Dr. Sumaryono, Koleksi Eri, 2014)

## **B. Tari Kerakyatan**

Daerah selain terpola dalam pusat budaya mereka juga memiliki budaya yang muncul dari tradisi masyarakatnya. Praktik budaya yang muncul di daerah sebagai sebuah tradisi masyarakat tidak luput dari pola hidup kehidupan masyarakat. Masyarakat daerah sebagaimana besar adalah masyarakat agraris dalam kehidupan kesehariannya masih terpola oleh sistem budaya. Secara praktik budaya masyarakat agraris masih melakukan praktik-praktik budaya terkait dengan mitos kepercayaan. Masyarakat pedesaan dalam kehidupannya apa yang dilakukan dipengaruhi oleh kekuatan gaib sebuah sistem kepercayaan. Apabila dia tidak melakukan untuk mendapatkan berkat dan menghindar dari bahaya dengan melakukan ritual secara pengetahuan masyarakat pedesaan masih terpola oleh kekuatan gaib. Maka nilai moral masyarakat apabila tidak melakukan ritual tersebut maka mereka takut terkena balak atau bahaya. Secara ekspresif budaya muncullah sebuah aktivitas terkait dengan sistem budayanya. Ekspresi budaya ini berupa menari kesuburan, tarian tolak bala, dan tarian pergaulan. Tarian-tarian rakyat ini secara spontan hadir sebagai sebuah ekspresi budaya maka tariannya lebih mementingkan pada segi fungsinya.. tarian-tarian yang muncul di masyarakat lebih bersifat fungsional seperti tari Barong, tari Ebeg atau Jaranan, tari Tayub, tari Lengger, dan masih banyak ragam tari terkait dengan tradisi masyarakat. Maka pemahaman terhadap tari rakyat lebih bersifat spontan dan sederhana. Spontan tarian ini muncul sebagai sebuah ekspresi terkait dengan kepercayaan masyarakat yang harus menampilkan sebuah ritual dengan tidak disengaja mereka menari dan menginginkan pakaian menurutnya sopan dan pantas untuk tampil menari. Hal inilah yang dikatakan spontan dan sederhana maka ekspresi geraknyapun tidak terpola oleh aturan baku.



Gambar 34. Tari rakyat Reyog Gemblug Tulungagung (Foto: Eri, 2014)



Gambar 35. *Barongan* dan penonton menyatu dalam arak-arakan *Barongan* pada deklarasi *Barongan* Blora 19 Desember 2009 (Foto: Slamet, 2009)



**Gambar 36.** Tari Remo Jula-Juli (Koleksi Eri, 2016)

### **C. Tari Kreasi**

Kejenuhan seseorang membuat suatu aktivitas ingin yang baru. Kebaruan yang dimaksud memberikan makna yang berbeda terhadap apa yang sudah ada. Hal semacam ini biasanya muncul setelah mereka melakukan temuan yang dipandang tidak menjemukan. Maka hal yang baru biasanya tampil lebih dinamis, singkat, dan ekspresif. Pada ranah tari kemunculan hal yang baru diawali dari proses kreatif. Hadirnya tarian-tarian baru yang keluar dari aturan tradisi yang hadir sebagai sebuah penciptaan tari baru.

Koreografi baru ini masuk terpola oleh tarian tarian tradisi, namun ada penambahan-penambahan di luar tradisi yang ada. Sebagai contoh pada tari Kuda-Kuda karya Bagong Kusudiarjo. Tarian ini sepiintas secata visual merupakan tari Jawa. Tetapi Jawa yang mana tidak jelas. Bagong berkreasi baik gerakan yang secara dinamis masih terpola oleh tari tradisi misalnya dari sabetan dikreasi menjadi motif gerak setengah bentuk sabetan dilanjutkan dengan gerak lainnya menjadi sebuah bentuk motif baru. Demikian juga pada musik tarinya, pada gendhing Pangkur secara teknik tabuhannya berbeda seperti pada gendhing Pangkur biasanya. Bagong memberi variasi pada teknik tabuhan untuk memberi rasa gerak pada motif gerak yang dibuatnya. Apa yang dilakukan Bagong Kusudiarjo merupakan sebuah kreasi dalam upaya memberi warna bari terhadap tari tradisi. Maka orang menyebutnya dengan tari kreasi baru.



**Gambar 37.** Tari Payung (Foto: Afif, 2016)



Gambar 38. Tari Dhadung Kinubet (Koleksi: Slamet, 1994)

#### **D. Tari Modern/Kontemporer**

Perkembangan budaya yang semakin kompleks memberikab sebuah pemahaman baru khususnya di bidang tari hadir beragam tarian dengan konsep gerak dan irama. hal ini yang menjadikan rancu apa yang disebut tari itu. Menurut pengertian tari yang dilontarkan beberapa tokoh tari pada prinsipnya menyebut tari sebagai sebuah ekspresi gerak ritmis untuk kepentingan esteits. Hal inilah yang menjadikan rancu mana yang tari dan mana yang tidak

tari. secara visual sama-sama menampilkan sebuah gerak ritmis dan estetis. Lagu-lagu pop saat ini menampilkan sebuah koreografi yang melatari penyanyi di waktu membawakan lagu yang dilakukan oleh penari latar. Dikatakan penari latar karena mereka bergerak memberi background pada sebuah nyanyian. Apakah ini juga tarian. Demikian juga di kalangan anak muda, mereka mengekspresikan sebuah lirik lagu ke dalam bentuk gerakan yang dikenal dengan gerak dan lagu. Hal-hal di atas memberi embrio atau yang dinamakan dengan tari modern atau kontemporer.

Tampilan-tampilan tari yang mereka lakukan secara visual merupakan sebuah bentuk tari namun hal ini perlu dipahami bahwa tari merupakan sebuah ekspresi gerak yang tujuannya sebagai ekspresi estetis. Bisa jadi gerak dan lagu sebuah tarian karena mereka bergerak untuk tujuan estetis. Demikian juga permainan latar yang bergerak sebagai suatu background lagu juga bisa disebut tarian latar dan masih banyak lagi tarian yang secara konseptual lepas dari tradisi maupun patokan-patokan pada tarian tradisi. Mereka itu disebut dengan tari modern atau kontemporer. Banyak karya-karya koreografer muda yang secara bebas berekspresi dengan ide-ide garap secara konseptual menampilkan pesan dan tema sosial seperti contoh tari Jailolo karya Eko Supriyanto, tari Aksara Jawa karya Boby Ari Setiawan, tari Caping karya S. Pamardi, dan masih banyak lagi tarian baru yang terlahir dari ide dan gagasan untuk lepas dari tradisinya.



Gambar 39. Tari modern/kontemporer Hanacaraka (Koleksi Fani, 2014)



Gambar 40. Tari Cry Jailolo (Karya Eko Supriyanto, Web: <http://www.kryztoff.com/RAW/?p=9086>)



## **BAB IX**

# **STUDI KASUS TARI**

Tari merupakan sebuah bentuk fakta seni kehadirannya di masyarakat merupakan sebuah peristiwa budaya. Tari hadir dalam kehidupan masyarakat merupakan sebuah praktik budaya yang di dalamnya terdapat kasus atau peristiwa kehidupan di masyarakat.. mengkaji sebuah tari dapat dilihat dari kasus yang terdapat pada masyarakat pendukungnya.

### **A. Sejarah Perkembangan Studi Kasus**

Meminjam pembahasan Densin dan Lincon (1994) tentang lima tahap perkembangan sejarah penelitian kualitatif maka studi kasus (case studi) telah lahir pada tahap pertama, yaitu masa tradisional (1900-1950). Studi kasus pada masa pertama ini belum menemukan bentuknya sebagai metode penelitian kualitatif. Namun secara substansial telah dipraktekkan oleh sebagian ilmuwan, khususnya mereka yang sering menggunakan etnografi dalam meneliti sejumlah etnis dan kultur dari masyarakat tertentu. Melihat metode etnografi studi kasus dapat dipahami sebagai sebuah metode yang melihat peristiwa di masyarakat. Tulisan-tulisan yang membahas tentang studi kasus memberikan sebuah pemahaman tentang sejarah studi kasus seperti buku *Middletown: A Study In American Culture*, oleh Lynd and Lynd pada tahun 1929. Pada

masa perkembangan selanjutnya yaitu. Fase kedua (masa pordenis), metode studi kasus semakin banyak diminati dan digunakan oleh peneliti. Sejumlah buku yang mengilustrasikan penggunaan studi kasus dalam penelitian kualitatif ini antara lain: Aker, field (Blythe, 1995/1959), Boys in While: Student Culture in Medical Schools (Becker, Geer, Hughes and Strauss, 1961), la Vida (Lewis,1996) dan Children of Crisis (Coles, 1967).

## **B. Konsepsi Dasar**

Pendekatan studi kasus ini pada dasarnya terfokus pada dua alasan: (1) Studi kasus merupakan salah satu metode atau strategi penelitian tari secara etnografi yang muncul pada saat ini yang bersifat spesifik, khusus dan berskala local sehingga amat pas dengan momentum postmodernisme yang menjadi acuan paradigma baru dalam penelitian tari masa kini. Studi kasus banyak dilakukan pada tari terkaiy dengan peristiwa tari terhadap fenomena-fenomena masyarakat. (2) Kasus berlaku apabila, suatu pertanyaan “Bagaiman” (how) dan “mengapa” (why) diajukan mengenai seperangkat peristiwa masa kini, yang tidak dapat atau hamper tidak dapat dijangkau oleh pengendali peneliti (Yin, 1981:20). Pembahasan metode studi kasus ini diarahkan pada konsep dasar, metodologi dan proses studi, aplikasi studi kasus dalam penelitian bidang tari, kelebihan dan kekurangannya.

Studi kasus bisa berarti metode atau strategi dalam penelitian, bisa juga berarti hasil dari suatu penelitian sebuah kasus tertentu. Dalam kajian kasus peneliti lebih memfokuskan pada pengertian pertama dalam wacana penelitian kualitatif yang sekarang ini sedang mendominasi penelitian ilmu-ilmu social. Studi kasus adalah suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan atau menginterpretasi suatu kasus (case) dalam konteksnya secara

natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar. Inti studi kasus pada tari menyoroti sebuah peristiwa tari atau seperangkat peristiwa dalam tari.

Kasus dalam tari bisa terlihat sederhana, tapi juga bersifat kompleks. Kasus tari bisa bersifat individual atau sebuah kelompok ataupun cluster, dapat juga bersifat statis atau dinamis. Kasus tari atau peristiwa tari bisa berupa ritual, hiburan, maupun tontonan. Yang jelas sebuah kasus harus memenuhi dua hal, yaitu: spesifik dan mempunyai batasan (bounded system).

Karena penggunaan studi kasus amat beragam dalam berbagai disiplin ilmu, maka pengertian dan nama studi kasus (case study) amat beragam di lapangan. Beberapa ilmuwan tari yang melakukan suatu studi kasus tari mengarah pada field work atau kerja lapangan, ada pula yang menyatakan case record karena hanya mencatat apa yang telah terjadi pada kasus yang ia selidiki. Karena itu, tidak berlebihan apabila studi kasus juga diartikan sama dengan metode etnografi, etnometodologi, dalam konteks yang agak bebas. Ada baiknya untuk tidak mempertentangkan masalah ini,, yang penting studi kasus merupakan metode dan proses belajar tentang peristiwa tari.

Dilihat dari aspek pemilihan kasus sebagai objek penelitian, sedikitnya ada tiga macam studi kasus yang selama ini dikembangkan oleh peneliti kualitatif, yakni: Intrinsic Case Study, Instrumental Case Study dan Collective Case Study. Intrinsic Case Study dilakukan untuk memahami secara lebih baik tentang suatu kasus tertentu. Jadi studi terhadap kasus ini karena peneliti ingin mengetahui secara intrinsic mengenai fenomena keteraturan dan kekhususna dari suatu kasus, bukan untuk alasan eksternal lainnya. Sebaliknya Instrumental Case Study merupakan studi terhadap peristiwa tari untuk alasan eksternal, bukan untuk mengenal tentang

hakekat peristiwa tari tersebut. Kasus lainnya dijadikan sebuah instrument untuk memahami hal lain di luar kasus, misalnya dalam membuktikan sebuah teori yang sebelumnya sudah ada. Sedangkan collective Case Study dilakukan untuk menarik kesimpulan atau generalisasi terhadap fenomena atau populasi dari kasus-kasus tersebut. Jadi jenis studi kasus ketiga ini ingin membentuk sebuah teori berdasarkan persamaan dan keteraturan yang didapat dari setiap kasus yang diselidiki.

Studi kasus juga dapat dilihat dari jumlah atau besaran kasus yang tercakup dalam proses pengkajian. Menurut pengalaman penulis di lapangan selama mengajar metodologi, studi kasus terhadap tari dapat dilihat sebagai 4 macam model pengembangan yang terkait dengan model analisisnya, yaitu: Kasus Tunggal dengan Single Level Analysis, Kasus Tunggal dengan Multi Level Analysis, Kasus Jamak dengan Single Level Analysis dan Kasus Jamak dengan Multi Level Analysis.

- 1) Studi Kasus Tunggal dengan Single level Analysis: studi kasus tari yang menyoroti peristiwa tari dengan salah satu masalah penting.
- 2) Studi Kasus Tunggal dengan Multi Level Analysis: studi kasus tari yang menyoroti peristiwa tari dengan berbagai masalah penting.
- 3) Studi kasus Jamak dengan Single Level Analysis: studi kasus tari yang menyoroti peristiwa tari dalam kehidupan masyarakat dengan satu masalah penting.
- 4) Studi Kasus Jamak dengan Multi Level Nalysis: studi kasus tari yang menyoroti peristiwa tari dari kelompok masyarakat dengan berbagai tingkatan masalah penting.

Studi kasus tari di atas memberi gambaran yang cukup lengkap. Studi kasus dengan kasus tunggal dan kasus jamak dengan

unilevel analysis dan multilevel analysis memiliki tiga jenis model pengkajian yang berbeda yaitu explorative (bertujuan mengadakan penjajagan fenomena yang diteliti), descriptive (bertujuan menggambarkan secara descriptif fenomena yang diteliti) dan explanative (bertujuan menjelaskan fenomena yang diteliti). Sedikit banyak ketiganya dapat member gambaran bahwa pada tingkatan tertentu studi kasus dapat member kehandalan dan kejelasan pada pokok masalah yang diteliti. Dengan demikian studi kasus bukan lagi sebuah kajian yang sederhana, malainkan sebuah kajian yang lengkap, bercakupan luas dan mendasar terhadap peristiwa tari.

### **C. Metodologi dan Proses Studi**

Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus memfokuskan dirinya untuk mengetahui keumuman (diversity) dan kekhususan (Particularitey) dari objek tari yang menajdi sasaran penelitiannya. Namun hasil akhir yang ingin diperoleh adalah penjelasan tentang keunikan dari tari yang diteliti. Keunikan tari pada umumnya berkaitan dengan (1) hakikat dari peristiwa tari tersebut, (2) latar belakang historis, (3) setting fisik, (4) Konteks tari, khususnya ekonomi, politik, hukum dan estetika, (5) peristiwa tari atau objek yang diteliti, (6) narasumber atau pemberi informasi tentang peristiwa tari tersebut. Untuk mempelajari suatu tari peneliti pada umumnya mengumpulkan data keenam aspek tersebut.

Secara metodologi seorang peneliti tari mengikuti beberapa kelaziman umum dalam melaksanakan studinya. Semua buku metodologi selama peneliti mengajar penelitian tari banyak referensi dalam penelitan dan pada hakikatnya menuntun atau memberi petunjuk bagaimana cara meneliti. Pada penelitian tari belum ada yang membahas bagaimana menempatkan tari tidak hanya sebuah objek atau kasus namun kasus atau objek itu dipandang sebagai

sebuah pengetahuan dengan observasi temuan memunculkan sebuah teori tari. Yang paling penting hasil akhir dari penelitian tari yang berupa studi kasus, peneliti dapat menceritakan hasil studinya dengan memaparkan keunikan objek yang distudi dibandingkan dengan studi kasus lainnya yang serupa.

#### **D. Aplikasi Studi Kasus dalam Penelitian Tari**

Identifikasi kasus merupakan langkah awal yang perlu dilakukan oleh peneliti kasus untuk mengetahui sasaran, topik dan rumusan masalah yang akan diteliti selama mengadakan studi. Pada penelitian tari pertama kali yang dilakukan adalah melihat tari atau dengan kata lain observasi. Apabila seorang peneliti tertarik dengan objek tari maka pertama kali yang dilihat peristiwa tari. Masalah ini dapat diangkat sebagai patokan dalam melakukan langkah metodologis berikutnya. Namun, sebagaimana telah disampiakan di depan, seorang peneliti bisa saja merumuskan masalah terlebih dahulu, baru mencari objek dan topiknya.

Seleksi dan sampel kasus merupakan langkah kedua dalam penelitian studi kasus ini. Seleksi kasus disesuaikan dengan jenis studi kasus apa yang akan kita lakukan. Disarankan dalam sebuah penelitian tari langkah awal yang dilakukan adalah melihat peristiwa tari kemudian fenomena-fenomena apa yang terjadi di masyarakat terkait dengan peristiwa tari baru kemudian mengidentifikasi masalah serta menentukan permasalahan yang menarik untuk diteliti sebagai suatu pokok masalah sebelum merumuskan permasalahan.

Aka kita akan melakukan *intrinsic case study*, biasanya kita telah mengetahui sasaran, topic dan kasus yang akan diteliti, mengingat kita mempunyai interest tertentu terhadap objek atau kasus yang akan diteliti tersebut. Namun, untuk instrumental dan collective

case studies peneliti harus memilih kasus-kasus mana yang akan disertakan dalam penelitian. Dalam pemilihan kasus ini maka yang perlu diperhatikan adalah satu hal yaitu pemilihan kasus yang memberikan kesempatan bagi peneliti memilih satu atau sejumlah kasus yang dapat membantu memecahkan pertanyaan atau masalah yang telah dirumuskan.

Begitu desain studi kasus telah didapat, maka langkah berikutnya adalah mengumpulkan data, data dan informasi di lapangan dengan menggunakan berbagai metode yang diinginkan. Pekerjaan mengumpulkan data ini dalam penelitian kualitatif dengan metode studi kasus pada umumnya melalui fieldwork, yaitu suatu pekerjaan mencatat, mengamati, mendengarkan, merasakan, mengumpulkan dan menangkap semua fenomena, data dan informasi tentang kasus yang diselidiki: Penggunaan berbagai metode, bahan dan sumber informasi untuk memberikan penjelasan, menginterpretasi dan memberikan persepsi yang yang sebaik-baiknya tentang objek yang diteliti merupakan suatu proses yang panjang, mendetail dan spesifik yang dalam istilah penelitian kualitatif disebut dengan triangulation. Metode ini digunakan untuk mengadakan klarifikasi terhadap sejumlah bahan, data-data informasi yang dikumpulkan dan memverifikasi hasil observasi atau interpretasi yang telah dibuat oleh peneliti.

Tahap berikutnya dari penelitian dengan metode studi kasus adalah melaporkan hasil; studi kasus yang telah dilakukan. Dalam melaporkan hasil studi kasus, peneliti menuturkan cerita tentang kasus yang diteliti, berdasarkan bahan data dan informasi yang telah diperoleh. Sebagai seorang etnografer atau peneliti interpretive, peneliti harus menjelaskan makna dan keunikan para pelaku dalam kasus. Dalam memaparkan cerita, seorang peneliti dapat memilih gaya apay yang akan dipakai sesuai dengan kebiasaan dan kesukaan dalam member wacana pada kasus yang ditekuni. Gaya

penuturan hasil penelitian kasus dapat bermacam-macam, mulai dari penuturan yang realistic, impresionistik, pengakuan, kritikal, formal, sastra atau dapat pula gabungan dari bermacam gaya tersebut. Yang paling utama dalam pemaparan tersebut adalah ditonjolkannya masalah keunikan dari tari yang diteliti dibandingkan dengan kasus-kasus peristiwa tari yang serupa. Dengan demikian laporan hasil studi kasus akan lebih hidup, bermuansa, kaya akan informasi dan dapat menggugah keingintahuan pembaca untuk lebih mengetahui masalah yang sedang diungkap.

### **E. Kelebihan dan Kelemahan Studi Kasus dalam Tari**

Sebagai paparan tulisan ilmiah, perlu juga diketahui aspek kelebihan dan kelemahan studi kasus dalam tari. Pertanyaan-pertanyaan itu selalu muncul ke permukaan manakala para akademisi membaca laporan dan mendiskusikan hasil studi kasus. Kasus memiliki batas, lingkup kajian dan pola pikir tersendiri, sehingga dapat mengungkap realitas tari atau fisik yang unik, spesifik serta menantang. Studi kasus dalam tari banyak mengungkap hal-hal yang amat mendetail, melihat hal-hal yang tidak banyak diungkap oleh metode lain, dan dapat menangkap makna yang ada di belakang kasus dalam kondisi objek secara natural. Karena itu, studi kasus sangat bermanfaat untuk mengungkap atau memecahkan masalah-masalah unik dan spesifik dalam berbagai disiplin ilmu.

Dalam menjalankan penelitian tari dengan menggunakan studi kasus, peneliti dapat belajar tentang pengetahuan proporsional dan eksperimental (pengalaman). Pengetahuan proporsional menunjuk pada deskripsi tentang kasus yang telah diasimilasikan dalam pikiran peneliti sehingga terwujud dalam paparan tekstual yang unik, kaya, spesifik dan kadang-kadang bernada emosional. Pengetahuan eksperimen lebih mengacu pada fakta-fakta, data

dan informasi actual yang dikumpulkan dalam bentuk narasi atau cerita yang menggambarkan suatu keadaan kasus. Jadi studi kasus lebih dari sekadar memberi laporan factual tetapi juga memberikan nuansa, suasana kebatinan dan pemikiran-pemikiran yang berkembang dalam kasus yang menjadi bahan studi yang tidak mungkin dapat ditangkap oleh metode penelitian kuantitatif yang serba sangat rigit, terukur dan terbatas.

Sebagai metode pendekatan masalah, dibalik kelebihan-kelebihan tersebut, metode studi kasus juga memiliki beberapa kelemahan sebagaimana kelemahan yang melekat pada metode kuantitatif yang lain. Yang paling banyak disorot adalah isu validitas, reliabilitas dan regeneralisasi hasil temuan. Isu validitas adalah berkaitan dengan tingkat keabsahan yang dijadikan sasaran studi untuk mewakili kelompok kasus-kasus yang lain. Objek studi kasus pada umumnya sedikit dan tidak jarang hanya satu kasus, sehingga tingkat validitas hasil penelitiannya diragukan kebenarannya. Isu kedua yang menyangkut reliabilitas, yaitu tingkat kesahihan hasil yang diperoleh apabila studi yang sama diulang atau direplikasi pada kasus lain di tempat dan waktu yang lain. Dan yang terakhir adalah tingkah regeneralisasi hasil temuan sebagai sebuah teori yang dapat diterima pada populasi serupa di tempat lain. Tampaknya hasil generalisasi dari studi kasus, kalau tidak dilakukan dengan penuh kehati-hatian akan sukar diterima secara umum. Karena adanya keunikan yang mengandung spesifikasi khusus, maka generalisasi harus dibatasi dengan ketat yaitu dengan spesifikasi tertentu sehingga dapat diterima sebagai kasus di tempat yang lain. Ketiga isu inilah yang selalu dijadikan bahan untuk melemahkan posisi studi kasus sebagai metode pendekatan ilmiah dalam mengungkap masalah-masalah tari yang menjadi kepedulian peneliti kualitatif.

Karena seringnya ketiga masalah itu muncul di permukaan ketika terjadi diskusi tentang pendekatan studi kasus, maka isu tersebut bukan lagi menjadi persoalan utama, karena sebenarnya telah terjadi pergeseran persoalan utama untuk menilai hasil penelitian. Studi kasus yang sifatnya unik dan kualitatif tidak dapat ditarik dengan ukuran parameter yang sangat umum untuk mencari pola generalisasi yang bersifat kuantitatif. Perdebatan tentang hal itu memang tak kunjung usai, namun kritik terhadap studi kasus perlu mendapatkan klarifikasi atau jawaban yang sangat arif dalam menjelaskan tentang keberadaan studi kasus sebagai alternative pilihan strategi penelitian yang banyak digunakan. Bagaimanapun juga munculnya pendekatan kualitatif dengan banyak metode dengan pendekatan, sebenarnya merupakan bentuk pemberontakan terhadap status quo tradisi penelitian kuantitatif yang selama ini menjadi kiblat acuan penelitian bidang ilmu social. Karena itu, perubahan merupakan suatu hal yang lazim dan alami dan setiap orang harus mampu berubah dan menerima perubahan. Studi kasus dalam tari sebuah pendekatan terhadap peristiwa tari sebagai upaya mencari disiplin ilmu tari dari observasi temuan secara teoritis dengan bentuk konsepsi-konsepsi dasar tentang kasus yang ada di masyarakat. Sehingga observasi temuan memberi bingkai terhadap keilmuan tari. studi kasus pada tari sangat penting dalam keunikan tari terkait dengan fenomena dan peristiwa tari di masyarakat.

## **BAB X**

# **PROSES PENELITIAN TARI**

Pengalaman penulis tentang penelitian tari dari proses pembelajaran sampai pada pembimbingan menjadi suatu alasan penting dalam penulisan. Banyak tulisan-tulisan tentang tari yang mendeskripsikan bagaimana tari itu dipentaskan dibuat, difungsikan, sampai pada penyebarannya. Penulis mengalami sebuah proses panjang dari melihat tari di masa kecil kemudian belajar, menjadi penari, menyusun tari, dan menulis tentang tari. kesemuanya itu merupakan suatu proses mencari tentang tari. pada dasarnya riset atau penelitian merupakan sebuah pencairan kembali tentang tari itu dibuat digunakan dan disebarluaskan. Proses inilah yang dinamakan penelitian tari. meneliti tari tidak semudah membalikkan telapak tangan karena tari hanya sebuah fakta seni. Memandang sebuah fakta tentu memerlukan data-data pendukung, mencari data pendukung inilah kita memulai penelitian. Mahasiswa-mahasiswa tari selama ini masih kebingungan sebenarnya apa yang dia cari dalam meneliti tari. mereka apakah hanya mendeskripsikan pertunjukan tari atau mendeskripsikan bagaimana tari itu dibuat. Bila kita berbicara tentang tari sangat kompleks maka hampir semua disiplin ilmu bisa meneliti tentang tari. perlu diingat penelitian tari secara murni meletakkan dasar tentang keilmuan tari. sekolah-sekolah tari dari SLTA sampai perguruan tinggi sebenarnya mempelajari tari dari

sudut pelaku, pencipta, dan pembuat konsep tentang tari. konsep tari atau teori tari merupakan observasi temuan.

Sulitmeyaini bahwa ini disebabkan sepenuhnya oleh perbedaan-perbedaan antara riset kualitatif dan kuantitatif. Pada penelitian tari yang pendekatannya pada hasil penelitiannya mengarah pada kuantitatif, sedangkan penelitian yang berpendekatan proses penelitiannya lebih mengarah pada kualitatif. Tampaknya hal yang sama berlaku pada semua bidang ilmu sosial. Diagram alur yang kita lihat di textbook untuk mendeskripsikan proses riset tampaknya menggambarkan dan menegaskan sejarah cerita-cerita keberhasilan terbesar ilmu sosial, dan mengesampingkan semua permulaan yang keliru, semua masalah dan kemungkinan karena tak satupun benar-benar ingin melaporkan kegagalan-kegagalan mereka. Namun, dalam situasi-situasi inilah peneliti sangat memerlukan bantuan dan nasehat, dan bukan dimana segala sesuatunya berjalan mulus dan sesuai rencana. Kesulitan lain adalah bahwa proses riset selama ini didefinisikan dalam istilah yang sangat sempit dan kaku. Penelitian yang berlangsung sebelum 'tahap empiris' hanya mendapat perhatian sebelah mata. Berbagai tahap proses penelitian yang mendefinisikan permasalahan, mengumpulkan data, melaporkan, dan sebagainya dideskripsikan sebagai langkah-langkah yang koheren yang saling mengikuti dengan urutan yang teratur, meskipun dalam kenyataannya (paling tidak dalam kasus riset kualitatif) selalu saja ada tumpang tindih.

Penelitian tari yang berpendekatan proses tidak mengenal sebuah hipotesis. Mereka hanya menjawab rumusan masalah sebagai pengganti hipotesis pada penelitian kuantitatif atau berpendekatan pada hasil. Maka penelitian kuantitatif karena menguji tentang hasil akhir perlu adanya sebuah dugaan atau hipotesis. Perbedaan-perbedaan inilah yang menjadikan rancu lebih-lebih pada mahasiswa tari yang membaca buku metode penelitian yang hampir

semuanya membahas tentang norma-norma proses penelitian yang kadang mengadopsi pada penelitian kuantitatif. Alasan penulis memberi alternatif sebagai sebuah bentuk langkah penelitian di bidang tari yang memiliki kekhususan karena permasalahannya tergolong kompleks. Langkah awal dalam penelitian tari hendaknya seorang peneliti memahami dulu tentang tari disarankan mereka bisa menari. Adapun langkah proses penelitian tari sebagai berikut.

- 1) Pengamatan terhadap pertunjukan tari baik secara langsung maupun tidak langsung dan sebagai partisipasi keterlibatan pertunjukannya maupun hanya sebagai pengamat.
- 2) Menemukan permasalahan-permasalahan terkait dengan tari yang diamati.
- 3) Mengidentifikasi permasalahan-permasalahan dalam sebuah kelompok amatan.
- 4) Mencari masalah penting sebagai sebuah pokok permasalahan untuk dijadikan sebuah topik penelitian.
- 5) Menentukan topik penelitian dan membuat judul penelitian dari segi objek material dan objek formal.
- 6) Menentukan langkah-langkah mulai dari desain penelitian, fieldwork, kerja laboran, dan pembuatan laporan.

Langkah-langkah di atas menurut pengalaman penulis efektif dilakukan bagi peneliti tari pemula. Perlu diingat para peneliti pemula sulit untuk mendeskripsikan langkah di atas menjadi sebuah latar belakang masalah. Pendeskripsian tentang latar belakang masalah merunut langkah di atas pertama kali yang dilakukan adalah mendeskripsikan objek tari yang dilihat kemudian mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat terkait dengan pertunjukan tari yang diamati. Fenomena-fenomena tersebut membawa peneliti ke arahbeberapa permasalahan yang ditemukan dalam mengamati sebuah pertunjukan tari baru

kemudian mendeskripsikan masalah pokok tentang ketertarikan sebuah penelitian. Deskripsi tentang latar belakang masalah inilah yang nantinya akan menuntun peneliti dalam proses penelitiannya. Adapun secara ringkas pembuatan latar belakang masalah dapat ditulis sebagai berikut.

- 1) *Object description*; mendeskripsikan objek tari yang dilihatnya secara tampilan, bentuk, jenis, durasi, tempat pentas, kostum, yang kesemuanya itu akan menuntun ke arah fenomena yang dilihat terkait dengan pertunjukan tari di masyarakat.
- 2) *Fenomena description*; mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat terkait dengan pertunjukan tari yang dilihatnya.
- 3) *Many problem*; mendeskripsikan atau mengidentifikasi temuan-temuan permasalahan terkait dengan pertunjukan tari yang dilihatnya.
- 4) *Urgent problem*; mendeskripsikan atau memberi alasan tentang ketertarikan terhadap permasalahan yang dipilih menjadi sebuah pokok permasalahan.
- 5) *Background conclusion*; mendeskripsikan atau menyimpulkan tentang permasalahan yang melatarbelakangi terhadap topik yang dipilih.

Langkah-langkah ini dibuat berdasarkan pengalaman penulis terhadap permasalahan mahasiswa dalam pembuatan latar belakang masalah. Skripsi-skripsi atau penelitian tari mahasiswa sebagian besar latar belakang masalah belum mengarah pada alasan permasalahan itu diteliti. Mereka kadang terjebak dengan uraian sejarah objek yang diteliti tidak melihat objek sebagai timbulnya permasalahan yang melatarnelakangi pemilihan objek untuk diteliti.

Secara jujur penulis tidak yakin bahwa banyak yang bisa dilakukan untuk memperbaiki deskripsi-deskripsi yang ada saat ini tentang proses penelitian hanya dengan menambahkan anak panah 'umpan balik' diantara blok-blok yang merepresentasikan fase-fase riset: 'mendefinisikan permasalahan', 'mengumpulkan data', 'mereview penelitian sebelumnya', 'mengembangkan kerangka teori rujukan', 'analisis data', 'melaporkan', dan sebagainya. Bagan alur yang mencakup semua kemungkinan hubungan interaksi seperti itu, penulis khawatir tidak akan, benar-benar membantu menjelaskan apa pun (meskipun diagram-diagram sangat mengesankan). Maka, dalam pembahasan proses riset berikut ini penulis memilih menuliskan pengalamannya dan memperhatikan sebagian dari studi-studi penulis sebelumnya.

### **A. Darimana Proses Penelitian Dimulai**

Metode-metode kualitatif seringkali dikatakan paling cocok untuk penelitian tari. Setelah sesaat mengamati metode-metode itu, kita bisa menemukan permasalahan untuk dirumuskan menjadi sebuah observasi temuan. Dalam riset kualitatif, namun, alasan lain berlaku; disini diduga bahwa fase yang paling sulit sudah dilewati ketika permasalahan-permasalahan sudah dirumuskan dan bahkan jawaban-jawaban alternatifnya sudah diketahui. Jadi apa yang menjadi poin yang menandai dimulainya proses penelitian 'yang sesungguhnya'? Apakah penelitian dimulai dari pengumpulan data, atau dari selesainya rencana riset? Jelas tidak mudah menentukan titik awal yang pasti untuk proses riset. Setiap penelitian didasarkan, sampai tingkat tertentu, pada penelitian sebelumnya dan pada pengalaman peneliti sebelumnya.

Proses ini, dimana diperbincangkan permasalahan utama tentang penelitian tari, nyaris bukan permulaan yang sempurna

untuk sebuah penelitian tari. Peneliti jarang melaporkan semua hal ini. Namun, kegagalan memilih jalan yang benar sejak awal akan berarti kita terjebak pada jalan buntu. Kita juga tidak boleh hanya duduk dan mengeluh apabila penelitiannya tidak menghasilkan hasil yang menggembirakan. Tentu hal ini memerlukan bekal tentang pengetahuan tari secara praktik dan konseptual. Bila kita menemukan bahwa sesuatu tidak berjalan sesuai yang diharapkan, maka kita sudah membuat suatu penemuan, mempelajari sesuatu yang tidak anda ketahui sebelum penelitian dimulai. Penelitian itu sudah menghasilkan paling tidak satu hasil. Mari kita revisi strategi kita berdasarkan pada hasil itu dan kita mungkin bisa berpindah ke hasil-hasil yang lain. Hal ini dilakukan karena penelitian tari lebih tepat sebagai sebuah etnografi dan mengutamakan pada proses daripada hasil akhir.

Dalam kasus kita, permulaan yang keliru kita buat dan ide riset yang harus kita buang karena tidak realistis mengingat sumberdaya yang ada membuat kita membuat rencana yang lebih baik dan memiliki pandangan yang lebih jernih tentang mengapa petunjuk-petunjuk yang keliru ini dan permulaan yang keliru ini tidak boleh dimasukkan dalam laporan akhir; bukan dalam bentuk 'masa lalu' yang menggambarkan apa yang dulu dilakukan mahasiswa sebelum menemukan desain riset dan permasalahannya dengan benar, tapi agar pembaca, dalam pengertian 'saat ini', dipandu melalui petunjuk-petunjuk yang salah yang biasa dilakukan karena membaca buku metode penelitian kurang dibekali pengetahuan tentang perbedaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif, lebih-lebih mahasiswa tari kadang salah menginterpretasikan tentang buku metode penelitian yang dibacanya.

## **B. Dari Kerangka Teori sampai Penjelasan Lokal**

Penulis membuat perubahan dan penyesuaian lebih banyak dalam penelitian untuk mengembangkan kerangka teori untuk penelitian tari. Penulisan ini sengaja diperuntukkan untuk mahasiswa tari yang pada dasarnya belum memahami tentang kerangka teori. Berbicara tentang kerangka teori atau bisa disebut dengan landasan teori. Hal ini perlu dibedakan dengan kerangka konseptual dan kerangka pikir. Kerangka teori merupakan sebuah konstruk konseptual tentang variabel-variabel yang telah memiliki model untuk dijadikan sebagai pisau analisis dalam menjawab permasalahan-permasalahan. Sedangkan kerangka konseptual merupakan sebuah konstruk-konstruk dari sebuah abstraksi yang memberikan pengertian tentang variabel atau sering disebut dengan sebuah konsep. Landasan konseptual atau kerangka konseptual merupakan sebuah bentuk kumpulan dari konsep-konsep tentang variabel yang diteliti yang kemudian secara teoritis dijadikan sebuah model untuk analisis. Berbeda dengan landasan berfikir yang merupakan sebuah pola atau alur pikir yang tersusun dari beberapa konsep atau teori yang digunakan dalam menganalisis permasalahan sebagai alur dalam menjawab permasalahan yang diteliti. Kerangka pikir inilah yang nantinya menjadi sebuah konsep baru dari observasi temuan atau konsep temuan.

Dengan temuan konsep ini kami juga mengadopsi konsep-konsep teoritis baru; istilah kuncinya sekarang adalah makna dan struktur makna (dalam arti semiotika). Mengenai metodologinya, fokusnya bergeser ke pembedaan yang dilakukan orang dalam ucapan mereka serta dalam system pembedaan yang lebih luas yang memberikan struktur umum dan menjadi pengatur kehidupan mereka sehari-hari. Permasalahan lainnya adalah hubungan antara makna berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum penulis melanjutkan ke tahap penelitian lapangan,

penulis menulis yang berikut ini dalam buku harian, penulis mencatat dari pengalaman mengajar dan permasalahan mahasiswa dan yang paling penting dalam tari dan kelompok keluarga tari adalah mengerti tentang apa itu tari.

Penjelasan lokal bahan empiris membentuk suatu konsep observasi temuan dalam hal ini konsep baru. Perannya barangkali dapat digunakan sebagai dasar atau landasan dalam menganalisis penelitian berikutnya yang dikenal dengan landasan teori atau kerangka teori. Namun, dalam hal ini kebanyakan mahasiswa-mahasiswa penulis mengambil konsep-konsep atau observasi temuan dari penelitian sebelumnya sebagai sebuah pisau analisis. Bahkan mereka mencopot dari landasan-landasan teori yang digunakan pada penelitian sebelumnya tanpa mempertimbangkan kecocokan dengan sifat dan karakter penelitian yang dilakukan. Satu-satunya situasi (yang langka) dalam riset sosial dimana penjelasan lokal tidak diperlukan sama sekali adalah dalam sebuah studi ulang untuk memverifikasi hasil-hasil yang meragukan.

Sangat penting dalam riset etnografi untuk mendekati obyek studi kita dengan sebuah pikiran yang terbuka dan dengan wataknya sendiri, yang selama tahap penelitian lapangan kita lupa semua teori sebagai sebuah pisau analisis. Kadang para mahasiswa sulit membedakan antara teori dan konsep. Pada penelitian tari disarankan penjelasan lokal sebagai sebuah observasi temuan temuan merupakan hal penting yang dapat digunakan sebagai landasan teori. Hal ini cukup beralasan seagai sebuah etnografi memandang konsep lokal lebih tepat sebagai sebagai pisau analisis. Sebagai contoh penjelasan lokal tentang *hasta sawanda* yang cocok digunakan sebagai analisis estetika tentang tari Surakarta.

Dalam praktiknya apa yang dimaksud oleh penulis barangkali adalah bahwa kita harus mencoba melakukan pengamatan tentang

segala sesuatu yang bisa diamati, bukan sekedar tentang segala sesuatu yang manfaatnya bisa dideduksi dari teori yang kita miliki. Semakin terbuka pikiran kita dalam mengumpulkan observasi, semakin sedikit kita mengesampingkan, semakin kaya bahan kita, dan sehingga, semakin baik kesempatan menemukan ide-ide yang benar-benar baru (secara teori) berdasarkan pada bahan tersebut sebagai observasi temuan penjelasan lokal.

Maka penjelasan lokal adalah inti dari penelitian; tapi ini tidak berarti sebagai tujuan penelitian. Melihat kembali ke kerangka teori rujukan yang telah kita adopsi, kita masih perlu mengidentifikasi kesimpulan-kesimpulan yang lebih luas yang bisa diambil dari hasil-hasil tersebut. Sebagai contoh, kita bisa mengemukakan asumsi-asumsi tentang seberapa jauh penjelasan lokal tertentu berlaku pada aspek-aspek yang lain dalam kehidupan sehari-hari. Kita juga perlu memperjelas dalam hal apa kita mengasumsikan hasil-hasilnya bisa digeneralisir.

### **C. Dari Penjelasan Lokal ke Gagasan Teori**

Penjelasan lokal seringkali melempar topik-topik baru untuk riset, atau ide-ide teoritis baru. Sebagai contoh, di dalam pertunjukan tari tentang penjelasan lokal tentang gerak adalah *solah*. Penjelasan lokal tentang *solah* tentang gerak manusia meliputi ruang gerak, dinamika atau tempo, energi, dan lintasan itu semua akan membentuk gerak dalam konsp Jawa yang disebut *ebrah* sebagai pengertian dari bentuk akhir dari gerakan yang telah memiliki ekspresi. Konsep ini sebagai sebuah bentuk penjelasan lokal dari observasi temuan peneliti sebelumnya.

## D. Desain Riset dan Realitas

Walau proses riset lapangan dan riset kualitatif pada umumnya bisa dideskripsikan sebagai sebuah bentuk observasi temuan tentang jawaban permasalahan. Sebagai contoh, selama penelitian lapangan dengan narasumber— yaitu orang yang diamati dan diwawancarai – seringkali menjadi teman dekat dengan si peneliti. Percakapan yang berlangsung dengan narasumber sebagai verifikasi terhadap data yang diperoleh dari amatan. Kita melakukan berbagai hal bersama dengan narasumber, kita bertukar pandangan tentang segala hal, bukan hanya atas isu-isu yang secara langsung berhubungan dengan penelitian. Kita juga akan sering kecewa selama pertama kali membaca berbagai rangkaian data kualitatif. Upaya untuk mengungkap bahan bisa saja mengarahkan kita ke jalan buntu. Penulis sudah mulai mengumpulkan sejumlah data, berdsarkan pada berbagai landasan teoritis dan metodologis, yang pada akhirnya tak membawa penulis kemanapun. Pengalaman ini membawa penulis dalam membuat desain penelitian mempertimbangkan tentang tarian yang diamati bagaimana penulis dapat menentukan tentang permasalahan yang diteliti. Tentu hal ini dialami juga oleh para mahasiswa bahkan mereka kadang mengambil jalan pintas dalam menentukan tugas akhir skripsinya belum mengadakan sesuatu pengamatan. Mereka hanya mendengar objek langsung menentukan permasalahan-permasalahan penelitian. Maka tidak heran mere mengalami kesulitan dalam menyusun desain penelitian.

Penelitian yang direncanakan berakhir sebelum benar-benar diluncurkan dan satu-satunya manfaat yang penulis peroleh darinya adalah pengalaman yang lebih banyak, yang dengan sendirinya merupakan pelajaran yang berharga. Dengan adanya kecenderungan riset kualitatif yang bersifat pengarahandi, kita hanya harus terbiasa dengan pemikiran bahwa, lebih sering daripada

tidak, tidak semua hal berjalan sesuai dengan rencana. Karena alasan teknis dan lain-lain, kita mungkin tidak mendapatkan data yang kita butuhkan. Data yang ada mungkin tidak menjelaskan aspek-aspek yang ingin kita jelaskan. Permasalahn atau pertanyaan riset yang kita buat ternyata akhirnya tampak tidak bermakna setelah dicocokkan dengan data, atau terbukti salah atau tidak mungkin untuk diteliti berdasarkan bahan yang dikumpulkan. Mungkin saja ada observasi-observasi yang mengejutkan yang sepenuhnya tak bisa diprediksi yang menyita seluruh perhatian kita. Cakupan kemungkinan sungguh tak ada habisnya. Proses riset kualitatif adalah proses dimana kadang-kadang kita harus melihat kembali dan merevisi permasalahan yang kita dapat dari pengamatan objek.

Apa yang kita lakukan dalam situasi seperti ini? Yang bisa kita lakukan adalah mengakui bahwa kita sedang menuju ke arah yang salah, berputar dan kembali. Bukannya terus-menerus berusaha menjawab pertanyaan yang semula kita miliki ketika bahan yang dikumpulkan jelas-jelas tidak memberikan jawaban yang kita cari, kita perlu mempertimbangkan pertanyaan yang mana yang benar-benar menjawab dan ambil yang paling menarik.

Permasalahannya, tentu saja, adalah bagaimana mempersiapkan sebuah rencana riset yang memungkinkan untuk melakukan hal ini. Kita bisa selalu mempersiapkan diri untuk menerima kejutan-kejutan, tapi dalam sebagian besar kasus rencana riset ditulis agar orang lain membaca dan mengevaluasinya. Lebih sering kita berkonsultasi pada orang mengetahui tentang objek yang diteliti, maka kita akan mudah ntuk menyusun desain penelitian yang tepat.

## E. Akhir Proses adalah Permulaan Proses Lain

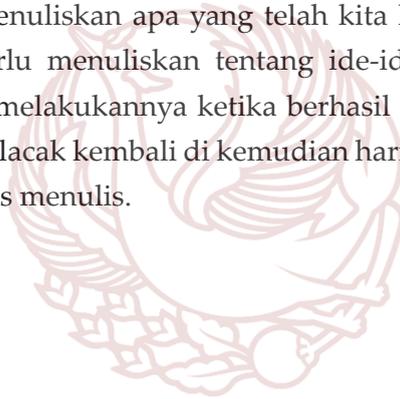
Proses riset tidak pernah berakhir dengan terselesaikannya permasalahan riset; setiap jawaban selalu merupakan jawaban parsial, hanya sebagian dari kebenaran. Riset tidak pernah berakhir, tapi harus berakhir dengan penulisan laporan hasil-hasilnya, dengan menetapkan batas akhir periode. Di sisi lain, jawaban-jawaban yang kita peroleh dalam riset pada pertanyaan-pertanyaan tertentu akan selalu mengilhami pertanyaan-pertanyaan baru dan permasalahan-permasalahan teori baru. Akhir suatu riset, atau gagasan yang mengilhaminya, bisa jadi permulaan penelitian baru.

Sulit mengatakan dengan pasti dimana satu proses riset berakhir dan dimana proses riset lain mulai. Sebagai contoh, dalam penelitian tari penulis mendapatkan ide bahwa ketika kita menemukan pernyataan normative yang kita temukan, sebuah kontradiksi mendorong penulis pada suatu analisis motivasi dan alasan yang dimiliki oleh orang-orang itu mengapa mereka menonton pertunjukan tari. Selain itu, yang melandasinya adalah bahwa tema niat dan disiplin-diri yang mula-mula penulis temukan dalam studi tari.

Ide-ide yang mengemuka dengan data empiris tidak bisa dipisahkan dari wawasan yang diperoleh ketika membaca teori-teori dan riset sebelumnya. Sebagai contoh, analisis empiris yang penulis lakukan tentang *solah-ebrah* dalam penelitian tari. Maka, sulit membedakan antara bagian yang 'empiris' dan bagian yang 'teoritis' dalam sebuah penelitian. Ini terutama terlihat dalam riset yang seluruhnya didasarkan pada literature teoritis atau pada riset yang dilakukan oleh orang lain. Dalam situasi ini, model-model teori dan ide-ide yang berbeda adalah bahan empiris bagi peneliti yang bisa dianalisa dan ditafsirkan dengan cara tertentu, sebagai contoh untuk membangun sebuah kerangka teori baru. Bahkan metode-

metode bekerjanya sangat mirip dengan metode-metode yang digunakan dalam analisis bahan-bahan kualitatif: dalam analisis teori-teori dan literatur teoritis kita bisa menggunakan hampir semua metode yang telah dibahas. Artikel-artikel atau studi-studi teoritis oleh orang lain adalah naskah yang sama persis dengan bahan-bahan kualitatif. Sepengetahuan penulis, mereka juga sama persis fungsinya: tujuannya adalah menganalisa dan membuat kita lebih memahami fenomena yang ada.

Metode-metode yang praktis juga mirip, baik yang obyeknya komunitas tari atau naskah teoritis. Selalu berguna membuat dua jenis catatan: laporan observasi dan laporan interpretasi. Di satu sisi, kita perlu menuliskan apa yang telah kita lihat atau baca. Di sisi lain, kita perlu menuliskan tentang ide-ide dan pertanyaan-pertanyaan, dan melakukannya ketika berhasil terungkap, karena mungkin sulit melacak kembali di kemudian hari. Proses penelitian adalah juga proses menulis.





# BAB XI

## PROSES MENULIS TARI

Menulis tari tidak hanya mendeskripsikan tentang tari yang dilihat sebagai sebuah bentuk fakta seni. Proses menulis tari dimulai dari mendeskripsikan secara visual dalam hal ini etnografi apa yang dilihat kemudian dituangkan dalam sebuah bentuk tulisan dengan maksud pembaca dapat menginterpretasi pengalaman penulis dalam merasakan. Menulis tari tentu mengalami suatu proses panjang dari sekedar mendeskripsikan sampai pada pengupasan permasalahan. Tentu hal ini sulit dilakukan oleh seniman tari. sebenarnya menulis tari sangat menyenangkan apabila dilakukan dan diawali dengan mencatat semua peristiwa dari melihat tari, menari, dan catatan-catatan dalam penciptaan tari. seorang bisa menulis tentang tari dengan mencatat peristiwa-peristiwa yang ia lihat dalam sebuah pertunjukan tari. penari juga dapat menulis tari tentang pengalaman mereka belajar menari sampai pada pentas tari. demikian juga seorang koreografi dapat menulis tari diawali dengan catatan-catatan pribadi dalam proses penciptaan dari ide ide gagasan menentukan sasaran penciptaan memilih penari, proses pencarian gerak, perenungan atau pembentukan gerak, evaluasi terhadap pembentukan akhir sebuah tarian sampai pada pementasannya. Tulisan-tulisan tari di atas dapat dimengerti bahwa menulis tari bisa diawali dari peristiwa-peristiwa yang diawali oleh

peulis. Peristiwa-peristiwa tersebut menjadi catatan dan disusun secara sistematis sebagai informasi sekaligus dokumentasi tari.

Produk akhir dari suatu proses tulisan tari adalah sebuah informasi tari, namun tidak sesederhana itu. Dalam proses penelitian tari yang dimaksud adalah mengamati tari dari aspek-aspek pembentukan sebuah tari dan pertunjukan tari. hal ini yang dinamakan penulisan penelitian tari. Produk akhir penelitian tari dalam kasus apa pun adalah penelitian koreografi, dan riset sosial sebenarnya adalah proses litaratur. Penulis bukan hanya berbicara tentang tahap akhir suatu penelitian, tentang menulis 'laporan riset'. Yang dimaksud adalah bahwa menulis adalah bagian dari proses berkelanjutan yang berakhir dengan studi yang telah selesai, sebuah pekerjaan laporan. Dalam arti itu menulis adalah bagian yang paling penting dalam riset: ketika semuanya sudah dikatakan dan dilakukan, yang tersisa di dunia hanyalah naskah. Maka, menulis ini perlu mendapat perhatian.

Untuk menanggapi tari sebagai sebuah disiplin ilmu sosial sebagai suatu genre seni, sudut pandang yang sudah banyak dikenal selama beberapa tahun terakhir, telah dianggap sebagai suatu pendekatan radikal yang baru. Sebagai contoh, studi-studi tentang seni pertunjukan pada universitas atau perguruan tinggi seperti UGM Yogyakarta, perguruan tinggi seni, dan lembaga-lembaga penelitian yang berkonsentrasi pada penelitian tari. sebagian besar baru menempatkan tari sebagai objek. Seharusnya perguruan seni pada khususnya banyak memilikipeluang untuk menjadikan tari sebuah disiplin ilmu.

Karena konsep ilmu dan bahasa yang melandasinya, proses menulis, dan pilihan retorika dan gaya penyajian ilmiah, telah dibiarkan tidak tersentuh dan diam. Konsep ilmu yang dominan – juga ilmu sosial – memisahkan riset ilmiah dengan laporan riset.

Maka, menulis hanyalah melaporkan hasil-hasil yang diperoleh. Bahasa dan bentuk-bentuk penyajian direduksi menjadi sebuah media komunikasi yang transparan. Ilmu dipandang sebagai sebuah meta-bahasa, sebagai bahasa yang digunakan untuk menaksir bentuk-bentuk penyajian lain, dan maka analisis ilmu secara retorik akan menunjukkan ketidakhormatan, dan mencabut ilmu dari posisi khususnya. Konsepsi yang dominan memisahkan ilmu dari seni dan literatur, dan menekankan bahwa hanya fakta dan hasil sajian yang penting, bukan sekedar retorika.

Pendapat bahwa menulis hanyalah sebuah sarana untuk melaporkan hasil juga hanya sebuah mitos yang dipelihara dengan seksama. Fakta bahwa guru dan peneliti telah menuliskan karya-karya mereka untuk diterbitkan beberapa kali, memperhalus berbagai naskah, meminta komentar dan mengeditnya lagi tidak banyak dibicarakan. Satu-satunya saran yang ditawarkan adalah

Menulis adalah mencatat sebuah peristiwa dari apa yang dilihat, didengar, dan dilakukan. Dengan demikian proses menulis sebagai awal ilmu pengetahuannya dipublikasikan. Diasumsikan bahwa logika formal diperlukan sebelum menulis, yang hanya merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan gagasan seseorang. Pada dasarnya tidak ada yang salah dengan pendapat tentang hubungan antara pemikiran yang jernih dengan naskah yang terorganisir dengan baik, tapi kita bisa menambahkan bahwa memperjelas naskah juga membantu dalam memperjelas pemikiran. Bericara dan menulis adalah peranti berpikir yang bukan hanya cara untuk mengekspresikan pikiran seseorang.

Menulis menyerupai belajar memanah. Semakin sering kita menarik busur panah dan melepas anak panah kepada sasarannya semakin sempurna kita menuju sasaran. Bukan berarti setelah anda mempelajarinya anda berarti telah menguasainya, tapi

karena Menulis adalah pertama dan utama menganalisa, merevisi, dan memoles naskah. Pendapat bahwa kita bisa menghasilkan naskah siap-saji sekaligus adalah pandangan yang tidak masuk akal sama seperti belajar memanah yang tidak pernah memperbaiki keseimbangannya.

Seperti belajar memanah, menulis tidak bisa dipelajari hanya dengan membaca buku pedoman. Seni menulis hanya bisa dikembangkan dengan praktik, melalui percobaan dan kesalahan. Maka, apakah kita benar-benar memerlukan nasehat lain selain bahwa kita harus menulis dan merevisinya?

Saya rasa demikian. Pekerjaan menulis adalah suatu pertukaran teknis. Walau kita tidak tahu struktur tata-letak akhir sebelum pekerjaan selesai, perencanaan yang baik akan menghemat waktu dan tenaga. Juga sia-sia melacak jalan yang telah dilalui ketika dengan mengkonsultasikan naskah lain kita bisa menyelesaikan permasalahan penyajian dan kebuntuan yang dihadapi. Kita perlu peranti-peranti dan metode-metode konseptual yang kita gunakan untuk menganalisa naskah kita sendiri dan naskah orang lain, sehingga kita bisa mengidentifikasi pilihan gaya dan struktur naskah.

Padahalaman-halamanberikutini saya membaharisetkualitatif sebagai suatu proses sastra. Saya akan mempertimbangkannya dari tiga sudut pandang: menulis yang berlangsung selama 'penelitian lapangan', dan level makro dan mikrotekstual dalam penelitian.

### **A. 'Penelitian Lapangan' sebagai sebuah Proses Tekstual**

Catatan lapangan adalah bagian dari proses menulis khususnya dalam riset kualitatif dan observasi peserta. Namun, riset etnografi dan kualitatif bukanlah satu-satunya jenis penelitian dimana mereka diperlukan. Selalu berguna bila kita membuat suatu jenis catatan

harian selama proses riset – artinya, membuat catatan tentang ide kita sendiri, pertanyaan awal, observasi, dan pertanyaan yang dirumuskan.

Observasi peserta adalah jenis riset klasik dimana catatan lapangan adalah bagian dari penelitian yang terbukti-sendiril. Tidak ada kelangkaan literature yang berhubungan dengan teknik-teknik membuat catatan dan itulah mengapa saya ingin membahas detil teknis di sini. Cukuplah kita mengatakan bahwa biasanya peneliti menuliskan sesuatu di tempat observasi partisipasi, sebagai contoh, kutipan-kutipan langsung tentang apa yang dikatakan, atau hanya sejumlah kata kunci yang akan membantu mengingat peristiwa tertentu. Setelah kembali ke rumah sebagai laboratorium, maka semua peristiwa yang dilihat dan dicatat dalam buku catatan pendik kemudian dibuat suaytu tulisan gambaran tentang peristiwa tari yang diliatnya.

Penelitian lapangan merupakan hal penting dalam menulis tari. suat peristida dalam sebuah pertunjukan yari ada sebuah teks tari yang bercerita tentang pertunjukna tari. sebagai contoh peneliti melihat pertunjukna Tayun pada upacara bersih desa. Maka peneliti meliahat sebuah pertunjuksn kemudian mencatat peristiwa pertunjukan sebuah persitiwa tersebut. Sekain itu penulis mengamay lingkup sekita pertunjukan mulai dari penonton, penjual makanan, dan para pelaku di ke dalam sebuah etnografi akan berubah menjadi bentuk teks tentang pertunjukan Tayub pada acara sedekah bumi. Pada dasarnya menulis adalah memindahkan peristiwa menjadi sebuah teks.

## **B. Struktur Makro dalam Tulisan**

Ketika menangani permasalahan yang berhubungan dengan menulis sebuah penelitian, akan berguna bila kita membedakan dua

level tekstual yang bisa disebut struktur mikro dan struktur makro sebuah naskah. Perbedaan diantara keduanya bisa dibandingkan dengan perbedaan pertunjukan tari. Secara mikro pertunjukan dapat dilihat secara teks tentang lingkup pembentuk tari, mulai dari gerak, penari, tata rias busana, pola lantai, musik tari, dan tempat pementasan. Secara makro tari dapat dilihat dari pembentuk tari itu dipentaskan baik secara asosial, sejarah, dan semiotika.

Menemukan struktur makro suatu penelitian kemungkinan adalah bagian yang paling sulit dalam menulis. Struktur makro adalah bagaimana penelitian berlangsung dari satu bab ke bab lain sehingga membentuk sebuah kesatuan yang logis dan masuk akal. Kesulitan aspek ini tentu saja sebagian berkaitan dengan seberapa masuk akal desain risetnya. Bila penelitian itu didesain untuk menjawab pertanyaan yang jelas dan bila obyek risetnya didefinisikan dengan baik, lebih mudah menemukan urutan dan bentuk penyajian yang logis. Sebaliknya, desain riset yang tidak jelas dan tema yang kabur mengakibatkan – atau bisa dijumpai dalam – sebuah penyajian yang melompat-lompat secara liar dari satu tema ke tema lain. Permasalahan-permasalahan yang tidak dapat diatasi dalam menemukan suatu struktur makro yang masuk akal bisa menjadi tanda kelemahan dalam desain riset; permasalahan yang harus dikesampingkan lebih dulu.

Struktur makro dan kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengannya mungkin disebabkan oleh banyak para penulis tesis yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya dalam menulis sebuah esai atau artikel lebih dari beberapa lembar halaman.

Ketika risalahnya melebihi panjang kritis tertentu, maka tidak bisa disatukan dengan sarana penyajian dan sarana logis-kronologis yang bekerja sempurna dalam esai sekolah atau suatu artikel. Sebagai contoh, sebuah tesis yang baik atau monograf yang baik

harus memiliki 'alur-cerita' yang berjalan dari permulaan sampai akhir dan yang menghubungkan berbagai bab menjadi satu. Namun dalam penyajian yang lebih dari, katakanlah, 30 atau 40 halaman kita tidak bisa mengasumsikan bahwa pembaca mengingat semua yang dikatakan sebelumnya. Itulah sebabnya mengapa risalah yang lebih panjang terdiri dari 'bab-bab', bukan hanya 'bagian-bagian' seperti dalam esai atau artikel. Permulaan dan kadang-kadang akhir suatu bab adalah tempat dimana pembaca diarahkan atau diarahkan kembali ke tempat dimana dia berada; pembaca mungkin diingatkan tentang di mana dia sebelumnya dan kemana dia akan dibawa. Penunjukan arah seperti itu sampai tingkat tertentu diperlukan, tentu saja, sejumlah gaya dan cara melakukannya. Sebagai contoh, pembaca secara terus menerus diingatkan tentang isi bab-bab sebelumnya dan diberitahu apa yang akan dibahas pada bab ini, itu akan terdengar paternalistic atau mungkin merupakan tanda buruknya pengorganisasian yang disebabkan oleh pertanyaan yang tidak jelas yang dibahas dalam tesis. Semakin panjang tulisan, semakin sulit jadinya menemukan struktur makro penulisan.

Sejumlah textbook metodologi penelitian menyarankan agar kita mengikuti apa yang disebut 'IMRD' atau format jurnal. Yang penulis maksud adalah tatanan penyajian yang diikuti di hampir semua riset sosial Amerika (Dooley 1990, 53-60; Sociology Writing Group 1994, 22-23), dimana sebuah laporan riset dibagi menjadi empat bagian: Pendahuluan, Metode, Hasil, dan Pembahasan. Pendahuluan menuntun pembaca pada permasalahan, menceritakan tentang riset sebelumnya, dan menyajikan teori dan permasalahan yang memprediksikan seperti apa hasil-hasil riset nantinya. Bagian metode memberitahukan bagaimana penelitian dilakukan, sehingga pembaca bisa mengukur validitas riset, atau bahkan bisa mengulang desain riset tersebut. Setelah itu, riset disajikan. Bagian terakhir membahas implikasi dan validitas hasil-

hasilnya dan barangkali juga menyarankan studi-studi tindak lanjut yang bisa dilakukan.

Para penulis textbook tidak merekomendasikan struktur penyajian ini karena mereka beranggapan bahwa struktur penyajian haruslah baik, menawan hati, dan retorik. Sementara itu, keunggulannya persis terletak pada sifatnya yang standar: ketika menelusuri laporan-laporan riset sebelumnya yang ditulis dalam format jurnal, kita tidak harus membacanya dari permulaan sampai akhir untuk mendapatkan informasi yang dicarinya (Dooley 1990, 53-58). Mematuhi format itu adalah suatu hal yang diperlukan agar artikel kita diterbitkan dalam sebuah jurnal. Melalui format seperti itulah pendapat tertentu dalam suatu ilmu (sosial) mereproduksi dirinya pada level retorika.

Format jurnal-atau standar APA (Bazerman 1987; Budge dan Katz 1995) menyerupai bentuk yang dianjurkan pada para mahasiswa jurnalisme dalam menulis sebuah naskah berita. Dalam buku pedoman jurnalisme format ini dibandingkan dengan piramida terbalik. Dalam sebuah naskah berita judul (headline) itu sendiri memecah berita, 'penyerta' mengulangi dengan lebih banyak kata, dan naskahnya menceritakan lebih detil tentang itu. Tatanan paragraph dibuat sedemikian rupa sehingga semakin tidak penting detilnya, semakin jauh letaknya dari judul dan penyerta.

Laporan-laporan penelitian tari sama dengan laporan penelitian ilmu-ilmu sosial, hanya dalam penelitian tari deskripsi tentang koreografi penting untuk mengetahui gambaran tentang tari yang diteliti. Selanjutnya baru menjawab ketertarikan penelitian. Penelitian sebuah taru cerminan permasalahan dan isi penting untuk dituangkan dalam abstrak. Sebuah abstrak pada mulanya menjelaskan isi yang penting dari sebuah artikel dengan mengikuti format. Orang yang tertarik apda riset lain dalam bidang tersebut,

sebagai contoh untuk memasukkannya dalam artikelnya sendiri, hanya perlu membaca bagian pendahuluan. Bila kita tertarik pada metodenya, deskripsinya mudah ditemukan. Seorang mahasiswa yang mencari topik riset mungkin ingin melihat bagian pembahasan, dimana implikasi bagi riset masa depan disajikan.

Format jurnal dan permasalahan disajikan dengan analisis mulai disajikan dan selanjutnya dibahas, membuat kita yakin bahwa proses riset benar-benar berjalan seperti itu. Apakah memang demikian atau tidak itu tidak penting, tapi perlu diingat bahwa ini adalah format retorik. Proses riset yang sesungguhnya dan bentuk penyajian adalah dua hal yang berbeda; menyajikan hasil-hasilnya dalam bentuk (kurang lebih) sebuah cerita tentang cara penelitian adalah sebuah pilihan retorik. Dari perspektif ini, semua bentuk penyajian dalam laporan penelitian ilmu sosial bisa dipandang sebagai sebuah alat retorik yang dipilih untuk digunakan.

Karena riset sebagai sebuah proses yang terus berubah dan penyajian dengan 'alur-cerita'nya atau urutannya adalah dua hal yang berbeda, masuk akal bila kita beranggapan penyajian sebagai suatu artefak yang independen. Format jurnal penelitian sosial empiris adalah tumpul karena terlalu bisa diprediksi.

Studi-studi yang ditulis dengan baik bisa digunakan sebagai contoh, studi-studi dengan pertanyaan-pertanyaan yang berbeda selalu unik. Seringkali kita harus mencari dan mengembangkan sebuah struktur kerja makro selama proses penulisan dan riset. Kita harus merencanakan, mencoba, dan merevisinya. Salah satu cara yang bisa ditempuh adalah dengan menuliskan sebuah rencana tentang isinya dan selanjutnya menyajikannya dalam bentuk abstrak keseluruhan penelitian. Ketika kita mulai menulis penelitian sampai ke bagian terakhir, kita bisa melihat seberapa baik strukturnya. Rencana ini selanjutnya diubah bila diperlukan.

Sebuah rencana struktur, dan analisis struktur suatu naskah, juga berguna karena mengemukakan apa yang masuk atau tidak masuk dalam tesis.

### **C. Struktur Mikro**

Yang penulis maksud dengan struktur mikro adalah cara dimana sebuah naskah mengalir kalimat demi kalimat dan alinea demi alinea. Dalam contoh ini, adalah benar bahwa argumentasi yang jernih lebih mudah menghasilkan naskah yang jernih, tapi keduanya saling berhubungan. Ketika kita memikirkan bagaimana naskah itu bisa diklarifikasi dan bagaimana agar bisa mengalir lebih baik, kita sebenarnya juga mencerminkan argumentasi kita, dan bagaimana naskah itu bisa diklarifikasi.

Sebelum menulis sebuah bab, kita biasanya membuat rencana tentang isi dan logikanya. Selanjutnya, ketika draf pertama ditulis, kita perlu melanjutkannya dengan menganalisa isinya dengan merangkumnya. Ini seringkali bisa menunjukkan apakah pengorganisasian naskahnya baik. Sebagai contoh, apakah topik-topik yang sama dibahas di lebih dari satu tempat? Apakah topik-topik yang dibahas sudah dengan urutan yang benar? Apakah semua detil sudah masuk di bab tersebut? Setelah analisis itu, tempat dan urutan bagian-bagian dalam bab bisa diubah dengan mula-mula mengedit rangkuman dan selanjutnya mewujudkannya dalam naskah itu sendiri.

Dalam riset kualitatif kita sering menggunakan kutipan: kutipan/intisari yang ditranskripsi dari bahasa lisan atau dari sumber-sumber lain. Ini mengharuskan kita menemukan gaya dan irama yang baik. Bila kutipan-kutipannya adalah bahasa lisan, mereka berbeda dengan bahasa tulis yang digunakan peneliti. Ini memiliki keunggulan dimana, dengan kutipan-kutipan itu, kita bisa

meningkatkan keragaman naskah dengan cara yang sama dengan cara dimana para jurnalis televisi menggunakan wawancara. Naskah-naskah berita biasanya berganti-ganti antara kutipan dari wawancara dan bagian-bagian dimana jurnalis menceritakan topik yang dibahas demikian juga dengan penelitian tari, suatu kutipan lisan dari narasumber ditulis menurut argumentasi peneliti. Terdapat tema yang dijelaskan. Kutipan dijelaskan untuk memberi referensi terhadap permasalahan, dan hal ini juga berlaku bagi peneliti sebagai penjelasan pendapat tertulis.

Apabila peneliti tidak memmbesi ergumrntasi terjadi ksalahpahaman atau kontradiksi terhadap referensi-referensi yang tertulis sebelumnya. Sebagai contoh, dalam penelitian tari kutipan bahasa lisan biasanya menggunakan bahasa lokal. Apabila peneliti kurang cermat dalam memberi argumentasi akan terjadi analog yang berbeda dalam maksud narasumber.

Seringkali kutipan-kutipan dari bahasa lisan jauh lebih hidup dan menarik daripada bahasa ilmiah yang kering, tapi kita tidak boleh terlalu asyik menggunakannya. Bila ada kutipan yang terlalu banyak atau terlalu panjang, bisa jadi si pembaca akan melewatinya (atau bahkan naskah si penulis). Kita harus menemukan irama yang benar, dimana kedua jenis naskah ini digunakan secara bergantian, sehingga pembaca tidak menjadi terlalu bosan dengan salah satunya.

Dimensi waktu dalam naskah juga penting diperhatikan, meskipun tampaknya sepele. Dimensi waktu sebenarnya adalah salah satu ciri utama dalam naskah ilmu sosial untuk menginformasikan, menentukan, dan mencerminkan hubungan si penulis dengan bahannya. Dengan menggunakan dimensi waktu lampau ketika membahas data, si peneliti sebenarnya menggarisbawahi bahwa dia sedang melaporkan sebuah studi atau

artikel yang melaporkan tentang bagaimana data 'dikumpulkan' dan metode apa yang 'digunakan'. Penggunaan bentuk waktu lampau juga dianjurkan ketika kita sedang melaporkan temuan-temuan yang tidak digunakan sebagai bukti dalam sebuah penjelasan untuk sebuah permasalahan riset. Ketika melaporkan data dan hasil-hasil suatu riset si peneliti bisa dengan lebih mudah menggunakan dimensi waktu lampau untuk menghubungkan suatu peristiwa dengan permasalahan saat dilakukan penelitian.

Dimensi waktu kini adalah pilihan yang lebih banyak syaratnya, tapi ini juga dianjurkan untuk digunakan ketika membahas bahan riset. Kalau dimensi waktu lampau digunakan untuk menceritakan peristiwa, sebuah monolog tentang mengumpulkan data dan menemukan berbagai hal yang berbeda di dalamnya, dimensi waktu kini merangsang sebuah dialog, dimana si peneliti menyajikan potongan-potongan bukti dan membahas artinya dengan si pembaca. Ketika menyajikan analisis kualitatif, ini adalah pilihan yang alami. Dalam riset kualitatif biasanya setiap orang tahu bahwa observasi itu sendiri bukanlah hasil: observasi itu tidak, sebagai contoh, merepresentasikan sebuah kasus yang 'khas' dalam sebuah peristiwa. Satu-satunya arti yang dimilikinya adalah dalam kesimpulan yang ditarik darinya, dalam cara menggunakannya sebagai petunjuk. Apa yang dimaksud oleh ini atau itu atau apa yang direpresentasikannya tidak bisa diasumsikan; harus diberi argumen.

Dalam riset kualitatif seringkali bahannya terdiri dari catatan lapangan observasional, wawancara kualitatif atau diskusi kelompok yang ditranskripsikan. Obyek analisis adalah sejumlah kecil orang, kadang-kadang sebuah kelompok budaya atau masyarakat. Menjelang riset selesai, bisajadi bahwa observasi-observasi dan wawancara-wawancara dilakukan beberapa tahun sebelumnya. Orang telah berubah sejak itu, situasi kehidupan

mereka telah berubah. Bagaimana mungkin, dalam kasus seperti itu, membicarakan bahan dalam dimensi waktu kini?

Dalam studi kualitatif analisis disajikan 'disini dan saat ini', karena dimensi waktu kini merujuk pada bahan riset dan waktu penulisannya, bukan pada peristiwa 'dulu'. Bahan selalu diperuntukkan bagi penulis (dan pembaca) disini dan sekarang. Dalam antropologi bentuk penyajian ini dikenal sebagai 'etnografi bentuk waktu kini'. Dengan menyajikan observasi-observasi dalam dimensi waktu kini kita menyiratkan bahwa, walau peneliti berusaha menemukan model-model penjelas untuk observasi-observasi tentang peristiwa-peristiwa yang berlangsung sudah lama sekali, model-model itu harus bisa diterapkan secara lebih umum. Dimensi waktu kini adalah bentuk waktu teori dalam penelitian tari. Pada penelitian tari, dimensi waktu kini sangat dianjurkan karena tari merupakan suatu peristiwa sesaat dimana tari itu dilihat akan berbeda pada dimensi waktu lampau pada sebuah pertunjukan tari. seharusnya penelitian tari tidak hanya melihat pertunjukan waktu lampau karena hal ini akan memberikan sebuah informasi yang berbeda dengan tari yang dipertunjukkan pada saat diteliti, kecuali penelitian dalam dimensi sejarah.

Di sisi lain, untuk memberi penekanan lebih besar 'saya' atau 'kami' bisa tampak terlalu menonjolkan diri dan kurang enak dibaca. Untuk memberi penekanan diri ('menurut pendapat saya' atau 'saya rasa') bertentangan dengan prinsip argumentasi rasional bahwa argumen dan bukti adalah bersifat tegas, bukan karena adanya fakta bahwa orang ini mengatakannya. Kadang-kadang para ilmuwan sosial menggunakan orang pertama untuk menekankan bahwa interpretasi mereka tidak mewakili kebenaran obyektif akhir. Namun, sebagai sebuah teknik yang penuh gaya ini membahayakan karena pemaca bisa memahaminya dengan berbeda. Pembaca mungkin beranggapan bahwa si peneliti

menganggap dirinya memiliki otoritas yang sedemikian tinggi atau seorang spesialis yang 'menurut pendapat saya' digunakan sebagai argumen tambahan untuk interpretasi yang disajikan.

Dengan mengemukakan permasalahan-permasalahan ini saya tidak bermaksud mengatakan bahwa orang pertama tunggal bukanlah bentuk kalimat yang tepat dalam menulis ilmu sosial.

Penulisan ilmu sosial pilihan bentuk kalimat berhubungan erat dengan seberapa jauh permasalahan yang dituturkan tampak dalam naskah. Di sejumlah tempat, terutama pada permulaan studi, adalah tepat bila kita menyapa pembaca dengan memberitahu mereka bagaimana naskah akan berproses. Namun, deskripsi yang berulang-ulang tentang apa yang akan dikatakan oleh si peneliti selanjutnya, atau rangkuman isi bab-bab sebelumnya, bisa mengacaukan perhatian. Peran ganda menulis –menceritakan cerita dan menceritakan tentang penceritaan – adalah gejala pengorganisasian naskah yang tidak memuaskan. Kita harus memiliki sasaran suatu alur cerita yang memawa naskah maju tanpa perlu menjembatani terus menerus.

Ini juga berhubungan dengan pertanyaan tentang bagaimana menyapa pembaca, atau apakah mereka disapa atau tidak. Kita tetap bisa berkarya dengan baik tanpa itu. Sebagai contoh, sebuah pertanyaan yang dipermasalahkan dalam naskah bisa diungkap dengan cara berikut: 'Mendefinisikan bentuk penyajian tari tidaklah mudah.' Di sisi lain kita bisa menggunakan pertanyaan retorika, pertanyaan yang tidak secara khusus dialamatkan pada orang lain tapi pada 'pembaca yang tersirat' dalam naskah tersebut.

#### **D. Kritik penulisan tari**

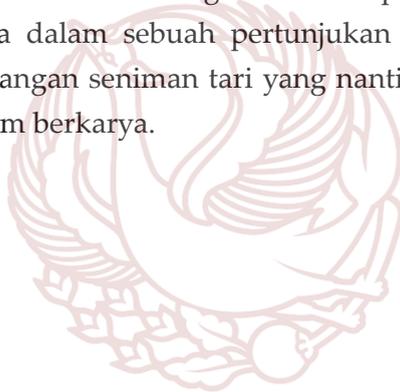
Penulisan kritik merupakan sebuah bentuk kerja penelitian yang menolak atau memberi argumentasi tentang penelitian-penelitian yang telah lampau. Penelitian tentang kritik tari dibedakan menjadi dua jenis yaitu kritik tentang penulisan tari yang telah ada dan kritik tentang bentuk pertunjukan tari yang dilihatnya.

Penulisan tari yang telah dipublikasikan merupakan sebuah bentuk hasil dari penulisan terhadap penelitian tari. tulisan tentang sajian sebuah tari biasanya hanya mendeskripsikan tentang bentuk pertunjukan tari. subjektivitas penulis kadang muncul dalam tulisannya. Hal ini menjadikan sebuah tulisan tari kurang memperhatikan norma-norma penulisan ilmiah sehingga pembaca hanya disuguhkan sebuah deskripsi sajian tari menurut pandangan si penulis. Penulisan seperti ini kadang digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya. Hal ini diperlukan kritik peneliti terhadap tulisan tari tersebut terkait dengan penelitian yang dilakukan. Kritik bisa dilakukan dari paradigma, pendekatan, maupun metode. Hal ini jelas memberikan arahan terhadap bahasanya. kritik semacam ini perlu apabila tulisan tari tersebut ditinjau untuk melerakkan dasar dan kedudukan penelitian tari berikutnya yang dikenal dengan tinjauan pustaka. Peneliti yang baik bisa memberikan kritik terhadap penelitian lampai yang digunakan sebagai tinjauan pustaka sehingga peneliti dapat mencari celah untuk dilakukan penelitian selanjutnya.

#### **E. Kritik Sajian Tari**

Tulisan tari berdasarkan amatan pada sebuah pertunjukan dapat berupa kritik. Kritik tulisan tari terjadi karena ada sebuah ukuran dalam penyajian tari. sehingga apabila terjadi kekurangan atau ketidakcocokan sampai kepada penyimpangan perlu adanya

bahasan yang mengarahkan penikmat dan pembaca mengetahui maksud koreografer dalam pertunjukan tarinya. Berbeda dengan tulisan tari dari hasil laporan penelitian mengarah tentang peristiwa tari dan permasalahan-permasalahan untuk dicari jawabannya. Penelitian semacam ini mengarah pada sebuah informasi terhadap jawaban permasalahan sebagai bentuk kajian tari. Kritik tari perlu sebagai bentuk informasi terhadap sebuah karya dengan tawaran-tawaran atau bentuk-bentuk sajian dalam sebuah pengembangan tari. dengan demikian para pembaca atau penikmat tidak hanya disuguhi sebuah sajian atau deskripsi tari. namun mereka mendapat pengetahuan baru tentang bentuk sajian tari. maka peran kurator sangat menentukan dalam mngubah cara pandang penikmat maupun pembaca dalam sebuah pertunjukan tari. hal ini yang diperlukan di kalangan seniman tari yang nantinya menjadi tolak ukur mereka dalam berkarya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2007. "Etnosains Untuk Etnokoreologi Nusantara (Antropologi dan Khasanah Tari)" dalam *Etnokoreologi Nusantara: batasan kajian, sistematika, dan aplikasi keilmuannya*, R.M. Pramutomo (ed). Surakarta: ISI Press.
- Bogdan, R., 1972. *Participant observation in organizational settings* (No. 3). Syracuse Univ Pr.
- \_\_\_\_\_, R.C., Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn & Bacon.
- Cohen, Matthew Isaac, et al. 2006. "Seni Pertunjukan Indonesia" dalam *Indonesia and the Malay World*, Volume 35, Issue 101, Maret 2007, terj. Noor Cholis.
- de Marinis, Marco. 1993. *the Semiotics of Performance*, translated by Aine O' Healy. Bloomington and Indiana: Indiana University press.
- Denzin, Norman K/Lincoln, Yvonna S (editors), 1994. *Handbook of Qualitatif Research*. SAGE Publications.
- Durkheim, E. 1961. *The Rules of Sociological Methods*. New York: Free Press.
- \_\_\_\_\_. 1974. *The Determination of Moral Facts (trans. D.F. Pocock)*,

in C. Bougle (ed.) *Sociology and Philosophy*, pp. 35–62. New York: The Free Press .

Guba, E.G. Lincoln, Y.S. 1981. *Effective Evaluations*. San Francisco: Jossey-Bass.

Hanstein, Penelope. 1986. "On nature of Art Making in Dance: An Artistic Process Model for the Teaching of Choreography", Ph.D. Disertation, Ohio State University.

Holt, Claire. 2000. *Art in Indonesia: Continuities and Change*. Itacha, New York, Cornell University Press.

Hutchinson, Ann. 1977. *Labanotation: The System of Analizing and Recording Movement*. New York: A Theatre Book.

Kaeppler, Adrianee L. 1978. "Dance in Anthropology Perspective" dalam *Annual Review of Anthropology*, Vol. 7. (1978).

Kunst, Jaap. 1954. *Music in Java*. Martinus Nijhoff.

Kurath, G.P. dan Howard, J.H. 1959. "Ponca Dances, Ceremonies and Music", dalam *Ethnomusicology*, 3. Cited in Meriam. 1964.

Lincoln, Y.S., & Guba, E.G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage.

Lofland, J., Lofland, L.H. 1984. *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analyzis*. (ed. 2). Belmont, CA: Wadsworth.

Martin, Jhon. 1965. *Introduction to the Dance*. New York: Dance Hinzonz Publication.

Meriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. USA: Prentice Hall.

- Patton, M.O. 1980. *Qualitative evaluation methods*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Schatzman, L. & A. L. Strauss. 1973. *Field Research: Strategies for a Natural Sociology*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Schechner, Richard. 2002. *Performance studies: an introduction*. London: Routledge.
- Slamet. "Tari Sebagai Subjek dalam Kajian Ilmiah Peletak Dasar Koreologi" dalam Jurnal *GREGED* Vol 12 No 1 Juli 2013.
- \_\_\_\_\_, ed. *Garan Joged*. Surakarta: Citra Sains LPKBN, 2014.
- Soedarsono, 1974. *Living Traditional Theaters in Indonesia Nine selected papers*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- \_\_\_\_\_, 2007. "Penegakan Etnokoreologi sebagai sebuah Disiplin" dalam R.M. Pramutomo ed., *Etnokoreologi Nusantara: batasan kajian, sistematika dan aplikasi keilmuannya*. Surakarta: ISI Press.
- Sorjodiningrat. 1934. *Babad lan Mekering Djoged Jawi*. Jogjakarta: Kol Buning.
- Sri Rochna Widyastutieningrum. 2006. *Tayub Di Blora Jawa Tengah Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Surakarta: STSI Press.





Lahir di Blora, 27 Mei 1967. Slamet adalah nama aslinya. MD (Mangundiharjo) merupakan nama orang tua yang selalu melekat dalam dirinya untuk mengenang dan menghormati bapaknya yang selalu mendorong ia belajar, tetapi tidak sempat menyaksikan keberhasilan yang diperolehnya karena bapaknya meninggal pada waktu ia menempuh di perguruan tinggi. Lulus SPG Negeri Blora tahun 1986. Ia menamatkan pendidikan D-3 Penyaji Tari pada Fakultas Non Gelar Kesenian ISI

Yogyakarta tahun 1989, kemudian melanjutkan studi S-1 ISI Yogyakarta (Sarjana Tari pada Jurusan Tari program Studi S-1 Tari Nusantara 1992). Penelitiannya tentang Barongan Blora, karena sejak kecil ia tertarik dengan Barongan sampai menabung untuk membeli Barongan tanpa sepengetahuan orang tuanya ketika itu masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Pada tahun 1998 menamatkan Sarjana S-2 program studi Pengkajian Seni Pertunjukan Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Pada tahun 2011 menyelesaikan program Doktor S-3 pada Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tahun 1993 tercatat sebagai pengajar Metode Penelitian di FPBS IKIP Universitas Nommensen Medan sejak tahun 1993 sampai 1996. Sejak tahun 2003 sampai 2007 dipercaya sebagai Kepala UPT Penerbitan (STSI Press sekarang ISI Press). Tahun 2013 sampai sekarang sebagai kepala Program Studi S2 Penciptaan dan Pengkajian Pascasarjana ISI Surakarta penelitian-penelitian yang pernah dilakukan antara lain "Analisis tari Serampang Dua Belas Melalui Pendekatan Berganda" (dibiayai oleh Proyek Pengkajian dan Penelitian DIKTI tahun 1997). "Wong Blora Tradisi, Adat, dan Budayanya dalam Kajian" (dibiayai PEMDA Kabupaten Blora tahun 2004), Menulis Buku *Barongan Blora* (2003), Buku 254 Tahun Kabupaten Blora (2003), buku *Pesona Budaya Blora* (2005), buku *Begalan dalam Tradisi Upacara Pengantin Banyumas* (2007), sebagai editor buku terbitan STSI Press. Menulis buku *Barongan Menari di atas Politik dan Terpaan Jaman* (2012), buku *Garan Jaged Pemikiran Sunarno* (2014), dan *Profil Barongan Blora* (2014). Ia juga dikenal sebagai penari dan penata tari. Karya-karya seninya Gathutkaca Gugur (1987), *Langen Carita Jaka Tingkir* (1990), *Lampor* (1991), *Delapan Etnis Sumatera Utara* (1993), *Dhadung Kinubet* (1994), *Matayu Balugu* (1994), *Rahwana Gugur* (1995), *Ramayana* (1996), *Perjalanan* (1996), *Raga Sutra* (2005), *Barong Murwakala* (2014), naskah *Ketoprak Minak Jinggo Leno* (2000), naskah *Ketoprak Sutarto-Sutarti* (2005), naskah *Ketoprak Suminten Edan* (2006), *Panji Semirang Asmarantaka* (2007), *Bermana Kembar* (2008), *Adeging Kartasura* (2016), *Nglurug Tanpa Bala Menang Tanpa Ngasorake* (2016). Selain itu ia juga menulis jurnal di beberapa jurnal seni.



ISBN: 978-602-1799-21-5



9 786021 799215